

TESIS

**EKSISTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI
PULAU LEMUKUTAN BENGKAYANG PASCA PANDEMI
COVID-19**



**USWATUN HASANAH
NIM : 2214200091**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian
persyaratan mendapatkan gelar Magister
Ekonomi Syariah (M.E)

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
1444 H / 2023 M**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan saya banyak kesempatan untuk menyusun dan menulis karya tulis berupa Tesis dengan judul **“Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19”** ini dengan aman dan lancar. Penulisan karya ilmiah ini, bertujuan untuk memenuhi syarat pemenuhan tugas tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah, pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Pontianak.

Shalawat serta salam tak lupa saya curahkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Serta tak lupa beribu ucapan terima kasih tak lupa saya haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing I.
2. Bapak Dr. Luqman, M.S.I selaku dosen pembimbing II dan selaku ketua program studi Magister Ekonomi Syariah di Pascasarjana IAIN Pontianak.
3. Bapak Prof. Hadenan Towpek, Ph.D dan Prof. Dr. H. Zaenuddin, S.Ag, MA selaku dosen penguji sidang Tesis.
4. Para narasumber di Pulau Lemukutan yang telah berbesar hati membantu memberikan data wawancara dan dokumentasi, serta memberikan izin untuk melakukan observasi.

5. Kedua orang tua yang mendoakan dan selalu mendukung serta dengan begitu sabar merawat hingga saat ini, dan juga seluruh keluarga besar yang selalu memberi motivasi.
6. Semua Guru dan para Dosen yang telah banyak memberi pengajaran dan ilmu pengetahuan.
7. Serta pihak-pihak lain yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung ataupun tidak.

Harapan dari penulis, semoga karya tulis ini bisa memberikan banyak manfaat bagi penulis dan banyak orang, serta menjadi batu lompatan dalam memperbaiki tulisan. Penulis menyadari banyaknya kesalahan dalam penulisan karya ilmiah ini, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan sebagai bahan perbaikan dalam penulisan lain di kemudian hari.

Pontianak, 02 Agustus 2022

Uswatun Hasanah

NIM:2214200091

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., Ma
Tanggal : 27 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Luqman, M.S.I
Tanggal : 27 Juni 2023

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

Prof. Dr. H. Zaenuddin, M.A
(Direktur)



.....
(Tanda Tangan)

27 Juni 2023
(Tanggal)

Dr. Luqman, M.S.I
(Kaprosdi)



.....
(Tanda Tangan)

27 Juni 2023
(Tanggal)

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 2214200091

Angkatan : 2021



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
PASCASARJANA**

Gedung Pascasarjana Jl. Letjen. Soeprato Nomor 19 Telp. (0561) 734170 / 740601
Fax. (0561) 734170 Pontianak 78121

NOTA PEMBIMBING I

Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., Ma

Dosen IAIN Pontianak

Nota Dinas

Hal : Tesis Saudara Uswatun Hasanah

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 221420001

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., Ma

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Tesis : Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau
Lemutan Bengkulu Pasca Pandemi Covid-19

Dengan ini kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pontianak, 27 Juni 2023

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., Ma

.....
NIP. 197705282003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
PASCASARJANA**

Gedung Pascasarjana Jl. Letjen. Soeprapto Nomor 19 Telp. (0561) 734170 / 740601
Fax. (0561) 734170 Pontianak 78121

NOTA PEMBIMBING II

Dr. Luqman, M.S.I

Dosen IAIN Pontianak

Nota Dinas

Hal : Tesis Saudara Uswatun Hasanah

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 221420001

Dosen Pembimbing II : Dr. Luqman, M.S.I

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Tesis : Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19

Dengan ini kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pontianak, 27 Juni 2023

Pembimbing II,



Dr. Luqman, M.S.I

.....
NIP. 198008162009011013



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
PASCASARJANA**

Gedung Pascasarjana Jl. Letjen. Soeprapto Nomor 19Telp. (0561) 734170 / 740601
Fax. (0561) 734170Pontianak 78121





PERSETUJUAN REVISI HASIL UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul: Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19 disusun oleh Uswatun Hasanah NIM 2214200091 telah dinyatakan lulus ujian tesis yang diselenggarakan pada hari/tanggal Jum'at, 07 Juli 2023

Tesis ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji sehingga disetujui untuk diajukan sebagai syarat pengesahan tesis.

Pontianak, 14 Juli 2023

Dewan Penguji:

No.	Nama/Pembimbing/Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., Ma Pembimbing 1/Ketua Sidang		14 Juli 2023
2	Dr. Luqman, M.S.I Pembimbing II/Sekretaris Sidang		14 Juli 2023
3	Prof. Hadenan Towpek, Ph.D Penguji 1		14 Juli 2023
4	Prof. Dr. H. Zaenuddin, M.A Penguji II		14 Juli 2023



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
PASCASARJANA

Gedung Pascasarjana Jl. Letjen. Soeprapto Nomor 19Telp. (0561) 734170 / 740601
Fax. (0561) 734170Pontianak 78121



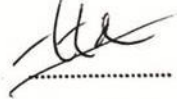

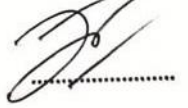
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul: Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19 disusun oleh Uswatun Hasanah NIM 2214200091 telah dinyatakan lulus ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 07 Juni 2023.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji sehingga disetujui untuk diajukan sebagai syarat pengurusan Ijazah.

Pontianak, 31 Juni 2023

Tim Penguji:

No.	Nama/Pembimbing/Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., Ma Pembimbing I/Ketua Sidang		31 Juni 2023
2	Dr. Luqman, M.S.I Pembimbing II/Sekretaris Sidang		31 Juni 2023
3	Prof. Hadenan Towpek, Ph.D Penguji I		31 Juni 2023
4	Prof. Dr. H. Zaenuddin, M.A Penguji II		31 Juni 2023
5	Prof. Dr. H. Zaenuddin, S.Ag, MA Mengetahui Direktur Pascasarjana		31 Juni 2023



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
PASCASARJANA**

Gedung Pascasarjana Jl. Letjen. Soeprapto Nomor 19Telp. (0561) 734170 / 740601
Fax. (0561) 734170Pontianak 78121

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 2214200091
Program Studi : Eksistensi
Judul Tesis : Esistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau
Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya, dan apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis saya ini hasil jiplakan, maka saya rela bila gelar dan ijazah yang diberikan institut kepada saya akan batal saya terima

Pontianak, 4 Juli 2023
Yang membuat pernyataan



Uswatun Hasanah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
PASCASARJANA**

Jalan Letnan Jendral Soeprapto Nomor 19 Telp./ Fax. (0561) 734170 Pontianak 78122
E-mail: humas@iainpdk.ac.id Website: www.iainpdk.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: B-307/In.15/PPs/PP.00.9/7/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adnan, SE
NIP : 197504052000031002
Jabatan : Kasubbag TU Pascasarjana

Bertindak untuk atas nama Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak menyatakan bahwa:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 2214200091
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah (MES)

Tesis dengan judul "**Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19**" telah diperiksa melalui aplikasi Turnitin dengan hasil **13%**, sehingga dapat dinyatakan bebas dari **Plagiasi**, adapun hasil cek Plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pontianak, 03 Juli 2023

An. Direktur
Kasubbag TU Pascasarjana



Adnan, SE
NIP. 197504052000031002

Tembusan:

1. Direktur Pascasarjana
2. Arsip Pascasarjana

Tesis

ORIGINALITY REPORT

13%
SIMILARITY INDEX

12%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
2	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	ia902303.us.archive.org Internet Source	<1%
5	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
6	docplayer.info Internet Source	<1%
7	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1%
9	journal.ummat.ac.id Internet Source	<1%

ABSTRAK

Wisata Pulau Lemukutan merupakan salah satu objek wisata di Kalimantan Barat yang menganut konsep wisata berbasis masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa studi lapangan, data yang diperoleh melalui cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi pada ekowisata yang terjadi pada wisata di Pulau Lemukutan, serta menjelaskan perubahan ekonomi bagi masyarakat dengan adanya wisata di Pulau Lemukutan. Selain itu, penelitian bertujuan untuk menjelaskan peran masyarakat dan para aktor lainnya dalam pengelolaan wisata di Pulau Lemukutan. Kondisi wisata di Pulau Lemukutan pada pasca pandemic Covid-19 mengalami perubahan secara signifikan dalam beberapa aspek, dibandingkan dengan masa pada saat pandemic Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan wisata, kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata mampu menarik stakeholders lainnya untuk bersinergi dalam pengembangan wisata Pulau Lemukutan, terutama pasca pandemic Covid-19, akibatnya perekonomian masyarakat Pulau Lemukutan juga semakin meningkat. Adanya partisipasi antar *stakeholders* tersebut, menjadikan wisata Pulau Lemukutan terus eksis hingga masa yang akan datang.

Kata Kunci: Ekowisata, Wisata Berbasis Masyarakat, Ekonomi, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Lemukutan Island Tourism is one of the tourist objects in West Kalimantan that used the concept of community-based tourism, this research uses a descriptive qualitative approach that is field research, data is collected through interview, observation and documentation. This study aims to see the existence of ecotourism that occurs in tourism on Lemukutan Island, and explain the economic impact for the community of tourism on Lemukutan Island. Besides that, to explain the role of the community in managing tourism on Lemukutan Island. After pandemic Covid-19, the conditions of tourism on Lemukutan Island changed significantly in several aspects, compared to during the Covid-19 pandemic. The results showed that the community have an essential role in the sustainability of tourism, the community's ability to manage tourism can attract some other stakeholders to synergizes in developing a Lemukutan Island tourism, especially after the Covid-19 pandemic, as a result the economy of the Lemukutan Island community has also increased. The participation of these stakeholders, Lemukutan Island tourism will continue to exist in the future.

Keywords: *Ecotourism, Community Based Tourism, Economic, Covid-19 Pandemic*

خلاصة

السياحة في جزيرة ليموكوتان هي منطقة جذب سياحي مجتمعية في كاليمانتان الغربية. في هذه الدراسة باستخدام المنهج الوصفي النوعي في شكل دراسات ميدانية البيانات التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات، المراقبة والتوثيق تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وجود السياحة البيئية التي تحدث في السياحة جزيرة ليموكوتان، وكذلك شرح التغيرات الاقتصادية للمجتمع بالسياحة في جزيرة ليموكوتان، بالإضافة إلى ذلك، يهدف البحث إلى شرح دور المجتمع والجهات الفاعلة الأخرى في إدارة السياحة في جزيرة ليموكوتان ظروف السياحة في جزيرة ليموكوتان بعد جائحة كوفيد- ١٩ شهدت تغيرات كبيرة في عدة جوانب، مقارنة بأثناء الوباء كوفيد- ١٩. تظهر نتائج الدراسة أن للمجتمع دورهم جدا في استدامة السياحة، قدرة المجتمع على إدارة السياحة قادرة على جذب أصحاب المصلحة الآخرين للعمل معًا في تطوير السياحة في جزيرة ليموكوتان، خاصة بعد الوباء، ونتيجة لذلك، فإن اقتصاد سكان جزيرة ليموكوتان أخذ في الازدياد أيضًا. وقد أدت مشاركة أصحاب المصلحة هؤلاء إلى استمرار وجود السياحة في جزيرة ليموكوتان في المستقبل.

الكلمات الدالة : رحلة، السياحة المجتمعية، اقتصاد، الوباء كوفيد- ١٩

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِيّ ... اِيّ ...	<i>fathah dan alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رامي : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

النَّجْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَاتِنَا : *najjātīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِيم : *nu'īma*

عَذْوٌ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ِ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَامِرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qurʿān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnillāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūʿah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ān

Naṣir al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

MOTTO

“Berdirilah diatas sudut pandang mu sendiri, jangan mengukur diri *dengan timeline* orang lain”

Percaya pada diri sendiri adalah bentuk cinta dan pengenalan lebih dalam terhadap dirinya, oleh karenanya yang mengetahui kemampuan dirimu hanya dirimu sendiri, dan yang menciptakan keputusan hidupmu adalah dirimu sendiri

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“*Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.*”

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING I	iv
NOTA PEMBIMBING II	v
PERSETUJUAN REVISI	vi
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
SURAT BEBAS PLAGIASI	ix
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
MOTTO.....	xxii
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Kepustakaan.....	13
F. Metode Penelitian	39
G. Sistematika Penelitian	48
BAB II	51

EKSISTENSI EKOWISATA DAN PANDEMI COVID 19.....	51
A. Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat.....	51
B. Pandemi Covid-19.....	84
C. Pariwisata dalam Ekonomi Islam	90
BAB III.....	99
EKOWISATA PULAU LEMUKUTAN	99
B. Gambaran Umum.....	99
C. Pulau Lemukutan sebagai Daerah Ekowisata.....	111
BAB IV.....	119
ANALISIS EKSISTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT PULAU LEMUKUTAN BENGKAYANG PASCA PANDEMIC COVID-19	119
A. Wisata Lemukutan Pasca Pandemi Covid-19.....	119
B. Strategi Pengelolaan Wisata di Pulau Lemukutan	128
C. Dampak Wisata Pulau Lemukutan terhadap Ekonomi Masyarakat	150
BAB V.....	171
PENUTUP	171
A. Kesimpulan.....	171
C. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN - LAMPIRAN	187
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	246

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketimpangan ekonomi masih menjadi masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat, jumlah pengangguran dan rendahnya pendapatan masyarakat menjadi faktor penyebab rendahnya laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemberdayaan potensi objek wisata merupakan salah satu kegiatan yang efektif dan efisien dalam membantu pertumbuhan dan peningkatan perekonomian, hal tersebut dikarenakan pariwisata dapat membantu pertumbuhan sektor-sektor lain yang berhubungan dengan ekonomi. Selain itu, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya keindahan alam yang sangat melimpah, sumber daya tersebut memiliki potensi objek wisata alam yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata berkelanjutan serta dapat membantu dalam pembangunan ekonomi masyarakat, salah satu objek wisata alam yang sedang menarik perhatian masyarakat adalah Pulau Lemukutan.

Pulau Lemukutan merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Sungai Raya Kepulauan, kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Desa Pulau Lemukutan memiliki luas sekitar kurang lebih 125,20 Km², jumlah penduduk yang tinggal di Pulau Lemukutan sekitar kurang lebih 1.258 dengan kepadatan penduduk 10 jiwa/km pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, 2021).

Desa tersebut berada di tengah lautan, sehingga dalam menempuh perjalanan ke Pulau Lemukutan hanya bisa menggunakan kendaraan air. Dikenal sebagai Desa wisata karena terbentang pantai yang sangai luas, oleh karenanya sebagian besar mata pencaharian warga di Desa tersebut adalah nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan sudah ditekuni masyarakat Pulau Lemukutan sejak sebelum dibentuknya Pulau Lemukutan sebagai desa wisata, bahkan jauh sebelum dikenalnya desa ini dengan potensi wisatanya. Berikut merupakan data mata pencaharian masyarakat Pulau Lemukutan yang disajikan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat (2020), sebagai berikut:

Table 1:
Data Status Pekerjaan Masyarakat Desa Pulau Lemukutan

Status Pekerjaan	Jumlah
Nelayan	280
Peternakan	18
Aparatur Pejabat Negara	6
Wiraswasta	88
Pengangguran/Belum Bekerja	546
Pekerjaan Lain	319

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat

Kepermaian alam yang ada di Desa Pulau Lemukutan memiliki banyak potensi objek wisata yang bisa dikembangkan, wisata di Pulau Lemukutan banyak diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Kalimantan Barat. Ada 3 (tiga) jenis pariwisata di Pulau Lemukutan, yaitu dataran tinggi atau

pegunungan, pantai dan wisata konservasi kerang bima (Priatna et al., 2019).

Lokasi pantai yang sangat luas dan indah, menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dan menikmati indahnya pemandangan di Pulau Lemukutan. Hal tersebut memberi peluang bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, yakni dengan mengelola potensi objek wisata alam yang ada, seperti menambah fasilitas berupa wahana wisata, tempat penginapan, alat berenang, dan beberapa hal lainnya. Keberadaan wisata Pulau Lemukutan tidak hanya dijadikan sebagai tempat menikmati keindahan alam, namun juga menjadi kawasan konservatif yang terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Objek wisata alam di Pulau Lemukutan memberikan dampak positif pada masyarakat, terutama dalam bidang perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat dari terbukanya lapangan kerja dan kesempatan usaha bagi masyarakat dengan adanya objek wisata pantai Pulau Lemukutan, sehingga masyarakat memiliki penghasilan tambahan. Selain itu, adanya wisata Pulau Lemukutan menjadi sarana dalam memperkenalkan sosial budaya masyarakat Pulau Lemukutan, serta sebagai sarana dalam memperkenalkan produk hasil alam Pulau Lemukutan terhadap masyarakat secara luas, produk hasil alam tersebut berupa hasil laut dan hasil perkebunan yang kemudian diproduksi menjadi produk *hand made*

yang memiliki nilai jual. Hingga kini, produk hasil olahan rumahan yang dibuat masyarakat tersebut banyak dinikmati tidak hanya oleh kalangan masyarakat sekitar saja, namun juga masyarakat di luar Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Pendistribusian produk tersebut dilakukan dengan menjualnya sebagai cenderamata, dan dipasarkan secara bebas kepada masyarakat baik secara *offline* di tepi-tepi jalan raya, ataupun secara *online* di media sosial.

Keberadaan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam pantai tersebut sangat didukung kuat oleh pemerintah yang ada di Desa Pulau Lemukutan, hal tersebut dikarenakan terbentuknya semangat yang luar biasa dari masyarakat setempat dalam mengelola kawasan wisata. Dalam pengelolaan wisata, masyarakat berperan sebagai *main stakeholder* (pemangku kepentingan utama), yakni masyarakat menjadi elemen penting yang mengelola dan mengembangkan kawasan wisata secara bersama-sama. Pengelolaan ekowisata yang ada di Pulau Lemukutan dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bertempat dan tinggal di sekitar kawasan wisata, kontribusi masyarakat dalam memberdayakan potensi objek wisata serta pengembangan ekowisata memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan *income* dalam masyarakat itu sendiri maupun peningkatan perekonomian yang ada di desa.

Usaha dari pengelolaan wisata tersebut memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat, namun di

tengah dampak positif yang dihasilkan, ada beberapa masalah yang terjadi dalam kebangkitan wisata Desa Pulau Lemukutan, diantaranya adalah pembangunan infrastruktur yang belum merata, keterbatasan fasilitas seperti listrik, lokasi yang sulit dijangkau, dan fasilitas pendidikan yang belum memadai (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat, 2020). Oleh karenanya, akibat sulitnya jangkauan pendidikan, menjadikan sedikit saja masyarakat yang mampu menyelesaikan hingga perguruan tinggi.

Kawasan wisata Pulau Lemukutan juga menjadi lebih rentan terhadap adanya kemungkinan bencana-bencana alam, seperti gelombang besar dan kenaikan paras muka air laut, hal tersebut dikarenakan wisata desa Pulau Lemukutan terletak di tengah lautan, yakni Laut Natuna. Kendati demikian, ekowisata yang terletak di Pulau Lemukutan ini, masih terus eksis dan ramai didatangi pengunjung.

Selain itu, pada awal tahun 2020, beberapa negara dalam belahan dunia, termasuk diantaranya Indonesia mengalami musibah besar berupa wabah virus Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang memberi dampak sangat besar bagi kehidupan. Virus ini muncul pertama kali pada akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok, China (Yelvi Levani et al., 2021). Virus yang disebabkan oleh SARS-CoV2 ini merupakan penyakit menular yang terjadi sangat cepat (Pratama et al., 2022) serta dapat menyebabkan kematian

(Sumarto, 2021), kasus penyebaran yang terjadi berlangsung begitu cepat. Oleh karenanya, masyarakat diimbau untuk mengikuti dan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) , beberapa protokol kesehatan yang harus diterapkan masyarakat diantaranya adalah memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas sosial dengan tujuan memutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pada dasarnya seperti yang telah dipaparkan diatas, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang turut menyumbang dalam pertumbuhan ekonomi (Yakup & Haryanto, 2021) dan mempengaruhi peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) (Ismalisa & Anis, 2019), hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata dapat membantu dalam meningkatkan pemasukan dan devisa negara serta dapat menciptakan lapangan usaha baru bagi masyarakat. Namun realitanya, sektor pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan dengan adanya pandemi virus Covid-19, yakni pada triwulan I tahun 2020 kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 2,41%, berbanding jauh dengan data

pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2019 yang mencapai 5,07% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selain itu, jumlah kunjungan pariwisata juga semakin menurun pada saat pandemi Covid-19. Data jumlah wisatawan Indonesia, baik wisatawan mancanegara, nusantara ataupun wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang disajikan dalam tabel berikut:

Table 2:
Jumlah Perjalanan Wisatawan di Indonesia

Tahun	Kunjungan Wisatawan Mancanegara	Kunjungan Wisatawan Nusantara	Kunjungan Wisatawan Kalimantan Barat
	Jumlah	Jumlah	Jumlah
2015	10.230.775	256.419.006	2.987.871
2016	11.419.275	264.337.518	2.944.441
2017	14.039.799	270.822.003	2.996.380
2018	15.810.305	303.403.888	3.257.024
2019	16.106.954	722.158.733	10.916.751
2020	4.052.923	524.571.733	1.755.287
2021	1.557.530	603.020.000	2.163.002

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah wisatawan naik secara signifikan pada tahun 2019, dan mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh pandemi *Covid-19*, hal tersebut rupanya memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan hidup, terutama dalam bidang ekonomi.

Kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat Pulau Lemukutan, keberadaan wabah virus Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) menyebabkan objek wisata pantai yang ada di Pulau Lemukutan sempat tidak tersentuh oleh wisatawan selama pandemi berlangsung, sehingga hal tersebut juga berpengaruh dalam menurunkan pendapatan masyarakat di Pulau Lemukutan.

Pada era pasca pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*), masyarakat mulai kembali melakukan berbagai macam aktivitas, terutama dalam kegiatan perekonomian dan pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), jumlah wisatawan mancanegara yang melakukan kunjungan pariwisata juga semakin meningkat pada tahun 2022, yakni mencapai 3,92 juta kunjungan, pada bulan Oktober 2022 mengalami peningkatan sebanyak 678,53 ribu. Berdasarkan meningkatnya jumlah pengunjung tersebut, sektor transportasi juga mengalami peningkatan, peningkatan angkutan penumpang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 3:
Jumlah Perkembangan Transportasi Tahun 2022

Transportasi	Jumlah
Udara	42,7 Juta (Domestik) 5,1 Juta (Internasional)
Laut	14,7 Juta
Darat	220,4 Juta

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sama halnya seperti yang terjadi pada objek wisata lainnya, wisata Pulau Lemukutan juga semakin kiat melakukan pengembangan pariwisata pasca pandemi Covid-19, yakni dengan menambah fasilitas yang lebih memadai dan memaksimalkan media sosial dalam mempromosikan kawasan wisata. Hal tersebut membuahkan hasil yang memuaskan, sehingga pada Tahun 2022 wisata Pulau Lemukutan memperoleh penghargaan Anugerah Pesona Indonesia sebagai juara pertama dalam lomba Pariwisata Indonesia kategori wisata air terpopuler (Dinas Kominfo Bengkayang, 2022). Penghargaan yang diperoleh wisata Pulau Lemukutan dapat menjadi nilai tambah yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata di Pulau Lemukutan, semakin banyak pelancong (wisatawan) yang datang berkunjung, maka pendapatan masyarakat juga akan semakin meningkat.

Keberadaan pariwisata sejatinya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat, kegiatan pariwisata menjadi tumpuan ekonomi masyarakat dalam menghadapi kesenjangan pendapatan, sehingga apabila dilihat dari nilai manfaatnya, kemaslahatan yang dihasilkan sangat besar. Namun, akibat terjadinya Pandemi Covid-19, pariwisata turut mempengaruhi penurunan pendapatan masyarakat dan negara. Hal tersebut sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Pradana & Mahendra (2021), Rusmini, (2021) dan Masbiran, (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menjadi permasalahan yang

sangat serius yang berdampak terhadap kemunduran sektor pariwisata dan perekonomian. Banyaknya pembatasan aktifitas yang ditetapkan pemerintah pada saat Covid-19, menjadikan kondisi finansial masyarakat mengalami kesulitan dan kontribusi pendapatan terhadap daerah dan negara juga semakin merosot. Oleh karenanya, baik masyarakat ataupun pemerintah harus menyusun strategi khusus yang mampu membangun kembali sistem perekonomian dan pariwisata yang sempat mengalami penurunan yang sangat tinggi.

Namun demikian, seiring dampak negatif yang diakibatkan pandemi Covid-19, Handayani et al., (2021) serta Danurahman & Kusdarini, (2021) menelaah dari sisi positif adanya pandemi Covid-19, yakni akibat terjadinya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah menjadikan masyarakat semakin melek teknologi dan memanfaatkan teknologi informasi dalam menyalurkan kreativitas dan *skill* yang dimilikinya, sehingga terjadi kemajuan teknologi yang menyebabkan maraknya masyarakat memaksimalkan media sosial, pengembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) berbasis *online* serta terjadinya promosi besar-besaran dalam media sosial. Kondisi tersebut, seharusnya dapat menambah wawasan bagi masyarakat dalam bertahan dan melakukan pengembangan pariwisata pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah objek wisata Pulau Lemukutan masih terus eksis dan mengalami perkembangan pada saat kondisi pasca pandemi Covid-19 dibandingkan dengan kondisi pada saat sebelum pandemi, serta untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Dari penjelasan-penjelasan tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *“Eksistensi Ekowisata berbasis Masyarakat di Pulau Lemukutan Pasca Pandemi Covid-19.”*

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan fokus penelitian ini pada pertanyaan, bagaimana eksistensi ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Lemukutan pasca pandemi Covid-19?. Namun dikarenakan fokus penelitian tersebut masih sangat luas, maka peneliti akan menjabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana kondisi ekowisata di Pulau Lemukutan pasca Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana upaya pengelolaan ekowisata di Pulau Lemukutan pasca Pandemi Covid-19?

3. Bagaimana dampak ekonomi masyarakat dengan adanya ekowisata di Pulau Lemukutan pasca pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Lemukutan pasca pandemi Covid-19. Namun demikian, tujuan penelitian secara khusus dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kondisi ekowisata di Pulau Lemukutan pasca Pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui upaya pengelolaan ekowisata di Pulau Lemukutan pasca Pandemi Covid-19.
3. Untuk dampak ekonomi masyarakat dengan adanya ekowisata di Pulau Lemukutan pasca pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini sangat dibutuhkan dalam rangka pemenuhan tugas akademik dan menjadi syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam menambah informasi dan pengetahuan dalam bidang ekowisata, konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), konsep ekonomi masyarakat, dan

kondisi pasca pandemi Covid-19, serta dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keilmuan, sehingga dapat bermanfaat secara empiris, teoritis, dan praktis.

2. Manfaat bagi Pelajar dan Mahasiswa

Sebagai sumber dalam memperluas literatur ilmu ekonomi secara luas, ekonomi islam, ekowisata, pariwisata berbasis masyarakat, dan kondisi pariwisata dan ekonomi pasca pandemi Covid-19, serta dapat menjadi referensi yang bisa digunakan dalam membandingkan penelitian-penelitian yang serupa.

3. Manfaat untuk Lokasi

Sebagai upaya dalam mengoptimalkan keberadaan sumber daya alam yang ada di Pulau Lemukutan, Sungai Raya Kepulauan, Bengkayang, Kalimantan Barat, sehingga mampu menciptakan perekonomian yang membaik dan menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

4. Manfaat bagi masyarakat dan *stakeholders* terkait

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperoleh ide atau gagasan untuk melakukan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal di Pulau Lemukutan.

E. Kajian Kepustakaan

1. Review Literatur

- a. Sebuah artikel dalam Jurnal *Geojournal of Tourism and Geosites* yang ditulis oleh Yasir, Yohannes Firzal, Andri Sulistyani, dan Chelsy Yesicha dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau pada tahun 2021 dengan judul

“Penta helix Communication Model Through Community Based Tourism (CBT) for Tourism Village Development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia”. Penelitian ini dilakukan di Desa wisata Koto Sentajo, Riau, menurut peneliti, komunikasi antar *stakeholders* memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata, namun baik masyarakat, pemerintah, media dan bisnis yang ada dalam wisata Koto Sentajo Riau tidak terjadi kerjasama secara intensif dan lemahnya kontribusi dan koordinasi dari para *stakeholders*. Oleh karenanya akademik menjadi unsur penting yang dapat menjembatani keempat unsur lainnya dalam mengembangkan pariwisata (Yasir et al., 2021). Jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni membahas tentang konsep pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang dilaksanakan penuh oleh masyarakat lokal atau komunitas. Perbedaannya adalah: (1) pada penelitian terdahulu tersebut lebih menekankan pada pengabdian dan peran pendidikan sebagai unsur *pentahelix* dalam membangun kreatifitas dan inovasi masyarakat yang berada dalam kawasan wisata dan dalam mempengaruhi pemangku kepentingan lainnya untuk turut dalam membangun dan mengembangkan kawasan wisata, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas lebih dalam mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata pasca pandemi

Covid-19, yakni masyarakat menjadi pelaku utama yang mengelola wisata, namun ada dukungan dari *stakeholders* lain. (2) Perbedaan selanjutnya adalah dalam penelitian terdahulu tersebut lebih memfokuskan pada unsur budaya dan sosial yang ada di kawasan wisata Koto Sentajo, Riau, sedangkan dalam penelitian peneliti akan lebih *intens* membahas mengenai dampak ekonomi yang dihasilkan untuk masyarakat yang mengelola wisata dengan adanya eksistensi ekowisata di Pulau Lemukutan. (3) Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai proses pemberdayaan kawasan wisata dalam perspektif konvensional saja, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang upaya masyarakat dalam menghadapi masalah kebangkitan wisata, sehingga wisata di Pulau Lemukutan tetap eksis di masyarakat dan wisatawan dan menganalisis menggunakan ekonomi Islam.

- b. Sebuah artikel dalam *International Journal of Social Science* yang ditulis oleh Sukmadi pada tahun 2022 dari Poltekpar NHI Bandung dengan judul “*The Pentahelix Model in Synergizing Sectors Tourism in West Java to Improve Lokal Economy*”. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan kawasan objek wisata yang ada di Jawa Barat dengan menggunakan strategi yang diluncurkan pemerintah dalam membangun pariwisata secara keberlanjutan yakni model pentahelix. Penelitian tersebut dilakukan di Jawa Barat yang

memiliki letak sangat strategis sebagai kawasan pariwisata yang dekat dengan ibu kota Indonesia yakni DKI Jakarta (Sukmadi, 2022). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni membahas mengenai pembangunan dan pengembangan wisata lokal, adanya pemberdayaan wisata tersebut dapat menyebabkan peningkatan perekonomian dalam masyarakat dan menambah pendapatan negara. Perbedaannya pada kedua penelitian ini adalah: (1) objek yang diteliti sangat luas, yakni Provinsi Jawa Barat, sehingga dapat diartikan bahwa penelitian tersebut lebih ditekankan pada strategi dalam memberdayakan objek-objek wisata dan kawasan yang memiliki potensi daya tarik wisata di Jawa Barat. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti telah memfokuskan pada satu Desa yang memiliki kawasan wisata yakni wisata Pantai Pulau Lemukutan, dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan secara mendalam peran dari *stakeholders* yang turut mengelola pantai Pulau Lemukutan. (2) Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian terdahulu pemerintah (Dinas Pariwisata Jawa Barat) menjadi pemangku kepentingan yang paling utama dalam menjembatani para *stakeholders* lainnya untuk turut mengembangkan kawasan pariwisata, hal tersebut dikarenakan pemerintah merupakan pemegang kewenangan yang ada di daerah Jawa Barat, sehingga dalam penelitian

tersebut diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat mendukung program pariwisata keberlanjutan. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian peneliti masyarakat menjadi *stakeholder* utama dalam mengelola pariwisata dan perekonomian masyarakat, sedangkan unsur lainnya seperti pemerintah, akademisi, swasta atau bisnis, dan media menjadi unsur pendukung yang saling berkontribusi dan bekerjasama. Selanjutnya dalam penelitian penulis akan di analisis dengan menggunakan ekonomi Islam, sedangkan dalam penelitian terdahulu tidak ada.

- c. Penelitian pustaka berupa artikel dalam Jurnal Hospitality dengan judul “*Model Pentahelix dalam Sinergi Pariwisata di Indonesia untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal*” yang ditulis oleh Artin Bayu Mukti, Aziz Nur Rosyid, dan Eddi Indro Asmoro pada tahun 2020 di Universitas Stikubank Semarang. Penelitian ini berisi tentang penerapan model pentahelix sebagai sarana dalam mensinergikan pengembangan objek wisata yang ada di Indonesia dengan saling berkolaborasi dan berkoordinasi, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan ekonomi (Mukti et al., 2020). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dalam hal membangun dan mengembangkan objek wisata lokal dalam pembangunan perekonomian,

persamaan lainnya adalah sama-sama membahas dampak peningkatan ekonomi secara signifikan yang ditimbulkan dengan adanya pariwisata. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu fokus pada metode pemetaan model pentahelix dalam membentuk kolaborasi dan koordinasi, penelitian tersebut mengacu pada peraturan dan kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) selaku wakil penyelenggara tugas pemerintah dalam membangun pariwisata. Dalam penelitian tersebut pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam mensinergikan kolaborasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang lainnya, seperti masyarakat, media, akademik, dan swasta dalam mengembangkan kawasan pariwisata yang ada di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, masyarakat menjadi fokus utama yang menjadi kontrol terjadinya pariwisata dengan dukungan dari pemerintah dan partisipan lainnya.

- d. Penelitian berupa artikel dalam jurnal *Jurnal Hutan Tropis* berjudul “*Strategi Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon*” yang ditulis oleh Hendrina Lelloltery, Jopie Christian Hitipeuw, dan Mersiana Sahureka dari jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura pada tahun 2020. Penelitian ini berisi tentang partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam membuat perencanaan dan

- melaksanakan strategi untuk mengelola dan mengembangkan ekowisata yang ada di Hutan Lindung Sirimau Kota Ambon (Lelloltery et al., 2020). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan karya tulis peneliti dalam konsep yang dilaksanakan, yakni *Community Based Tourism* (CBT). Dalam pelaksanaannya masyarakat lokal menjadi pengelola utama kawasan wisata yang memiliki kontrol terhadap terjadinya kegiatan pariwisata. Perbedaan dalam penelitian terdahulu tersebut adalah hanya memfokuskan penelitian pada strategi serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih lengkap membahas partisipasi dari berbagai *stakeholders*, yakni masyarakat, pemerintah, media, bisnis, dan akademik.
- e. Artikel dalam Jurnal *Syntax Transformation* yang ditulis oleh Mochammad Arfani, Victor Marulitua Lumbantobing, dan Priyanto dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2022 dengan judul “*Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Baru*”. Dalam jurnal tersebut berisi pembahasan tentang kegiatan pengelolaan pariwisata yang dilakukan masyarakat lokal Desa Junrejo yang tergabung dalam kelompok Katadarwis (Kelompok Tani Sadar Wisata) yang di dalamnya sebagian besar anggotanya bermata pencaharian sebagai petani, Katadarwis mengelola desa

wisata dengan mengembangkan pariwisata yang diberi nama Omah Wisata. Omah Wisata mengusung konsep pariwisata kolaboratif berbasis kearifan lokal yang melaksanakan pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana (Arfani et al., 2022). Persamaan yang ada dalam penelitian tersebut adalah membahas mengenai konsep pengelolaan wisata desa dilakukan oleh kelompok masyarakat lokal yang berada di kawasan desa wisata, pengelolaan wisata tersebut juga didukung oleh partisipasi stakeholders lainnya yakni pemerintah, pendidikan, swasta dan media. Persamaan lainnya adalah pendalaman pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan perekonomian yang terjadi dalam masyarakat, dengan adanya kegiatan pariwisata desa. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu tersebut secara mendalam membahas pengelolaan potensi sumber daya yang ada dalam kawasan wisata secara luas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mendalam membahas eksistensi pariwisata di Pulau Lemukutan pasca pandemi covid-19.

- f. Penelitian diperoleh dari “Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat” yang dilakukan oleh mahasiswa Unika Atmajaya Jakarta yakni Suharsono, Agung Nugroho, dan Alfonso Harrison pada tahun 2021 dengan judul “*Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas Pasca Pandemi Covid-19*”. Kajian yang dibahas

dalam artikel tersebut adalah mengenai strategi yang harus dilakukan dalam pengelolaan pariwisata pasca pandemi Covid-19 dengan mengutamakan masyarakat sebagai yang utama dalam melakukan peran serta. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni dalam hal partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, pemulihan pariwisata pasca pandemi dan dampak perekonomian akibat pandemi Covid-19 (Suharsono et al., 2021). Namun demikian, ada beberapa perbedaan dalam kedua penelitian ini, yakni pada penelitian terdahulu subjek dan objek penelitian lebih luas, sehingga metode pengumpulan data dilakukan menggunakan kajian literatur dan didukung oleh hasil observasi ke beberapa lokasi wisata, penelitian ini lebih fokus menjelaskan strategi dalam menarik minat para wisatawan, strategi yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pariwisata berbasis masyarakat, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan *social capital*. Sedangkan pada penelitian ini berupa penelitian lapangan, hal tersebut dikarenakan objek penelitian difokuskan pada satu lokasi, penelitian tersebut juga membahas bagaimana perubahan yang terjadi akibat adanya eksistensi ekowisata, terutama dalam bidang ekonomi yang dapat men sejahterakan masyarakat.

- g. Sebuah artikel dalam Jurnal Perbankan Syariah yang teliti oleh Rudhy Dwi Chrysnaputra dari Institut Agama Islam

Sunan Kalijogo Malang dan Wahjoe Pangestoeti dari Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang pada tahun 2021 yang berjudul “*Pariwisata Halal dan Travel Syariah Pasca Pandemi Covid-19*” membahas tentang lumpuhnya sektor pariwisata saat terjadinya Covid-19, terutama dalam pariwisata halal dan travel syariah. Dalam penelitian tersebut, fokus penelitiannya adalah pengembangan pariwisata halal dan travel syariah pasca pandemi Covid-19 melalui tiga modal utama yang meliputi (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya alam, dan (3) adat istiadat dan budaya, serta strategi dalam mengaplikasikannya. (Rudhy Dwi Chrysnaputra & Wahjoe Pangestoeti, 2021). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni pengelolaan dan upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan dalam menghadapi pasca pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan yakni (1) penelitian terdahulu fokus membahas pariwisata dan travel halal yang berprinsip syariah, sedangkan penelitian peneliti membahas ekowisata secara luas di Pulau Lemukutan, (2) penelitian terdahulu fokus pada pembahasan prinsip pariwisata pasca pandemi, sedangkan penelitian ini membahas dampak perubahan ekonomi yang terjadi dengan adanya pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat.

- h. Penelitian berupa artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan dengan judul “*Wisata Halalan Thoyyiban: Kebangkitan Pasca Pandemi Covid19 di Indonesia*” menjelaskan tentang pentingnya pariwisata yang aman (*tayyiban*), tidak hanya yang halal saja, dalam penelitian kualitatif deskriptif tersebut juga membahas strategi-strategi yang bisa dilakukan pemerintah dalam pariwisata untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi akibat pandemi Covid-19, dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh strategi pemerintah dalam mewujudkan pariwisata yang aman (*tayyiban*) dan halal di Indonesia (Anam, 2021). Artikel yang ditulis oleh Choirul Anam dari LP3I Malang pada tahun 2021 memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yakni dalam hal kebangkitan pariwisata yang terjadi pasca pandemi Covid-19. Namun ada juga perbedaan dalam penelitian tersebut, yaitu : (1) dalam penelitian terdahulu fokus terhadap pelaksanaan prinsip pariwisata yang gunakan, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas eksistensi pariwisata hingga era pasca pandemi, (2) dalam penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas mengenai prosedur pengelolaan pariwisata pasca pandemi, sedangkan penelitian peneliti fokus terhadap perubahan yang terjadi akibat pengelolaan pariwisata pada saat pasca pandemi.
- i. Sebuah artikel dalam jurnal Filsafat Indonesia berjudul “*Kearifan Lokal Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar*

untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Desa Pasca Pandemi Covid-19” pada tahun 2022 yang ditulis oleh Ahmad Zubaidi, Septiana Dwiputri Maharani, dan Abdul Rokhmat Sairah dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta menjelaskan hasilnya bahwa dalam pengembangan potensi wisata yang ada di Karangrejo dan Karanganyar mengadopsi wisata berbasis kearifan lokal yang mengutamakan nilai-nilai filosofis dalam masyarakat dengan semangat gotong royong, hal tersebut dapat membantu pemulihan perekonomian masyarakat. (Zubaidi et al., 2022) penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam membahas tentang pemulihan sektor perekonomian pasca pandemi Covid-19 dilakukan dengan memaksimalkan dan menguatkan pengelolaan sektor pariwisata dengan berbasis kearifan lokal dan masyarakat. Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah : (1) dalam penelitian terdahulu lebih fokus terhadap strategi dan kebijakan yang digunakan untuk mengembangkan pariwisata, sedangkan dalam penelitian peneliti, selain membahas upaya pengelolaan, juga membahas perubahan yang terjadi akibat adanya eksistensi ekowisata di Pulau Lemukutan, (2) selain itu, dalam penelitian peneliti akan dilakukan pengkajian menggunakan model pentahelix sebagai unsur pendukung yang turut berpartisipasi dalam keberlangsungan pariwisata.

j. Artikel dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang yang ditulis oleh Respati Wikantiyoso, Diyah Sukanti Cahyaningsih, dan Sri Widayati pada tahun 2020 dengan judul “*Protokol New Normal Order Pasca Pandemi Covid-19 dalam Pengembangan Kampong Boenga Grangsil Berbasis Masyarakat*”. Penelitian yang membahas pelaksanaan protokol kesehatan dalam kegiatan wisata berbasis masyarakat di Kampong Boenga Grangsil tersebut menghasilkan penjelasan bahwa dalam penciptaan wisata yang berkelanjutan dengan basis masyarakat, kegiatan pariwisata harus tetap berjalan dengan pertimbangan pelaksanaan protokol kesehatan di era new normal, upaya tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan mitigasi bencana yang disebabkan oleh pandemi, menyusun protokol kesehatan pasca pandemi, penguatan informasi kesehatan terutama dalam lingkungan wisata, dalam pengelolaannya dan penguatan protokol dilaksanakan dengan model Destination Management Organization (DMO), dan meningkatkan partisipasi para pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata (Wikantiyoso et al., 2020). Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan seperti yang telah dijelaskan di atas yakni membahas upaya pembangunan kembali sektor pariwisata di era pasca pandemic C0vid-19. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas tentang upaya mitigasi, strategi penguatan

informasi dan destinasi, dan penyusunan protokol kesehatan di tengah masyarakat, sedangkan dalam penelitian peneliti tidak hanya mencakup itu, namun juga membahas dampak ekonomi yang terjadi akibat penurunan pariwisata saat pandemi, dan perubahan yang terjadi dengan adanya eksistensi pariwisata.

- k. Sebuah artikel dalam Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia yang ditulis oleh Edi Sutrisno dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang dengan judul “*Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM Dan Pariwisata*” pada tahun 2021, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa di Indonesia strategi pemulihan ekonomi dalam UMKM nya adalah memberikan pendampingan, memberikan insentif perpajakan, dan digitalisasi UMKM. Begitupun dengan strategi pemulihan pariwisata dilakukan dengan mengembangkan destinasi, produk wisata, infrastruktur, stakeholders dalam wisata, dan kelembagaan yang ada dalam wisata (Sutrisno, 2020). Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji pemulihan ekonomi pada saat pasca pandemi dengan memaksimalkan sektor pariwisata. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya fokus terhadap kondisi ekonomi saat pandemi berlangsung dan strategi dalam memulihkan nya, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih

dalam juga membahas mengenai peran masyarakat dalam menjadikan ekowisata tetap eksis.

1. Sebuah artikel dalam Sosial Horizon : Jurnal pendidikan sosial dengan judul “*Budaya Pesisir dan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Pantai Barat Kalimantan Barat (Studi Kasus Kawasan Wisata Setapak Mangrove Setapak Besar Singkawang Utara)*” yang ditulis oleh Hasanah, Efriani, dan Galuh Bayuardi dari Universitas Tanjung Pura tahun 2021, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa munculnya gagasan pengelolaan wisata tersebut oleh masyarakat lokal dalam merespons kerusakan kawasan dan lahan yang disebabkan oleh ancaman abrasi. Pembenahan fasilitas yang terbengkalai akibat sepi pengunjung, kini mulai diperbaiki sedikit demi sedikit. (Hasanah et al., 2021). Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam bahasan pemberdayaan dan pengelolaan objek wisata yang ada di Desa dengan berbasis masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih fokus membahas budaya dan kondisi objek wisata serta pengelolaan pariwisata secara luas, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih jelas memberi penjabaran mengenai pengelolaan pariwisata pasca pandemi Covid-19, kondisi dan perubahan yang terjadi baik dalam kawasan wisata ataupun perekonomian masyarakat.

Table 4:
Review Literatur Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yasir, Yohannes Firzal, Andri Sulistiyani, dan Chelsy Yesicha	”Penta helix Communication Model Through Community Based Tourism (CBT) for Tourism Village Development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia”	Pengembangan pariwisata dan pengelolaan pariwisata yang dilaksanakan penuh oleh masyarakat lokal atau komunitas	Dalam penelitian terdahulu, pendidikan menjadi unsur utama dalam membuat perencanaan, menciptakan kreatifitas dan inovasi masyarakat dalam mengelola pariwisata dan menjembatani komponen penta helix lainnya, penelitian tersebut juga lebih dalam membahas budaya dan tradisi di kawasan wisata. Sedangkan dalam penelitian peneliti, masyarakat menjadi elemen utama yang mengelola pariwisata dan menciptakan lapangan usaha pasca pandemi

				Covid-19, dampak perekonomian dan perubahan yang terjadi pasca pandemi Covid-19
	Sukmadi	“The Pentahelix Model in Synergizing Sectors of Tourism in West Java to Improve Local Economy”	Pembangunan dan pengembangan wisata lokal, adanya pemberdayaan wisata tersebut dapat menyebabkan peningkatan perekonomian dalam masyarakat dan menambah pendapatan negara	Dalam penelitian terdahulu tersebut membahas strategi dalam mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Jawa Barat, sehingga peran pemerintah adalah yang paling utama. Sedangkan penelitian peneliti membahas pengembangan dan eksistensi wisata di Pulau Lemukutan yang dikelola masyarakat dengan dukungan dari pemerintah, akademisi, media dan swasta/bisnis
	Artin Bayu N	“Model Pentahelix	Membahas model pentahelix dalam	Pada penelitian terdahulu memba

	Aziz Nur Ro dan Eddi Ind Asmoro	dalam Sinergi Pariwisata di Indonesia untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal”	pengembangan pariwisata dan dampak ekonomi dengan adanya v	has potensi pariwisata secara luas, sehingga yang menjadi aktor utama adalah kebijakan Kemenparekraf, sedangkan penelitian peneliti, masyarakat menjadi aktor utama yang dapat melakukan pengelolaan wisata Pantai Pulau Lemukutan Pasca pandemi Covid-19
	Hendrina Lelloltery, Jo Christian Hitipeuw, dan Mersiana Sahureka	“Strategi Pengembangan Ekowisata berbasis Masyarakat di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon”	Membahas mengenai konsep yang dilaksanakan, yaitu <i>Community Based Tourism (CBT)</i>	Dalam penelitian terdahulu hanya fokus membahas strategi masyarakat dalam mengelola pariwisata, sedangkan penelitian peneliti membahas masyarakat dan keempat unsur lain dalam mengelola wisata

	Mochammad Arfani, Victor Marulitua Lumbantobing dan Priyanto	“Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Baru”	Konsep pengelolaan wisata desa dilakukan oleh masyarakat lokal kawasan desa wisata, pengelolaan wisata juga didukung oleh partisipasi pemerintah, pendidikan, swasta dan media. pendalaman pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan perekonomian.	Penelitian yang dilakukan peneliti membahas eksistensi pariwisata di Pulau pasca pandemi covid-19, penelitian peneliti juga membahas strategi dalam mengatasi masalah kebangkitan pariwisata dan perubahan yang terjadi pasca pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus membahas pengelolaan potensi sumber daya yang ada dalam kawasan wisata secara luas.
	Suharsono, Agung Nugroho dan Alfonso Harrison	“Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, pemulihan pariwisata	Pada penelitian terdahulu fokus menjelaskan strategi dalam menarik minat para wisatawan

		Pasca Pandemi Covid-19”	pasca pandemi dan dampak perekonomian akibat pandemi Covid-19	dengan memberikan simulasi pengelolaan terhadap masyarakat, sedangkan dalam penelitian peneliti perubahan yang terjadi dengan adanya eksistensi ekowisata pasca pandemi di Pulau Lemukutan, terutama dalam perekonomian masyarakat.
	Rudhy Dwi Chrysnaputra Wahjoe Pangestoeti	“Pariwisata Halal dan Travel Syariah Pasca Pandemi Covid 19”	Pengelolaan dan upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan dalam menghadapi pasca pandemi Covid-19	Penelitian terdahulu fokus membahas prinsip pariwisata pasca pandemi, sedangkan penelitian peneliti membahas ekowisata secara luas di Pulau Lemukutan, dan dampak

				perubahan ekonomi yang terjadi.
	Choirul Anan	“Wisata Halalan Thoyyiban: Kebangkitan Pasca Pandemi Covid19 di Indonesia”	Kebangkitan pariwisata yang terjadi pasca pandemi Covid-19	Penelitian terdahulu fokus terhadap pelaksanaan prinsip dan prosedur pengelolaan pariwisata pasca pandemi, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas eksistensi pariwisata hingga era pasca pandemi dan perubahan yang terjadi.
	Ahmad Zubair Septiana Dw Maharani, dan Abdul Rokhm Sairah	“Kearifan Lokal Desa Wisata Karangrejo dan Karanganya r untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Desa Pasca	Memulihkan perekonomian pasca pandemi Covid-19 dilakukan dengan memaksimalkan dan menguatkan pengelolaan sektor	Dalam penelitian terdahulu lebih fokus terhadap strategi dan kebijakan, sedangkan dalam penelitian peneliti, membahas perubahan yang terjadi akibat adanya eksistensi

		Pandemi Covid-19”	pariwisata dengan berbasis kearifan lokal	ekowisata di Pulau Lemukutan, dan pengkajian menggunakan model pentahelix.
	Respati Wikantiyoso, Diyah Sukan Cahyaningsih dan Sri Widada	“Protokol New Normal Order Pasca Pandemi Covid-19 dalam Pengembangan Kampoeng Boenga Grangsil Berbasis Masyarakat”	Upaya pembangunan kembali sektor pariwisata di era pasca pandemi	Penelitian terdahulu membahas tentang upaya mitigasi, strategi pengurangan informasi dan destinasi, dan penyusunan protokol kesehatan, sedangkan dalam penelitian peneliti membahas dampak ekonomi dan perubahan yang terjadi
	Edi Sutrisno	“Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM Dan Pariwisata”	Pemulihan ekonomi pada saat pasca pandemi dengan memaksimalkan sektor pariwisata.	Pada penelitian terdahulu hanya fokus terhadap kondisi ekonomi saat pandemi berlangsung dan strategi dalam memulihkannya, dalam penelitian peneliti lebih

				dalam juga membahas mengenai peran masyarakat dalam menjadikan ekowisata tetap eksis.
	Hasanah, Efi dan Galuh Bayuardi	“Budaya Pesisir dan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Pantai Barat Kalimantan Barat (Studi Kasus Kawasan Wisata Setapuk Mangrove Setapuk Besar Singkawang Utara)”	Pemberdayaan dan pengelolaan objek wisata yang ada di Desa dengan berbasis masyarakat	pada penelitian terdahulu lebih fokus membahas budaya dan kondisi objek wisata serta pengelolaan pariwisata secara luas, sedangkan dalam penelitian peneliti lebih jelas memberi penjabaran mengenai pengelolaan pariwisata pasca pandemi Covid-19

Sumber : Data Hasil Olahan Peneliti

Kesimpulan dari penjabaran literatur review yang dipaparkan diatas tersebut, maka dapat diketahui perbedaan penelitian ini

dengan penelitian-penelitian lainnya adalah dalam penelitian ini, peneliti melakukannya di Pulau Lemukutan, Sungai Raya Kepulauan, Bengkayang. Penelitian ini membahas tentang eksistensi ekowisata yang secara penuh dimonitor oleh masyarakat lokal dalam berbagai kondisi hingga pasca pandemi Covid-19. Namun demikian, peneliti juga menganalisis aktor *pentahelix* lain baik yang berperan secara langsung ataupun secara tidak langsung, selain itu penelitian ini juga lebih fokus dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan dianalisis menggunakan ekonomi Islam.

1. Kajian Teoritis

a. Eksistensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh (Ramayani et al., 2019) eksistensi memiliki arti keberadaan, hal berada atau adanya wujud benda. Eksistensi didefinisikan sebagai keberadaan yang memiliki pengaruh terhadap ada atau ketidakhadiran kita, kata ini dijuluki orang lain kepada keberadaan kita sebagai bukti atas pengakuan adanya kita dalam lingkungan tersebut. Nilai eksistensi dianggap penting dalam membuktikan performa atau hasil kerja dalam suatu lingkungan (Sjafirah & Prasanti, 2016).

b. Ekowisata berbasis Masyarakat

Beberapa ahli mengemukakan ekowisata mengemukakan ekowisata sebagai tempat, kawasan ataupun produk wisata yang belum tercemar oleh apapun dan masih dalam kondisi alami

(Winarno & Harianto, 2017). Secara umum ekowisata merupakan wisata yang berbasis wawasan lingkungan dan ekologi, kegiatan ekowisata dilakukan dapat menjadikan wisatawan lebih dekat dengan alam, mampu melihat dan mempelajari lingkungan, mengagumi alam ciptaan Tuhan, flora dan fauna, serta sosial budaya masyarakat yang melibatkan masyarakat lokal. Ekowisata memiliki manfaat yang dapat berdampak terhadap beberapa aspek seperti konservasi, pendidikan lingkungan dan pemberdayaan (Sya & Said, 2020).

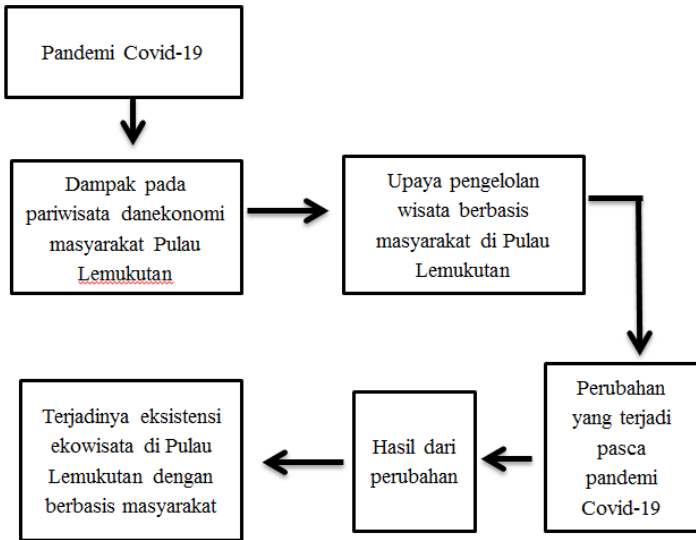
Sedangkan wisata berbasis masyarakat adalah salah satu kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat sebagai peran utama dalam membangun dan mengelola wisata, wisata berbasis masyarakat ini merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan wisata dan membangun perekonomian (Permatasari, 2022).

c. Pandemi Covid-19

Sejarah perjalanan Pandemi Covid-19 bermula pada akhir tahun 2019, yakni pada tanggal 1 Desember terdapat laporan bahwa terjadinya wabah virus pada sekelompok manusia di Kota Wuhan dengan gejala demam, sesak nafas, dan batuk, sehingga pada saat itu diagnosa sebagai gejala virus pneumonia. Pada awalnya virus ini diberi nama novel coronavirus (2019-nCoV) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan pada tanggal 12 Februari 2020 resmi diubah namanya menjadi Corona Virus Disease (Covid-19) (Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2021).

2. Kerangka Konseptual

Figure 1:
Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan pada kerangka konseptual penelitian diatas, maka analisa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap sektor pariwisata dan perekonomian masyarakat di Pulau Lemukutan
- b. Untuk memulihkan kembali sektor tersebut, maka diperlukan upaya dalam pengelolaan wisata pasca pandemi Covid-19 dengan berbasis masyarakat
- c. Banyak perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19, baik dalam lingkungan, *stakeholder*, maupun masyarakat sendiri

- d. Hasil perubahan tersebut menjadi sumbangsih dalam pengembangan ekowisata di Pulau Lemukutan
- e. Oleh karenanya, Pulau Lemukutan masih terus eksis hingga saat ini dengan konsep berbasis masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Ragam Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang mewajibkan peneliti untuk terjun langsung mencari sumber data penelitian di lapangan. Penelitian lapangan dilakukan untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi pada lokasi pariwisata, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan perilaku masyarakat sekitar dalam menyikapi kegiatan pengelolaan wisata di Pulau Lemukutan.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni dengan pendekatan deskriptif kualitatif, hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan masalah dan fokus dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari penentuan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan jawaban pada kebenaran yang relatif, sehingga dalam hal ini, manusia yang dilibatkan di dalamnya menjadi instrumen yang sangat penting untuk mendukung data-data yang diperlukan dalam penelitian. Hasil dari penelitian tersebut dijabarkan dan dipaparkan dalam bentuk uraian

naratif dengan gambaran yang jelas dan objektif mengenai kondisi dan situasi yang terjadi pada lokasi penelitian.

2. Wilayah atau Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pulau Lemukutan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, meliputi kawasan desa. Kawasan wisata tersebut meliputi kawasan pantai, dataran tinggi, dan daerah konservasi sumber daya alam, kantor desa Pulau Lemukutan, kawasan yang menjual hasil produk olahan masyarakat dan wilayah wisata di Pulau Lemukutan.

3. Data dan Sumber Data

Data kualitatif pada dasarnya merupakan data apa saja yang termasuk dalam gejala ataupun kejadian yang tidak menggambarkan kuantitas atau perhitungan angka (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Ada dua jenis data yang akan digunakan oleh peneliti, yakni menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan berasal dari hasil observasi secara langsung, dokumentasi serta wawancara dari para responden. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih dan menentukan sampel masyarakat atau *stakeholders* terkait yang turut mengelola ekowisata Pulau Lemukutan. Pengambilan sampel dari sumber data tersebut ditujukan kepada responden yang dianggap memiliki

informasi yang cukup luas terkait kegiatan ekowisata di Pulau Lemukutan dan strategi dalam pengembangannya. Kriteria yang dipilih dalam purposive sampling, didasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Responden atau informan yang menjadi subjek penelitian adalah responden dengan kriteria yaitu masyarakat yang melakukan aktivitas usaha sekitar kawasan wisata, pengunjung dengan kategori usia remaja sampai dengan dewasa, pengelola yang meliputi kelompok jabatan fungsional yang berasal dari perangkat desa Pulau Lemukutan, para pelaku bisnis atau swasta, akademisi yang turut membantu dalam membangun kawasan wisata, serta media yang turut mempromosikan kegiatan wisata Pulau Lemukutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan diolah sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu, sehingga peneliti dapat memperolehnya dengan cara mencari, melihat, membaca, atau mendengarkannya dari berbagai media digital ataupun buku-buku teks yang membahas data penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Data sekunder yang digunakan melalui studi literatur dengan beberapa sumber yaitu buku, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang berisi data dan permasalahan penelitian, photo atau gambar, video,

spanduk, dokumen, iklan atau promosi di media sosial dan internet, serta web institusi terkait.

4. Pemilihan Konteks

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Pulau Lemukutan, ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu :

- a. Mencari dan menghubungi tokoh yang paling berpengaruh di Pulau Lemukutan untuk membantu peneliti agar lebih mudah untuk memasuki kawasan Pulau Lemukutan yakni bapak Kepala Desa Pulau Lemukutan.
- b. Menetapkan lokasi dan waktu penelitian, lokasi tujuan utama yakni *home stay* masyarakat yang dekat dengan kawasan wisata, sedangkan penelitian akan dilakukan setelah perbaikan proposal penelitian, yakni bulan Februari, pada tanggal 14 sampai tanggal 18 Februari 2023.
- c. Menambahkan kemungkinan terjadinya kasus-kasus baru dalam penelitian, seperti terjadinya :
 - 1) Kerjasama antar *stakeholders* yang meliputi masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga swasta, dan media
 - 2) Dampak negatif dari adanya pariwisata, seperti penimbunan sampah, dan maraknya kriminalitas akibat pandemi Covid-19.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang sesuai dengan

standar, peneliti mengumpulkan data melalui teknik sebagai berikut;

a. Observasi

Pengumpulan data dengan teknik observasi menjadi cara yang efisien untuk memperoleh pengetahuan awal mengenai kondisi-kondisi serta membuat penilaian dari kondisi yang ditemukan (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung mengenai hal-hal yang mempunyai kaitan dengan objek yang akan diteliti (Nugrahani, 2014). Pengamatan tersebut dilakukan di Pulau Lemukutan untuk memperoleh gambaran keadaan lokasi, keadaan sosial masyarakat, kondisi perekonomian, dan berbagai kondisi lain yang ada di lokasi penelitian, sehingga mampu menulis secara sistematis dan dapat menyimpulkan dari gambaran tersebut terkait eksistensi ekowisata berbasis masyarakat pasca pandemi Covid-19 dalam pengembangan pariwisata di Pulau Lemukutan.

b. Wawancara

Wawancara yakni melakukan komunikasi dua arah antara peneliti dan informan terkait guna memperoleh data dan menggali pemahaman dari para informan. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai masyarakat lokal di Pulau Lemukutan yang turut dalam pengelolaan wisata, kepala desa atau yang mewakili sebagai pemerintah desa Pulau

Lemukutan, pimpinan atau anggota kelompok sadar wisata (POKDARWIS), pelaku usaha atau pedagang sekitar kawasan wisata, dan beberapa informan pendukung lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menambah keakuratan penelitian, data-data akan dikumpulkan dari arsip ataupun catatan dokumen valid yang berada ditempat atau di luar Pulau Lemukutan. Dokumentasi juga akan berupa gambar yang menunjukkan kondisi alam, kegiatan masyarakat, kegiatan pengunjung, kegiatan pelaku usaha, dan beberapa gambar terkait lainnya, baik berupa gambar yang ada sejak sebelum pandemi, saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19.

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data penelitian terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, ada tiga teknik yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dilakukan dengan melakukan pengkodean, pengelompokan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian, dan peringkasan dengan tujuan untuk menyederhanakan proses penyajian data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Dalam penelitian ini, reduksi data

dilakukan dengan mengecek kelengkapan data yang telah diteliti serta memilih dan mengelompokkan data-data yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah proses reduksi data, reduksi data adalah proses penyajian data, proses ini dilakukan dengan menyajikan data dan informasi yang telah dipilih dan dikelompokkan sebelumnya guna mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan serta merencanakan tindakan selanjutnya dalam penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian untuk memberikan penafsiran dari maksud penelitian, membuat perumusan kesimpulan, dan pengambilan keputusan yang dapat menjadi evaluasi terhadap kegiatan ekowisata di Pulau Lemukutan, Bengkayang.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah pengecekan kembali hasil laporan yang sudah disusun, dan memberikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang berupa deskripsi dan gambaran terkait dengan penelitian eksistensi ekowisata di Pulau Lemukutan pada saat pasca pandemi Covid-19. Penemuan data lapangan yang konsisten dan valid menjadi kunci bagi peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian yang kredibel, oleh karenanya proses analisis data dilakukan

secara bertahap oleh peneliti, untuk memudahkan dalam proses penelitian laporan penelitian.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan berbagai macam hal lain yang memiliki keterhubungan dengan penelitian (Moleong, 2016). Teknik ini dilakukan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber data. Ada dua jenis triangulasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu meliputi;

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi melalui sumber adalah memiliki arti mengecek dan membandingkan tingkat keabsahan suatu informasi dalam penelitian kualitatif yang diperoleh dengan melalui alat dan waktu yang tidak sama (Moleong, 2016), pemeriksaan tersebut dilakukan peneliti dengan mengecek data penelitian yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, yakni dengan mengecek hasil wawancara dari informan kepada informan lainnya yang terkait dengan kegiatan wisata, pengecekan pada sumber lainnya juga melalui data dokumentasi dari arsip atau dokumen tertulis yang sudah menjadi jurnal penelitian, gambar, hasil dari observasi, dan beberapa sumber lainnya. Teknik tersebut

dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian merupakan data yang valid, sesuai, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam teknik ini, peneliti membandingkan perbedaan dan persamaan antara pendapat, pandangan atau pemikiran dari berbagai sumber yang diteliti untuk mengetahui alasan dari setiap pandangan dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Teknik pemeriksaan selanjutnya yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik, teknik pemeriksaan ini dilakukan peneliti untuk mengetahui validitas data, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari hasil observasi kepada teknik lainnya, yakni wawancara dan dokumentasi. Begitu juga sebaliknya, untuk melihat tingkat keabsahan data yang diperoleh dari wawancara, peneliti juga melakukan melihat pada data yang diperoleh melalui observasi serta dokumentasi, ataupun untuk melihat data hasil dokumentasi dilakukan dengan mengecek pada data wawancara dan observasi.

Teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data menjadi cara bagi peneliti untuk mengatasi perbedaan-perbedaan dari semua pandangan dalam berbagai kejadian, sehingga mampu membantu peneliti untuk membandingkan dan me-recheck semua data temuan. Oleh

karenanya, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan dengan berbagai macam kegiatan, yaitu:

- 1) Mengajukan banyak pertanyaan yang bervariasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.
- 2) Mengecek data temuan yang diperoleh peneliti dengan me-recheck pada berbagai sumber data lainnya.
- 3) Memanfaatkan teknik lainnya yang dapat menunjang validitas penelitian, sehingga menumbuhkan ketinggian kepercayaan dalam data penelitian.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti memuat 5 (lima) bab, yang meliputi:

1. Bab I Pendahuluan, berisi (1) Latar belakang masalah yang memuat pembahasan tentang masalah-masalah yang terjadi di Pulau Lemukutan dan ketertarikan peneliti dalam mengangkat judul tersebut, (2) Fokus penelitian yang membahas tentang pusat perhatian peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan latar belakang masalah, (3) Tujuan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh penemuan baru sebagai pembuktian penelitian yang dilakukan peneliti, (4) Manfaat penelitian, yakni mendeskripsikan kegunaan yang akan didapat dengan adanya penelitian eksistensi ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Lemukutan pasca pandemi Covid-19, dan (5) Tinjauan Pustaka yang berisikan penelitian terdahulu yang

memiliki relevansi dengan penelitian peneliti serta kerangka konseptual, (6) Metode Penelitian, yang meliputi ragam penelitian yang dipilih peneliti dalam melakukan dan menganalisis penelitian, wilayah atau lokasi penelitian yang akan dituju peneliti yakni Desa Pulau Lemukutan, penentuan sumber data yang akan diteliti, pemilihan konteks yakni untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dengan memilih tokoh kunci, menentukan waktu penelitian dan menjelaskan kemungkinan terjadinya temuan lain, pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis data temuan, dan teknis yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian, (7) Sistematika penelitian yang berisi uraian penelitian secara sistematis.

2. Bab II Kerangka Teori dan Perdebatan Akademis merupakan penjabaran secara detail mengenai grand teori, pada bab ini berisi teori dan pendapat-pendapat para ahli di bidangnya dalam menjelaskan istilah-istilah yang memiliki kaitan dengan subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti.
3. Bab III Gambaran Umum Objek penelitian berisi penjabaran data yang diperoleh pada saat penelitian, seperti menuliskan bentuk geografis, demografis, potensi wisata dan lain sebagainya yang diperoleh di lokasi penelitian.
4. Bab IV Pembahasan berisi tentang data temuan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah

diuraikan pada pendahuluan, data penelitian tersebut dibahas berdasarkan teori-teori, pendapat para ahli, dan dalil yang terkait dengan temuan penelitian.

5. Bab V penutup memuat tentang (1))kesimpulan dari tesis yang ditulis dari bab 1 hingga bab 4, (2) Saran-saran dalam memperbaiki subjek penelitian.

BAB II

EKSISTENSI EKOWISATA DAN PANDEMI COVID-19

A. Eksistensi Ekowisata berbasis Masyarakat

1. Eksistensi

a. Pengertian Eksistensi

Kata eksistensi tersusun dari bahasa latin, yaitu *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang memiliki arti timbul atau muncul, kata tersebut apabila digabungkan menjadi *Existere* dengan artian ada, muncul, timbul, atau keberadaannya diakui secara aktual. Pengertian eksistensi dapat dijelaskan dalam beberapa hal oleh Ramayani et al., (2019), yakni:

- 1) Eksistensi diartikan sebagai apa yang ada
- 2) Eksistensi merupakan suatu hal yang memiliki nilai aktualitas
- 3) Eksistensi adalah semua yang memberi penekanan terhadap keberadaan hal yang dialami
- 4) Keberadaan yang dianggap aktual tersebut menjadikan eksistensi sebagai kesempurnaan

Eksistensialisme menjamah ke seluruh penjuru di Eropa, lalu menyebar luas di Amerika Serikat setelah perang dunia II sebagai perlawanan kepada Jerman, Menurut Hall (1993) dalam Hermawan, (2021) istilah penting dalam struktur dasar eksistensi adalah konsep ada di dunia, eksistensi suatu hal adalah dengan menyadari ataupun disadari keberadaannya di Dunia.

Eksistensialisme adalah salah satu aliran yang di dalamnya melihat manusia dari sejauh mana masyarakat sekitar melihat keberadaannya, manusia dianggap semakin eksis apabila semakin diakui oleh lingkungan sekitarnya. Namun demikian, dalam aliran ini tidak memperhitungkan jumlah materi yang dimiliki. Abraham Maslow dalam Mufid, (2015) menyatakan bahwa eksistensi tidak hanya berarti ada, namun sebagai manusia harus menyadari keberadaannya dan menghadapi kehidupannya di dunia, sebagai subjek yang sedang menghadapi objek, serta menyatu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Apabila diartikan dalam kegiatan pariwisata, Eksistensi pada wisata memiliki arti bahwa keberadaan kawasan wisata dan kegiatan wisata tersebut memiliki nilai yang diakui secara aktual dan dapat mempengaruhi banyak terhadap masyarakat.

b. Konsep dalam Eksistensi

Menurut Bagus (1996) dalam Pratiwi & Ahmadi, (2022) eksistensi dianggap aktual sebagai keadaan atau keberadaan dalam ruang dan waktu, eksistensi dalam konsepnya merujuk pada bagaimana mengadakan dalam bereksistensi. Ahmadi (2019) juga dalam Pratiwi & Ahmadi, (2022) membagi konsep utama eksistensi ke dalam dua perbedaan, yaitu:

- 1) Dalam psikologi eksistensial, konsep utamanya adalah perilaku menjadi bahan kajian
- 2) Dalam filsafat eksistensialisme, konsep utamanya adalah pemikiran yang menjadi bahan kajian

Konsep dasar eksistensial menjadi konsep yang mendasari semua konsep eksistensi, menurut Ayu et al., (2023) dalam konsep ini terdapat dua hal, yakni:

- 1) *Being In The World* yang memiliki arti hadir atau ada di dunia dan disadari oleh orang-orang
- 2) *Non-Being* adalah kesadaran yang menyebabkan kehampaan

2. Pengertian Wisata, Pariwisata dan Ekowisata

a. Pengertian Wisata dan Pariwisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia, (2009) tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa wisata merupakan suatu aktivitas kunjungan atau kegiatan perjalanan pada suatu tempat yang dilakukan oleh seseorang, baik secara individu ataupun kelompok dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk melakukan rekreasi, menimba pelajaran dalam mengembangkan pribadi, atau mempelajari berbagai daya tarik dan keunikan wisata yang dikunjungi. Sedangkan pariwisata adalah kegiatan wisata yang telah didukung dengan adanya berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh penyedia wisata, baik oleh komunitas masyarakat, pemerintah, ataupun pengusaha.

Avenzora pada tahun 2008 memberi pernyataan bahwa faktor yang menentukan berbagai aspek dalam keberadaan wisata adalah ruang dan waktu, pemahaman terhadap waktu tersebut mengarah pada cara pemanfaatannya (Winarno & Harianto, 2017). Dalam hal ini, dibagi beberapa kelompok untuk mengklasifikasikan pemanfaatan waktu, yang meliputi:

- 1) Existence time, yakni waktu yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan primer (dasar) manusia.
- 2) Subsistence time, merupakan waktu yang dibutuhkan manusia untuk melakukan aktifitas yang terbiasa dilakukan setiap hari.
- 3) Leisure time, adalah waktu yang digunakan manusia untuk melaksanakan kegiatan lain di luar aktifitas yang dilaksanakan existence time dan subsistence time. Pola waktu ini biasanya dimanfaatkan oleh sebagian besar manusia untuk melaksanakan aktifitas pariwisata, pariwisata dilakukan untuk memenuhi kepuasan batin manusia.

Cooper at al (1996) mendefinisikan wisata ke dalam pola permintaan dan pola penawaran, dimana apabila wisata dipandang sebagai permintaan, maka wisata memberikan pengertian sebagai sebuah aktivitas perjalanan tidak menetap selama kurun waktu tidak lebih dari satu tahun lamanya di luar tempat tinggalnya. Sedangkan apabila dipandang dari sisi penawaran akan memiliki dua pendekatan yaitu konsep dan teknis, secara konseptual wisata dibangun oleh badan, kelompok, organisasi yang memberikan pelayanan intensif dalam memenuhi kebutuhan pariwisata para wisatawan, secara teknis wisata menjelaskan siapa yang mengelola dan melayani para wisatawan dalam kegiatan wisata, seperti penduduk lokal ataupun individu lainnya (Winarno & Harianto, 2017).

Salah satu yang menjadi komponen penting dalam kegiatan kepariwisataan adalah wisatawan, dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor : 9 tahun 1969 dijelaskan bahwa wisatawan setiap individu atau orang yang melakukan perjalanan atau berpergian dari tempat Ia tinggal untuk mengunjungi dan menikmati keindahan tempat lain (Presiden Republik Indonesia, 1969). *UN Convention Concerning Customs Facilities for Touring* yang ditetapkan tahun 1954 mendefinisikan bahwa wisatawan merupakan orang yang datang atau berkunjung ke suatu negara dengan alasan-alasan yang sah, terkecuali untuk tinggal dan imigrasi ke tempat tersebut setidaknya 24 jam atau paling lama selama 6 bulan. UN Conference on International Travel an Tourism pada tahun 1963 memberikan pernyataan bahwa pengunjung atau wisatawan adalah setiap orang yang melakukan kunjungan ke suatu negara dengan alasan apapun, kecuali dalam alasan untuk bekerja (Winarno & Harianto, 2017a).

Wisatawan memiliki karakter yang berbeda-beda untuk melakukan aktivitas wisatanya dalam kunjungan ke destinasi wisata, Avenzora, (2008) telah mengklasifikasikan tipologi wisatawan ke dalam beberapa tipe dasar, yaitu:

- 1) *Venture-someness*, merupakan seorang wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk eksplorasi atau untuk memenuhi kebutuhan penelitian.
- 2) *Pleasure-seeking* merupakan pengertian dari wisatawan yang melakukan wisata karena cenderung ingin kemewahan, baik

dalam pelayanan yang diberikan, akomodasi, serta aspek lainnya yang ada dalam perjalanan pariwisata.

- 3) *Impassivity* merupakan kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan secara cepat tanpa perencanaan khusus.
- 4) *Self-confidence* merupakan wisatawan yang memilih wisata sebagai sebuah refleksi
- 5) *Planfulness* merupakan wisatawan yang melakukan wisata dengan berbagai macam perencanaan yang matang, serta memilih program paket-paket yang disediakan dalam wisata
- 6) *Masculinity* merupakan wisatawan yang suka dengan cara tradisional dan memiliki orientasi pada kegiatan *outdoors*.
- 7) *Intellectualism* adalah wisatawan yang rela membayar cukup banyak sebagai atensi untuk mengetahui aspek-aspek budaya dan sejarah dalam destinasi wisata.
- 8) *People orientation* adalah orientasi yang dilakukan wisatawan untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat yang ada dalam objek atau destinasi wisata.

b. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu macam kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh para wisatawan. Pariwisata adalah kegiatan rekreasi atau perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok manusia atau individu dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menikmati keindahan tempat yang dikunjungi (Suryani, 2017). Seperti halnya pariwisata, ekowisata juga merupakan kegiatan perjalanan yang

dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk memperoleh kepuasan dari pemandangan alam. Namun tak hanya itu, ekowisata lebih menekankan pada pelestarian lingkungan dan konservasi alam.

World Conservation Union (WCU) pada tahun 1996 mengemukakan ekowisata sebagai perjalanan yang memiliki tanggung jawab ekologis dengan mengunjungi kawasan yang masih asri untuk menikmati keindahan alam dan budaya lokal yang ada di kawasan tersebut, serta turut mempromosikan konservasi (Arida, 2017). *The International Ecotourism Society (TIES)* pada tahun 1990 juga berpendapat bahwa ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang mengemban tanggung jawab terhadap alam melalui kegiatan konservasi dan pelestarian lingkungan dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat setempat (Arrahmah & Wicaksono, 2022).

Selanjutnya Arida, (2017) mengutip pendapat Fennel bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata yang berbasis lingkungan alam secara berkelanjutan melalui fokus pendidikan dan pengalaman tentang alam, pengelolaan dilakukan menggunakan strategi dan sistem yang baik, sehingga mampu memberikan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Ekowisata adalah bentuk kegiatan wisata yang menerapkan pariwisata berkelanjutan, ekowisata dimulai di Afrika pada tahun 1950 an pada saat terjadinya legalisasi perburuan,

konsep ekowisata dimaksudkan untuk mengalihkan kegiatan rekreasi berburu pada kegiatan perlindungan Taman Nasional. Konsep ekowisata berkembang pesat hingga menjadi bahan pelajaran sejak tahun 1980 an (Winarno & Harianto, 2017). Citra yang dalam trend ekowisata adalah kesadaran akan lingkungan, oleh karenanya ada beberapa kriteria standar yang diperlukan oleh para ekowisatawan, sehingga dapat diterima dalam kegiatan ekowisata, yakni:

- 1) Turut menjaga dan melestarikan lingkungan hidup
- 2) Menguntungkan secara ekonomi
- 3) Kegiatan ekowisata tersebut dapat memberikan manfaat terhadap banyak orang, terutama masyarakat sekitar wisata.

Peraturan-peraturan tersebut, menjadikan aktivitas ekowisata menjadi salah satu cara yang solutif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata tanpa merusak lingkungan dan alam sekitar, berikut syarat yang diperlukan dalam penerapan ekowisata menurut Sekartjajarini & Legoh (2004), yaitu:

- 1) Memanfaatkan keberadaan objek wisata dan melestarikan lingkungan alam
- 2) Memberikan kontribusi secara ekonomi terhadap masyarakat lokal
- 3) Memiliki aspek yang dapat menjadi pembelajaran untuk wisata berkelanjutan
- 4) Merupakan kawasan terbuka ataupun kawasan budaya
- 5) Dampak negatif diprediksi minimum

Beberapa penulis memberikan pengertian ekowisata secara berbeda, yakni tidak menyebutkan syarat lokasi objek wisata yang masih alami, pendapat tersebut dalam Winarno & Harianto, (2017) diantaranya adalah:

- 1) Masyarakat Ekonomi Internasional mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan dengan konservasi alam dan turut membantu kesejahteraan masyarakat, definisi ini dapat dilihat dalam beberapa perspektif, yang meliputi :
 - a) Sebagai produk, yaitu semua aktivitas pariwisata berdasarkan keberadaan sumber daya alam
 - b) Sebagai pasar, yaitu kegiatan kunjungan yang mengarah pada aksi pelestarian lingkungan
 - c) Sebagai pendekatan pengembangan, yaitu sebuah metode yang dilakukan dengan memanfaatkan pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan
- 2) *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan untuk menikmati keindahan alam, untuk melakukan kegiatan studi, ataupun kegiatan konservasi dengan tetap bertanggung jawab tanpa merusak kawasan objek wisata alam serta tetap mendukung keberdayaan masyarakat sekitar.
- 3) Damanik dan Webbber (2006) juga memberikan pengertian ekowisata sebagai salah satu kegiatan pariwisata khusus yang

dilakukan seseorang ataupun kelompok yang diposisikan sebagai lawan perbandingan dari pariwisata massal.

- 4) Menurut Western (1993) ekowisata adalah kegiatan yang dapat memuaskan keinginan terhadap keindahan alam dan menggali potensi objek wisata sebagai konservasi serta turut membangun dan mencegah berbagai macam dampak negatif yang akan terjadi pada ekologi keindahan alam. Western juga menyatakan bahwa dasar dalam pengembangan ekowisata adalah terletak pada objek wisata yang ditawarkan merupakan wisata alam dan ruang yang terbuka.

c. Prinsip Ekowisata

Menurut Avenzora, (2008) ekowisata secara menyeluruh dipandang sebagai prinsip, menurutnya gagasan ekowisata secara esensial harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat dipandang sebagai prinsip dan jiwa dalam bentuk kepariwisataan
- 2) Tidak hanya memiliki sifat retorika saja, namun juga harus implementatif
- 3) Harus diterima sebagai tanggung jawab yang wajib dilakukan para *stakeholders*.

Selain itu, Avenzora, (2008) juga mempertimbangkan dan melakukan evaluasi terhadap kesempurnaan definisi dalam prinsip ekowisata, yaitu:

- 1) Ada lima tahap dalam perjalanan pariwisata yang tidak bisa dipisahkan yaitu sebagai berikut:

- a) Membuat perencanaan
 - b) Melakukan perjalanan wisata
 - c) Melakukan aktivitas di kawasan destinasi wisata yang kunjungi
 - d) Perjalanan pulang setelah melakukan wisata, dan
 - e) Relokasi.
- 2) Sektor pembangunan, termasuk diantaranya adalah ekowisata dalam konsep kelestarian memiliki syarat untuk memelihara 3 (tiga) pilar, yaitu:
- a) Pemeliharaan ekologi
 - b) Pemeliharaan sosial budaya, dan
 - c) Pemberdayaan ekonomi.
- 3) Para wisatawan melakukan konsumsi barang ataupun jasa yang dapat diakses secara maksimum.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, diketahui bahwa ekowisata memiliki prinsip-prinsip penting, Indonesian Ecotourism Network (1996) dalam Winarno & Harianto, (2017) menekankan ekowisata ke dalam 3 (tiga) prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip konservasi, kegiatan pemberdayaan objek wisata haruslah mampu melindungi, memelihara, serta memberikan kontribusi terhadap perbaikan sumber daya alam.
- 2) Prinsip partisipasi masyarakat, pelaksanaan ekowisata harus berlandaskan persetujuan dan hasil musyawarah masyarakat setempat, serta menghormati tradisi, nilai-nilai, sosial budaya yang dianut oleh masyarakat lokal.

- 3) Prinsip ekonomi, kegiatan ekowisata tidak hanya sebagai pemeliharaan alam, namun juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, sehingga mampu menggerakkan pembangunan ekonomi yang ada di kawasan wisata.

Namun demikian, dalam penerapan konsep ekowisata yang terjadi mencerminkan prinsip;

- 1) Prinsip edukasi, yaitu dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata mengandung unsur pembelajaran dan pendidikan yang dapat menjadikan sikap peduli lingkungan, berkomitmen dan bertanggung jawab dalam pelestarian alam.
- 2) Prinsip wisata, yaitu kegiatan pengembangan wisata dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi para wisatawan, menjadikan kegiatan ekowisata tersebut sebagai pariwisata keberlanjutan.

Ekowisata tidak hanya berperan sebagai kegiatan yang mengeksploitasi alam, namun juga melakukan konservasi terhadap alam dan memberdayakan masyarakat (Lelloltery et al., 2020). Ada 5 (lima) faktor batasan dasar prinsip utama ekowisata yang dirumuskan oleh Low Choy dan Heillbronn (1996) dalam Susilawati, (2008), yakni sebagai berikut;

- 1) Lingkungan, ekowisata mengutamakan kegiatan wisata lingkungan alam dan budaya yang belum banyak tercemar.

- 2) Masyarakat, kegiatan ekowisata harus dapat memberikan nilai manfaat ekologi bagi masyarakat, manfaat ekonomi, dan manfaat dalam sosial.
- 3) Pengalaman dan pendidikan, pengalaman diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberdayaan lingkungan alam dan budaya lokal.
- 4) Berkelanjutan, adanya ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kawasan wisata dan masyarakat dalam jangka panjang.
- 5) Manajemen, ekowisata dikelola dengan strategi yang baik, sehingga mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, ada beberapa prinsip ekowisata yang harus diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh *The International Ecotourism Society (TIES)* tahun 2020 dalam Azizah et al., (2021), yakni;

- 1) Meminimalisir dampak negatif yang dilakukan manusia terhadap kerusakan lingkungan alam.
- 2) Meningkatkan kesadaran dalam memberdayakan dan menghormati budaya-budaya lokal yang ada di kawasan tersebut.
- 3) Memberikan manfaat terhadap ekologi.
- 4) Memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan memajukan sektor swasta dan UMKM.

- 5) Membangun dan memaksimalkan pengoperasian fasilitas dengan baik.

Selain itu, ada beberapa dimensi pengalaman yang dapat menjadikan wisata *sustainable* (berkelanjutan) dijelaskan oleh Breiby et al., (2020), yang meliputi;

- 1) Melakukan interaksi dengan alam atau kawasan objek ekowisata
- 2) Melakukan interaksi dengan budaya yang ada
- 3) Memiliki pandangan dan wawasan yang bisa dikembangkan dalam mengelola ekowisata
- 4) Menciptakan aktivitas yang memiliki keunikan dalam destinasi wisata

d. Daya Dukung Wisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 23, (1997) menjelaskan bahwa daya dukung adalah kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan makhluk hidup. Dasman (1997) dalam Winarno & Harianto, (2017) memberikan pengertian daya dukung dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Daya dukung absolut atau maksimum, yaitu kepadatan subsisten dimana para individu dengan jumlah maksimum didukung oleh sumber daya pada tingkat sekedar hidup.
- 2) Daya dukung yang ada pada saat individu berada pada ambang keamanan atau keadaan kepadatan keamanan.

3) Daya dukung optimum adalah keadaan dimana para individu berada pada kondisi yang baik, karena semua populasi mendapatkan keperluan hidupnya di tengah kepadatan nya.

Daya dukung rekreasi alam yang dikemukakan oleh Soerianegara dan Kusmana (1993) dalam Winarno & Harianto, (2017) adalah kemampuan sumber daya untuk memberikan kesan dan pengalaman yang diinginkan dalam rekreasi dengan mempertahankan kualitas dan fungsi wisata. *World Trade Organization* (1992) mendefinisikan daya dukung kawasan wisata sebagai jumlah wisatawan dalam destinasi wisata yang diakomodasi dengan tingkat kepuasan para wisatawan sehingga berdampak pada minimal sumberdaya.

Daya dukung wisata adalah pemanfaatan secara maksimal segala macam sumberdaya yang ada dalam lokasi objek wisata tanpa memberi dampak negatif, baik dalam sosial budaya, ekonomi, ataupun pada kepuasan pengunjung. Dalam mempertimbangkan daya dukung wisata terdapat tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Ekologi
- 2) Sosial budaya
- 3) Fasilitas

Selain itu, Cooper et.al. (1996) dalam Winarno & Harianto, (2017) menjelaskan daya dukung ekowisata adalah kondisi dimana kedatangan wisatawan memberikan pengaruh positif terhadap

lingkungan, masyarakat setempat, dan perekonomian hingga kurun waktu tertentu. Daya dukung memuat 4 (empat) elemen, yaitu:

- 1) Kapasitas fisik, yaitu dalam mendukung fasilitas kegiatan-kegiatan wisata dan fasilitas sosial, kapasitas lahan dan air dilokasi destinasi wisata harus tersedia dan mumpuni.
- 2) Kemampuan lingkungan, yaitu ukuran kegunaan secara maksimal dengan tidak menjadikan kemerosotan pada kualitas lingkungan.
- 3) Kapasitas sarana dan prasarana, yaitu keterbatasan akses dan fasilitas tambahan serta beberapa akomodasi, seperti jalan untuk masuk ke lokasi wisata, lahan parkir, dan lain sebagainya.
- 4) Kapasitas sosial, yaitu jumlah keikutsertaan dalam lokasi objek wisata tanpa menimbulkan penurunan kualitas rekreasi wisata.

e. Pariwisata Keberlanjutan

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa ekowisata merupakan konsep pariwisata yang menganut keberlanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan peluang dalam pengembangan hingga di masa depan (Prathama et al., 2020). Pembangunan berkelanjutan merupakan cara dan upaya dalam membangun sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan di masa kini, namun tidak mengurangi kebutuhan di masa yang akan datang.

Konsep pembangunan keberlanjutan merupakan kesepakatan global untuk menyusun langkah yang strategis dalam menangani kemiskinan dan krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh degradasi lingkungan. Kesepakatan ini dihasilkan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brazil oleh KTT Bumi (Ruhenda et al., 2016). Secara umum, pembangunan berkelanjutan dilihat dari ciri-ciri berikut:

- 1) Dapat meminimalisir terjadinya pencemaran dalam lingkungan
- 2) Lingkungan, baik secara fisik ataupun sosial harus diperhatikan
- 3) Dilaksanakan memperhatikan moral dengan melihat nilai-nilai kemanusiaan yang dianut oleh masyarakat
- 4) Bersifat ideal dan fundamental
- 5) Pedoman yang dimiliki adalah mempertahankan stabilitas sosial budaya, ekonomi, politik dan keamanan Nasional.

Kementerian Lingkungan Hidup dalam (Prathama et al., 2020) dikategorikan dalam beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Dalam penggunaan sumber daya alam, seharusnya tidak mengakibatkan adanya pemborosan.
- 2) Tidak menyebabkan adanya polusi serta dampak-dampak lainnya terhadap lingkungan.
- 3) Keberadaan kegiatan tersebut, mampu mengakibatkan terjadinya peningkatan replaceable resource dan useable resources.

Merujuk pada konsep ini, UNWTO (United National *World Tourism Organization*) menggagas konsep pembangunan keberlanjutan sebagai pemenuhan keinginan dan kebutuhan wisata para wisatawan hingga masa yang akan datang. Dalam piagam pariwisata berkelanjutan (1995) disebutkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan memuat kelayakan secara ekonomi, secara ekologis juga mendukung, dan memperhatikan keadilan sosial, budaya dan etika pada masyarakat (Rahmat, 2021).

Mowforth dan Munt dalam Rahmat, (2021) menjelaskan tiga komponen yang saling berkesinambungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ecological Sustainability*, pembangunan wisata tidak merubah ekosistem yang telah ada sebelumnya dan tidak mengubah dimensi-dimensi lain yang telah diterima untuk tetap memberikan perlindungan pada sumber daya alam dari kemungkinan kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan pariwisata.
- 2) *Social Adaptability*, adalah melihat kemampuan kelompok dalam penyerapan wisatawan, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan dan ketidakharmonisan dalam hubungan sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat, ataupun dengan para wisatawan.
- 3) *Cultural Sustainability*, adanya objek pariwisata dan kedatangan para wisatawan tidak mengakibatkan kemudharatan ataupun dampak-dampak negatif yang dapat

merusak perkembangan pada budaya yang ada di lokasi wisata, namun mampu memperbaiki dan mempertahankannya untuk generasi-generasi yang akan datang.

Menurut Surna T. Djajadiningrat dalam Prathama et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menjadi tumpuan proses pembangunan berkelanjutan, yaitu:

- 1) Kondisi dan keberadaan sumber daya alam, kondisi sumber daya alam menjadi sangat berpengaruh sebagai tumpuan pembangunan berkelanjutan, hal tersebut untuk mengetahui seberapa besar potensi yang harus dikembangkan.
- 2) Kualitas dari lingkungan, hal tersebut menjadi sangat penting untuk mengetahui kelayakan lingkungan tersebut dalam pembangunan.
- 3) Faktor dalam kependudukan, ada banyak sekali faktor dalam kependudukan atau masyarakat yang perlu diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, diketahui bahwa pembangunan berkelanjutan dapat sangat bermakna apabila memperhatikan aspek-aspek dalam lingkungan. Ada beberapa pokok kebijakan yang harus diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan wawasan lingkungan, yaitu:

- 1) Diperlukan perencanaan dalam pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan daya dukung pada lingkungan.

- 2) Dalam perencanaan proses, diperlukan studi kelayakan yang menerapkan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) untuk mengendalikan dampak negatif pada lingkungan.
- 3) Mengutamakan kegiatan penanggulangan pencemaran pada tanah, udara dan air.
- 4) Dalam menjalankan stabilitas tatanan sosial diperlukan pengembangan pada keanekaragaman hayati yang ada.
- 5) Mengendalikan lingkungan, sehingga tidak terjadi kerusakan dengan melakukan pengelolaan pada wilayah aliran sungai, pesisir dan lautan, serta melakukan reklamasi dan rehabilitasi bekas pembangunan.
- 6) Melaksanakan pertimbangan lingkungan yang termuat dalam pengembangan kebijakan ekonomi.
- 7) Menciptakan peran serta, baik dalam masyarakat, ketenagaan dan kelembagaan.

3. Wisata berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

a. Pengertian *Community Based Tourism*

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan destinasi wisata, destinasi wisata merupakan lokasi yang memiliki potensi sumber daya alam dan keindahan lingkungan dalam menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Selain itu, destinasi wisata juga menjadi tempat tinggal masyarakat lokal dalam melaksanakan interaksi sosial, budaya dan

perekonomian sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa:

“Destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan” (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan dari pernyataan berikut, dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata, oleh karenanya partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan pariwisata secara berkelanjutan. Ada dua cara yang dapat dilakukan menurut Adikampana, (2017) dalam melaksanakan peran dan partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1) Masyarakat turut terlibat dalam proses pengambilan keputusan, dalam hal ini masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam menyuarakan suara dan harapan, baik berupa kekhawatiran dan keinginan pada pembangunan dan pengembangan wisata, sehingga menjadi masukan yang dapat dipertimbangkan dalam perencanaan pariwisata.
- 2) Masyarakat turut dalam pembagian manfaat dari adanya pariwisata, peran pembagian manfaat tersebut memiliki arti bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan

keuntungan pariwisata, baik secara financial ataupun dalam bidang lainnya yang disebabkan oleh aktifitas wisata yang ada di sekitar kawasan yang ditempati.

Selain itu, dalam proses kegiatan pembangunan pariwisata, Tosun dalam Adikampana, (2017) membagi 3 (tiga) tingkat bentuk partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1) *Pseudo community participation* adalah kegiatan pariwisata yang memposisikan masyarakat sebagai non-partisipan dan tidak melibatkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata, biasanya hanya melibatkan pemerintah atau *elite* lokal.
- 2) *Passive community participation* adalah kegiatan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai *decision-implementers* (pelaksana keputusan) dan tidak turut andil dalam pembuat keputusan (*decision-makers*), sehingga kontribusi masyarakat sangat minim dalam pembangunan pariwisata.
- 3) *Spontaneous community participation* adalah kegiatan pariwisata yang memposisikan masyarakat sebagai partisipasi otentik atau partisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata.

Adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata diharapkan dapat mengidentifikasi dampak-dampak yang mungkin terjadi pada objek dan aktivitas wisata, sehingga

mampu menyusun rumusan program dan strategi yang bisa mengembangkan wisata secara optimal. Proses perencanaan adalah berbagai tahapan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembangunan pariwisata, proses perencanaan pariwisata dalam Adikampana, (2017) meliputi berbagai hal, yaitu:

- 1) Persiapan studi, sebelum melakukan perencanaan diperlukan menyiapkan studi yang meliputi :
 - a) Pengenalan karakteristik dalam wisata
 - b) Isu dan potensi yang strategis
 - c) Penganggaran
 - d) Membuat dan memilih anggota dalam kelompok atau tim
 - e) Membuat kerangka acuan kerja (KAK), dan
 - f) Menyusun administrasi
- 2) Merumuskan dan menetapkan sasaran dan tujuan dalam pembangunan pariwisata guna menjawab isu-isu yang strategis.
- 3) Melakukan survei situasi dan karakteristik area
- 4) Analisis hasil survei dan sintesis guna membuat perumusan perencanaan pembangunan
- 5) Perumusan rencana dan kebijakan alternatif dalam perencanaan
- 6) Rekomendasi, yaitu memilih rencana yang sesuai dengan sasaran dan tujuan dalam perencanaan.

- 7) Implementasi, yakni melaksanakan rencana yang dipilih
- 8) Melakukan pengawasan dan juga evaluasi sebagai penyempurnaan perencanaan.

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) menurut Nicole Hausler adalah bentuk pariwisata yang memberikan peluang dan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dan melakukan kontrol dan manajemen terhadap pengembangan pariwisata. Ada 3 (tiga) unsur penting dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat menurut Nurhidayati & Fandeli, (2012), yaitu;

- 1) Masyarakat lokal terlibat dalam pembentukan manajemen pengembangan pariwisata.
- 2) Akses ekonomi diberikan secara merata kepada semua lapisan masyarakat di kawasan wisata.
- 3) Melibatkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan dengan melaksanakan pemberdayaan politik (*capacity building*).

Seringkali pariwisata berbasis masyarakat dipahami sebagai pariwisata yang berseberangan dengan pariwisata yang berskala besar atau pariwisata yang tidak melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Oleh karenanya, pariwisata berbasis masyarakat disebut sebagai pariwisata dalam skala kecil, dimana

pariwisata ini hanya melibatkan masyarakat lokal, pemerintah daerah, organisasi, ataupun pengusaha saja (Adikampana, 2017).

Untuk mengetahui besar kecilnya dampak terhadap masyarakat lokal dengan adanya pembangunan pariwisata, Jenkins (1982) dalam Adikampana, (2017) melakukan perbandingan pada pariwisata berskala besar dan pariwisata berskala kecil. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan karakteristik antara pariwisata skala kecil dan pariwisata skala besar, perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 5:
Karakteristik Pembangunan Pariwisata

Bentuk	Karakteristik	
	Skala Kecil	Skala Besar
Fisik	Menyatu dengan kehidupan komunitas masyarakat lokal	Terpisah dari komunitas masyarakat, namun lebih efektif dalam promosi
Perkembangan kawasan	Bersifat spontanitas dan terbangun berdasarkan inisiatif masyarakat	Melalui perencanaan-perencanaan yang cermat serta profesional
Partisipan	Masyarakat lokal	Investor dari berbagai pihak

Interaksi	Terbuka dan lebih <i>intens</i> dengan para wisatawan.	Antara masyarakat dan wisatawan interaksinya sangat terbatas
-----------	--	--

Sumber : Diolah dari Jenkins (1982), dan diolah kembali oleh penulis

Community based tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah konsep pariwisata yang memiliki perencanaan dan dilaksanakan pengelolaannya oleh masyarakat, tanggung jawab dan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama, output dan manfaat yang dihasilkan juga diperuntukkan untuk masyarakat (Giampiccoli & Saayman, 2018). Pantin dan Francis juga mengemukakan pendapatnya mengenai *community based tourism* yakni sebagai kolaborasi dan interaksi antar pendekatan dan alat pemberdayaan perekonomian masyarakat melalui penilaian, pemberdayaan dan pemasaran sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun budaya lokal masyarakat (Nurhidayati & Fandeli, 2012).

Apabila objek wisata tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan banyak dampak negatif, seperti yang dijelaskan oleh Spillance (1989) dalam Suharsono et al., (2021) yakni;

- 1) Dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan
- 2) Pariwisata berada dalam pegangan orang asing
- 3) Upacara tradisional dan kesenian akan berubah

- 4) Kurang terjaga nya lingkungan
 - 5) Benda-benda antik, berharga dan kuno dapat dicuri dan habis
- b. Prinsip Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, fokus kajian yang harus diutamakan adalah pengembangan ekonomi, pembangunan fasilitas atau sarana dan prasarana, pembangunan dalam bidang kesehatan, dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat (Rusyidi & Fedryansah, 2018). *community based tourism* memberikan ruang untuk terlibat secara penuh kepada masyarakat dengan syarat sistem manajemen harus sesuai sasaran dan berbasis masyarakat atau komunitas (Farid et al., 2022). Ada beberapa prinsip dalam konsep *community based tourism* menurut Asmoro et al., (2021), yakni sebagai berikut:

- 1) Melibatkan, memberdayakan serta menyerahkan kepemilikan dan pengelolaan objek wisata kepada masyarakat lokal
- 2) Menjalin kerjasama dengan para *stakeholders* lain yang dapat membantu pengembangan wisata
- 3) Kedudukan kawasan wisata diakui oleh otoritas terkait
- 4) Dapat meningkatkan kesejahteraan dalam sosial masyarakat dan menjaga martabat manusia
- 5) Pembagian manfaat dilakukan dengan mekanisme yang adil

- 6) Menjalin hubungan ekonomi yang baik dengan ekonomi regional
- 7) Turut berkontribusi dalam kegiatan konservasi sumber daya alam
- 8) Menjaga tradisi dan budaya lokal yang ada
- 9) Kualitas keamanan wisata selalu ditingkatkan dengan membangun interaksi yang kuat antar pengunjung dan masyarakat lokal
- 10) Bekerja dengan baik menuju kemandirian ekonomi dalam masyarakat

Hatton dalam Suganda, (2018) juga menguraikan prinsip *community based tourism* ke dalam empat bagian, yaitu;

- 1) Sosial, yaitu berkaitan dengan kewenangan dalam memberikan izin, serta memberi dukungan dalam pembangunan dan pengoperasian kegiatan pariwisata yang dilakukan masyarakat.
 - 2) Ekonomi, yaitu berkaitan dengan pembagian *profit* (keuntungan) kepada masyarakat yang diperoleh dari kegiatan sektor pariwisata.
 - 3) Budaya, yaitu prinsip dalam menghargai, menghormati dan melestarikan budaya-budaya dan tradisi lokal.
 - 4) Politik, yaitu prinsip yang berkaitan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah dalam pembangunan pariwisata.
- c. Tantangan dan Hambatan dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat

Partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata seringkali disebut sebagai salah satu strategi alternatif yang sangat ideal dalam pembangunan, namun pada realitanya dalam implementasi yang terjadi di lapangan terdapat banyak tantangan dan hambatan.

Tantangan dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat, Scheyvens (2002) dalam Adikampana, (2017) menyebutkan dua tantangan dalam wisata berbasis masyarakat, yaitu:

- 1) Masyarakat lokal dalam kawasan wisata terbagi dalam beberapa golongan berdasarkan gender, kelas, kasta, dan kesukaan masyarakat yang saling mempengaruhi. Perbedaan golongan tersebut biasanya dapat menyebabkan terjadinya perebutan hak istimewa, sehingga terkadang yang terjadi adalah golongan elit dapat mendominasi posisi dalam pelaksanaan pariwisata.
- 2) Permasalahan yang seringkali terjadi dalam masyarakat adalah kesulitan dalam mengidentifikasi pariwisata, hal tersebut biasanya terjadi karena masyarakat belum cukup memiliki banyak informasi, sumber daya, dan kekuatan dalam pengambilan keputusan, sehingga rentan terhadap adanya eksploitasi.

Selain tantangan dalam pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), terdapat juga berbagai hambatan, seperti yang dikemukakan oleh Tosun (2000);

- 1) Keterbatasan operasional, yang meliputi;
 - a) Sentralisasi administrasi publik
 - b) Lemahnya koordinasi
 - c) Minimnya informasi
- 2) Keterbatasan struktural, keterbatasan ini terjadi berupa;
 - a) Sikap para pelaku wisata
 - b) Terbatasnya keberadaan tenaga ahli
 - c) Masyarakat yang didominasi oleh elite sosial
 - d) Aturan hukum yang dilakukan belum tepat
 - e) Sumber daya manusia yang dianggap kompeten jumlahnya sedikit
 - f) Akses modal ekonomi masih minim
- 3) Keterbatasan kultural, terjadi karena kapasitas masih sangat terbatas, sehingga masih banyak masyarakat miskin dan memiliki sifat yang pasrah terhadap hidupnya (apati) serta masyarakat lokal terhadap perbedaan pariwisata masih rendah.

4. Sinergi Pentahelix dalam Pengembangan Wisata

a. Pengertian Pentahelix

Pentahelix pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Arif Yahya selaku Menteri Pariwisata pada periode tahun 2014-2019 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan (Hakim, 2022). Istilah pentahelix dalam Permenparekrif tersebut disingkat BGCAM (business,

government, community, academic, dan media). BGCAM adalah komponen penting yang dapat mendorong pembangunan sektor pariwisata.

Menurut Tonkovic dan Veckie dalam Pugra et al., (2021) pentahelix merupakan model dalam mengembangkan sosial ekonomi dengan mendorong perekonomian yang berbasis pengetahuan guna mengejar inovasi melalui kerjasama antar kemitraan.

Dalam dunia pariwisata, Pentahelix menurut pandangan Lindmark adalah sebuah strategi yang dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dan lembaga-lembaga non-profit seperti pemerintah, akademik, bisnis, dan akademik untuk mengembangkan pariwisata (Rahu, 2021).

b. *Stakeholders* Pentahelix

Berikut merupakan beberapa peran aktor (*stakeholders*) dalam pentahelix menurut Yasir et al., (2021), yaitu;

- 1) Komunitas/Masyarakat, memiliki beberapa peran diantaranya;
 - a) Melakukan pemetaan dan pengelolaan potensi daya tarik wisata
 - b) Menjadi pelaku usaha dan penyelenggara jasa yang memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata

- c) Memperkuat komunitas atau kelompok dalam membangun pariwisata
 - d) Mengembangkan wisata dan mempromosikan produk hasil alam dalam kawasan wisata
- 2) Pemerintah merupakan pembuat kebijakan yang memiliki peran, diantaranya sebagai berikut;
- a) Mengelola kegiatan masyarakat dalam pariwisata dan membuat kebijakan dalam birokrasi yang dapat menjadi strategi pengembangan pariwisata
 - b) Pemetaan potensi objek wisata, menyiapkan regulasi atau aturan, dan mengalokasikan dana untuk pengembangan pariwisata
 - c) Memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap masyarakat, serta membangun fasilitas dan infrastruktur yang dapat menunjang desa wisata
 - d) Turut memasarkan objek wisata dan mengkomunikasikan tujuan wisata
- 3) Akademisi/Pendidikan, sebagai elemen yang memiliki wawasan dan pendongkrak perubahan, akademisi memiliki peran, diantaranya;
- a) Melakukan evaluasi dengan melaksanakan penelitian, menciptakan inovasi yang dapat mengembangkan objek wisata

- b) Menyelenggarakan pelatihan yang dapat membangun kreatifitas masyarakat lokal dalam pengembangan keahlian dan pengelolaan wisata
 - c) Menjalin kerjasama dengan pemerintah desa, pemerintah daerah atau pemerintah pusat terkait penyiapan sarana dan prasarana yang dapat mendukung aktifitas pariwisata
- 4) Bisnis/Swasta juga menjadi elemen penting yang berperan sebagai;
- a) Menyalurkan dana atau bantuan CSR (*Corporate social responsibility*) dalam pemenuhan kebutuhan pengembangan pariwisata
 - b) Menjalin hubungan kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk menyiapkan sarana pendukung
 - c) Turut membantu memasarkan kegiatan pariwisata
 - d) Membantu menyiapkan akses masyarakat dalam menyalurkan hasil produk masyarakat lokal
- 5) Media, tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, media juga memiliki peran dalam pariwisata, yakni;
- a) Melakukan kerjasama yang baik dengan *stakeholders* pengelola pariwisata guna mendorong pemberdayaan pariwisata
 - b) Memberikan informasi terkait keindahan potensi wisata
 - c) Memperkenalkan kegiatan pariwisata dan budaya dalam wisata kepada masyarakat luas, sehingga menarik para wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut

- d) Menciptakan kepedulian masyarakat terhadap pariwisata dengan mengembangkan model berita yang menarik

B. Pandemi Covid-19

1. Perjalanan Pandemi Covid-19

a. Definisi Pandemi Covid-19

1) Pengertian Pandemi

Pandemi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah terjadinya penyebaran penyakit atau virus baru ke seluruh belahan dunia (Wandra et al., 2021), Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dinyatakan sebagai pandemi yang perlu dilakukan penanggulangan sehingga penyebarannya tidak terus berkembang, penanggulangan tersebut dilakukan dengan diadakannya kegiatan karantina dan pembatasan mobilitas sosial pada saat terjadinya pandemi Covid-19 (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2020).

2) Pengertian Covid-19

Virus Corona berasal dari bahasa Latin dan Yunani yaitu Corona atau Corone yang memiliki arti karangan bunga (Sakti et al., 2021), virus corona atau coronavirus merupakan kelompok virus penyebab penyakit yang dapat menjangkit kepada manusia dan hewan. Diketahui bahwa jenis corona virus dapat mengakibatkan infeksi pada saluran nafas manusia seperti pilek, batuk, Severe Acute Respiratory

Syndrome (SARS), dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS), virus inilah juga yang menyebabkan timbulnya penyakit Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Covid-19 adalah penyakit berbahaya yang sangat cepat penularannya, gejala yang paling umum terjadi adalah demam, batuk kering, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan dan lelah (Nugraha et al., 2020).

b. Asal Mula Terjadinya Pandemi Covid-19

WHO melaporkan kasus terjadinya penyebaran penyakit menular yang belum diketahui penyebabnya dan asal-muasalnya pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, China. Pada tanggal 07 Januari 2020 China mengidentifikasi dan melaporkan perkembangan penyakit tersebut yang digolongkan dalam penyakit jenis baru berupa *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) (Listina et al., 2020).

Kasus virus Corona ini dimulai dengan gejala radang paru-paru yang menyerang manusia di Wuhan secara misterius, virus ini dikaitkan dengan kegiatan masyarakat Wuhan yang melakukan jual beli dan mengonsumsi daging binatang berbahaya (Nasution & Hidayah, 2021). Virus corona merupakan kelompok family dari Ordo Nidovirales dan Coronaviridae, dengan nama subfamily Orthocoronavirinae, virus-virus ini menyebarkan penyakit pada burung dan hewan mamalia, hingga dapat menular juga pada manusia (Yunus & Rezki, 2020). Corona virus memiliki nama lain

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan penyakit yang ditimbulkan disebut *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) (Ikmal & Noor, 2021).

c. Perjalanan Pandemi Covid-19 di Indonesia

Penyebaran virus corona terus meningkat dan menyebar hingga ke beberapa penjuru dunia, termasuk diantaranya Indonesia. Dalam cakupan penyebarannya, Covid-19 merupakan pandemi terbesar yang dialami dunia sepanjang sejarah dengan kasus positif terjangkit dan kematian terbanyak. Untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 di masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa langkah sesuai dengan aturan kebijakan pemerintah berupa penerapan protokol kesehatan, aturan protokol kesehatan yang harus diterapkan masyarakat dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, (2020) harus memuat beberapa hal, yaitu:

- 1) Melindungi kesehatan individu manusia, dengan melakukan pencegahan melalui area tubuh yang bisa dimasuki virus, yakni menggunakan masker sebagai alat pelindung diri ketika keluar rumah, membersihkan tangan secara berkala dengan *hand sanitizer* atau mencuci tangan di air mengalir dengan sabun, selalu menjaga jarak dengan orang lain dengan batasan minimal satu meter, serta menerapkan perilaku hidup sehat.

- 2) Melindungi kesehatan masyarakat, dengan mensosialisasikan kegiatan kesehatan, dan menyediakan tempat atau sarana protokol kesehatan.

Menurut Yang et. Al (2021) dalam Aeni, (2021) pada awal periode terjadinya penyebaran wabah virus Covid-19, ada sekitar 86% kasus yang terinfeksi penyakit Covid-19 tidak tercatat oleh pemerintah. Di Negara India, sekitar 17 kali kasus aktual yang tidak tercatat dibanding kasus yang tercatat. Bahkan kondisi yang serupa juga pernah terjadi di Indonesia, kasus yang sebenarnya terjadi di Indonesia memungkinkan terjadi dengan jumlah 1,9, bahkan hingga 2 kali lipat melebihi kasus yang dilaporkan.

Infeksi Covid-19 menunjukkan gejala-gejala cukup berat, khususnya gejala yang terjadi pada kelompok orang tua, pria dan perokok, orang yang melakukan mobilitas tinggi, serta kelompok orang yang menderita penyakit tertentu seperti asma, hipertensi, jantung, diabetes dan lain sebagainya Aeni, (2021). Menurut Kahar et al., (2020), Indonesia mengalami kasus Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara.

2. Dampak Pandemi Covid-19

a. Dampak terhadap Kesehatan

Dampak pada kesehatan merupakan dampak langsung yang terjadi pada masyarakat, dampak ini dapat dilihat dari tingginya jumlah penyebaran penyakit Covid-19 dan kasus kematian akibat Covid-19. Tingginya kasus positif Covid-19 tersebut, mengakibatkan terhambatnya penanganan dan pelayanan

kesehatan baik untuk pasien Covid-19 ataupun selain Covid-19, hal tersebut dikarenakan jumlah sumber daya yang dimiliki pemerintah tidak sebanding dengan jumlah kasus yang begitu tinggi Aeni, (2021).

b. Dampak terhadap Pariwisata

Covid-19 semakin meluas sejak tahun 2020 mengakibatkan pariwisata semakin turun, pariwisata yang awalnya mengalami peningkatan setiap tahunnya, merosot dengan drastis saat pandemic Covid-19 (Adam, 2022). Penurunan secara drastis tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya pembatasan antar manusia dalam keramaian, sehingga ditutupnya aktifitas yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial, seperti pariwisata.

c. Dampak terhadap Sosial Masyarakat

Akibat terjadinya pandemi Covid-19 banyak kegiatan-kegiatan dalam beberapa sektor terganggu dalam pelaksanaannya, banyak kegiatan sosial dalam masyarakat yang dibatasi, seperti perayaan hajat, perayaan pernikahan, perayaan hari raya, perkumpulan masyarakat, kegiatan liburan, dan berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang, sehingga adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak perubahan sosial dalam masyarakat (Bangunang et al., 2022).

d. Dampak terhadap Perekonomian

Terjadinya pandemi Covid-19 berdampak sangat besar terhadap multi sektor, salah satunya menjadi faktor terhambatnya pertumbuhan ekonomi global, baik di negara maju, negara

berkembang dan juga negara yang tergolong miskin. Sebuah prediksi yang dikemukakan tim ekonomi IMF (*International Monetary Fund*) selama pandemi berlangsung pada Juni 2020 mengalami pertumbuhan minus sekitar 10,7% di negara maju, 9,1% di negara berkembang, dan -5,7% di negara miskin (Junaedi & Salistia, 2020).

Dampak pandemi terhadap perekonomian Indonesia menurut Zulkipli & Muharir, (2021), antara lain yaitu:

- 1) Pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi secara besar-besaran
- 2) Pada Maret 2020 Purchasing Managers Indeks (PMI) Manufacturing Indonesia mengalami penurunan sebesar 45,3%.
- 3) Pada triwulan 1 tahun 2020, impor mengalami penurunan sebesar 3,7%
- 4) Inflasi terjadi di angka 2,96%
- 5) Mengalami kerugian dalam bidang penerbangan hingga mencapai Rp. 207 Miliar, pembatalan penerbangan terjadi di 15 (lima belas) bandara yang tersebar di Indonesia pada bulan Januari hingga Maret tahun 2020 sebanyak 12.703.
- 6) Dalam sektor pariwisata, salah satunya pada penempatan hotel yang mengalami penurunan penempatan hingga mencapai 50%, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan devisa pariwisata.

- 7) Dampak lainnya juga terjadi pada mekanisme pasar, objek wisata, restoran, dan usaha di bidang retail.

C. Pariwisata dalam Ekonomi Islam

1. Pariwisata dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Pariwisata dalam Islam

Pariwisata dalam bahasa Arab disebut dengan kata *rihlah*, *sara*, atau *safara* yang memiliki arti perjalanan. Dalam Al-Qur'an, kata *safara* derivasinya diungkapkan sebanyak 12 (dua belas) kali, dan kata *sara* sebanyak 27 (dua puluh tujuh) kali. Menurut Ashfahaniy dalam Syahriza, (2014) Al-Qur'an menyebut kata *safara* dan *sara* yang memiliki banyak arti, yaitu;

- 1) Melakukan perjalanan
- 2) Sekelompok orang
- 3) Membuka atau membersihkan debu
- 4) Menundukkan
- 5) Menunjukkan warna
- 6) Usaha dan keinginan untuk melakukan kegiatan perjalanan
- 7) Kitab
- 8) Sifat naluriyah seseorang

Namun demikian, dari ke-27 (dua puluh tujuh) kata *sara*, 14 (empat belas) kata diantaranya memiliki makna perjalanan, dimana 7 (tujuh) kata menggunakan bentuk *amr* (perintah) dan 7 (tujuh) kata lainnya berbentuk *istifham inkari* (pengingkaran), serta

diiringi dengan perintah *nazhara* yang memiliki arti “memperhatikan atau mentadabbur”.

Mengutip dari Dr. Abdul Hakam Ash-Sha’idi dalam Syahriza, (2014) bahwa dalam Islam perjalanan terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu:

- 1) Berpergian atau melakukan perjalanan untuk mencari keselamatan
- 2) Berpergian untuk urusan agama seperti menunaikan ibadah haji, ziarah, menuntut ilmu, dan kegiatan keagamaan lainnya
- 3) Berpergian untuk tujuan kemaslahatan hidup (duniawi) seperti mencari nafkah
- 4) Berpergian untuk urusan dalam masyarakat
- 5) Berpergian untuk kegiatan pariwisata

Kemudian dalam Islam, kegiatan pariwisata juga dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang mulia (Syahriza, 2014), seperti:

- 1) Wisata dikaitkan dengan ibadah, seperti hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud No. 2486 dalam kitab Takhrij Ihya Ulumuddin No. 2641 yang artinya sebagai berikut “Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah” (HR. Abu Daud)
- 2) Wisata dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, pada permulaan penyebaran agama Islam, telah ada suatu perjalanan agung yang memiliki tujuan untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya.

- 3) Wisata sebagai sarana dalam mengambil hikmah dan pembelajaran, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 69 dan Surah Al-An'am ayat 11 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya :

Katakanlah (Muhammad), "Berjalanlah kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa". (QS. Al-Naml :69)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Jelajahi lah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (QS. Al-An'am:11)

- 4) Wisata dengan tujuan berdakwah, hal tersebut seperti yang telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul serta para sahabat Nabi yang berdakwah menyebarkan agama Islam hingga ke penjuru dunia.
- 5) Wisata untuk merenungi dan menikmati ciptaan Allah, perjalanan ini sebagai pendorong keimanan manusia kepada sang pencipta seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Ankabut:20)

b. Keuntungan Pariwisata dalam Islam

Melakukan perjalanan wisata tidak hanya sekedar mengingat diri saja, namun juga ada banyak keuntungan sesuai dengan yang telah diajarkan dalam syariat Islam (Syahriza, 2014), seperti:

- 1) Kesehatan jasmani, dengan melakukan perjalanan wisata akan membantu menghilangkan stress dan meringankan tekanan yang sebelumnya telah menyebabkan melemahnya ketahanan tubuh.
- 2) Keuntungan ekonomi, perjalanan wisata (rihlah) membantu dalam membangun dan meningkatkan perekonomian kawasan wisata dan meningkatkan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)
- 3) Keuntungan hubungan antar pribadi dan lingkungan, perjalanan wisata (rihlah) dapat juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi antar sesama manusia, terutama antar umat Muslim.
- 4) Keuntungan ruhaniyah (psikologi), dengan perjalanan wisata (rihlah) akan menjadikan manusia bertafakur dan mengagungkan keesaan dan keagungan Allah SWT, hal

tersebut juga akan membuat kondisi pikiran seseorang akan lebih tenang dan damai.

2. Masalah dan Maqashid Syariah

a. Pengertian Masalah dan Maqashid Syariah

Masalah secara etimologis adalah *isim masdar* dari kata *sholuha*, (*sholuha-yashluhu-sulhan-maslahah*) yang berarti berguna, selarang, cocok, baik (Miswanto, 2019). Al-Buti dalam (Yuslem, 2007) memberi pemahaman masalah secara bahasa sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang mengandung kemanfaatan, baik dengan cara meraih atau mewujudkan, seperti mewujudkan berbagai faidah dan kenikmatan, atau dengan cara menolak dan memelihara diri seperti menjauhkan diri dari berbagai kemudharatan dan kepedihan, maka hal tersebut layak disebut dengan masalah”

Sedangkan dalam istilahnya, masalah didefinisikan ulama dalam beberapa perspektif (Miswanto, 2019), yaitu:

1) Al-Sinqithi

الاستصْلَاح: وهو الوصف الذي لم يشهد الشرع لا بإلغائه ولا باعتبارِه

Artinya:

Istislah adalah sifat (karakter) yang belum ada ketentuan syari'inya, tidak pula dibatalkan atau pun direkomendasikan

2) Al-Ghazali

أما المصلحة فهي عبارة في الأصل عن جلب منفعة أو دفع مضرة. ولسنا نعني به ذلك, فإن جلب المنفعة, و دفع المضرة مقاصد الخلق و صلح الخلق في تحصيل مقاصدهم. لكننا نعني بالمصلحة الحافظة | علي مقصود الشرع

Artinya:

Kemaslahatan adalah pada dasarnya merupakan istilah tentang mengambil manfaat atau menolak madharat (bahaya). Dan kami tidak memberikan makna terhadapnya, bahwa menarik manfaat dan mencegah madharat merupakan tujuan (maqasid) dan kebaikan makhluk dalam memperoleh tujuan-tujuan mereka, tetapi yang kami maksudkan dengan kemaslahatan (maslahat) adalah menjaga maksud (tujuan) syara’

3) Ali Hasaallah juga mendefinisikan masalah sebagai berikut:

Anda telah mengetahui bahwa syariat tidak dimaksudkan kecuali dalam rangka untuk mewujudkan kemaslahatan makhluk. Dan yang dimaksudkan dengan kemaslahatan adalah menarik manfaat dan membentengi madharat. Dan sesungguhnya kemaslahatan, berdasarkan tingkatannya dalam pemenuhan tuntutan kehidupan manusia, ada tiga macam yaitu: maslahat dharuriyah, hajiyyah, dan tahsiniyah.

Sedangkan Maqashid syariah terdiri dari dua kata, yakni maqashid dan syariah, dimana maqashid memiliki arti kesengajaan atau tujuan, dan syariah memiliki arti jalan yang ditetapkan Tuhan kepada manusia dalam menunjukkan kebenaran dan kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat. Secara istilah maqashid syariah memiliki pengertian suatu kemaslahatan yang ditujukan Tuhan kepada manusia untuk diambil manfaatnya dan menolak kemodhoratan yang ada, sehingga membantu menyelamatkan di dunia, maupun di akhirat. (Miswanto, 2019). Berikut pengertian Maqashid Syariah menurut beberapa ulama:

1) Abu Ishaq al-Syatibi

انّ الشارع قصد بالتشريع اقامة المصالح الأخروية و
الدنيوية

Artinya:

Sesungguhnya Allah (pembuat syariat) memiliki maksud dalam menurunkan hukum syariat yaitu mewujudkan kemashlahatan ukhrawi (agama) dan duniawiyah

2) Wahbah al-Zuhaili

و مقاصد الشريعة: هي المعاني و الأهداف الملحوظة
للشرعي في جميع أحكامه أو معظمها. أو هي الغاية من
الشريعة و الأسرار التي وضعها الشارع عند كل حكم من
أحكامها. و معرفتها أمر ضروري علي الدوام و لكل الناس،
للمجتهد عند استنباط الأحكام، و فهم النصوص، و لغير
المجتهد للتعرف علي أسرار التشريع.

Artinya:

*Maqasid al-Syariah adalah makna dan tujuan yang menjadi
ulasan bagi syariah dalam semua aspek hukumnya. Dan itu
merupakan tujuan dari syariah dan rahasia-rahasia yang
telah diletakan oleh Allah dalam setiap aspek hukum-
hukumnya. Dan mengetahui tentangnya adalah perkara
wajib bagi manusia untuk selamanya, bagi seorang mujtahid
ketika melakukan istinbath hukum, dan memahami nash, dan
bagi selain mujtahid untuk mengenal rahasia-rahasia syariat*

3) Alal Fasi

المراد بمقاصد الشريعة: الغاية منها و الأسرار التي وضعها
الشارع عند كل حكم من أحكامها.

Artinya:

Yang dimaksud dengan maqasid al-Syariah adalah berbagai tujuan dari syariat, dan rahasia-rahasia (hikmah) yang telah ditetapkan oleh Allah bagi setiap hukum syariat itu

4) Imam al-Ghozali

ومقصود الشرع من الخلق خمسة وهو أن يحفظ عليهم دينهم ونفسهم وعقلهم ونسلهم ومالهم فكل ما يتضمن حفظ هذه الأصول الخمسة فهو مصلحة وكل ما يفوت هذه الأصول فهو مفسدة ودفعها مصلحة

Artinya:

Sesungguhnya maksud syariat dari makhluknya ada lima hal, yaitu mereka wajib menjaga agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keturunan mereka, dan harta mereka. Oleh karena itu setiap hal yang memberikan jaminan terhadap kelestarian (terpeliharanya) lima hal tersebut adalah merupakan kemaslahatan. Dan setiap hal melenyapkan prinsip-prinsip tersebut maka termasuk mafsadah (kerusakan), dan melakukan pembelaan terhadap upaya perusakan prinsip tersebut adalah merupakan kemaslahatan.

b. Unsur-unsur yang Harus dipenuhi dalam Masalah

Sesuatu dikatakan masalah apabila telah memenuhi unsur-unsur yang menjadi tujuan dalam maqashid syariah yang meliputi:

- 1) Hifz ad-Din (Memelihara Agama), yakni dengan melaksanakan semua ketentuan dalam syariat, baik berupa

ketentuan primer seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya ataupun ketentuan sekunder dan ketentuan tersier.

- 2) Hifz al-Mal (Memelihara Harta) adalah terpenuhinya kebutuhan hidup dan menciptakan perekonomian yang baik dengan bekerja atau membuka usaha (bisnis).
- 3) Hifz al-Nafs (Memelihara Jiwa) adalah terpenuhinya semua kebutuhan kehidupan (jiwa) seperti makanan pokok, pakaian, dan tempat tinggal.
- 4) Hifz al-‘Aql (Memelihara Akal) adalah dengan terpenuhinya kebutuhan dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.
- 5) Hifz an-Nasl (Memelihara Keturunan) adalah menyelenggarakan pernikahan dan melakukan regenerasi untuk mencetak generasi penerus di masa mendatang.

BAB III

EKOWISATA PULAU LEMUKUTAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

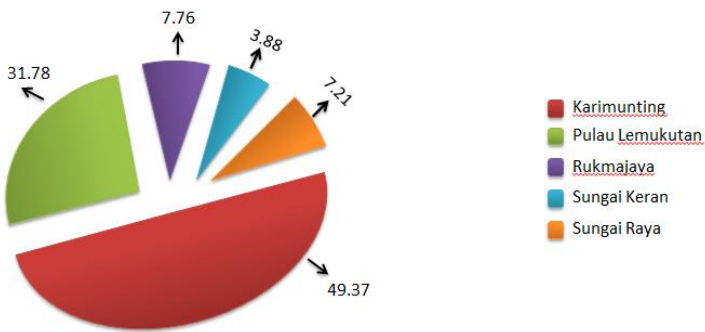
Kabupaten Bengkayang memiliki 17 (tujuh belas) kecamatan yang terdiri dari 2 (dua) kelurahan dan 122 (seratus dua puluh dua) desa definitif, pada tahun 2022 Kabupaten Bengkayang memiliki luas wilayah sekitar 5.382,74 km² atau sekitar 3,68 persen dari total luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Seperti daerah-daerah lainnya, Kabupaten Bengkayang memiliki batas-batas antar daerah yaitu sebelah barat berbatasan dengan laut Natuna dan Kota Singkawang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau, sebelah utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur) dan Kabupaten Sambas, serta sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pontianak.

Kondisi alam yang ada di Kabupaten Bengkayang terbagi ke dalam 2 (dua) bentuk kawasan yakni: (1) daerah pesisir pantai, (2) daerah daratan dan perbukitan. Daerah daratan dan perbukitan meliputi hampir keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkayang, sedangkan daerah pesisir pantai hanya meliputi kawasan kecamatan Sungai Raya Kepulauan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, 2023), hal tersebut dikarenakan Sungai Raya Kepulauan merupakan salah satu kecamatan yang berada di perbatasan daratan dan lautan, yakni sepanjang kawasan sebelah

barat berbatasan langsung dengan Laut Natuna, dari sisi sebelah utara berbatasan dengan kota Singkawang, dan dari sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Mempawah (BPS Kabupaten Bengkayang, 2022).

Kecamatan Sungai Raya Kepulauan terdiri atas 5 (lima) desa, yakni desa Karimunting, desa Pulau Lemukutan, desa Rukmajaya, desa Sungai Keran dan desa Sungai Raya. Desa yang termasuk dalam desa paling luas di kecamatan Sungai Raya Kepulauan adalah desa Karimunting dan yang kedua adalah desa Pulau Lemukutan, sedangkan desa dengan luas wilayah paling sempit yaitu desa Sungai Keran.

Figure 2:
Luas Wilayah menurut Desa/Kelurahan



Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia, Badan Informasi Geospasial, 2022

Dari gambar di atas diketahui bahwa desa Karimunting memiliki luas 49,37 persen dari luasnya Sungai Raya Kepulauan atau sekitar 194,50 km², dan desa paling sempit, yakni desa Sungai Keran dengan luas 15,30 km² atau sekitar 3,88 persen dari luasnya

kecamatan. Berikut data desa di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan yang disajikan dalam tabel berikut :

Table 6:
Data Desa di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Tahun 2020

No	Desa	Luas (Km)	Jarak ke Ibukota kecamatan (Km)	Jumlah Dusun
1	Karimunting	194,50	3	5
2	Sungai Raya	28,82	0	5
3	Sungai Keran	15,30	2	3
4	Rukmajaya	30,58	4	3
5	Pulau Lemukutan	125,20	49	3
Jumlah		394,00		19

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang 2021

Keempat desa yang meliputi desa Karimunting, desa Sungai Raya, desa Sungai Keran, dan desa Rukmajaya berada di daratan yang berbatasan langsung dengan Laut Natuna, berbeda dari keempat desa tersebut, desa Pulau Lemukutan berada di pulau yang terletak di tengah lautan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, 2021).

Kecamatan Sungai Raya Kepulauan memiliki 12 (dua belas) pulau, dan 6 (enam) diantaranya telah berpenghuni, dan 6 (enam) diantaranya belum berpenghuni (Tumion et al., 2017), 12 (dua belas) pulau tersebut yaitu:

- 1) Pulau Penata Besar
- 2) Pulau Penata Kecil
- 3) Pulau Seluas
- 4) Pulau Semesak
- 5) Pulau Kera
- 6) Pulau Baru
- 7) Pulau Batu Rakit
- 8) Pulau Tempurung
- 9) Pulau Kabung
- 10) Pulau Batu Payung
- 11) Pulau Lemukutan
- 12) Pulau Randayan.

Pulau Lemukutan juga merupakan salah satu dari ke-12 (dua belas) Pulau di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang yang memiliki potensi objek wisata yang sangat luas, selain itu Pulau Lemukutan merupakan Pulau terbesar dibandingkan gugusan pulau lainnya yang ada di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang.

Secara administrasi, desa Pulau Lemukutan merupakan salah satu dari kelima Desa yang terletak di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Pulau Lemukutan memiliki 3 (tiga) dusun, yang meliputi Dusun Karang Utara, Dusun Karang Timur, dan Dusun Batu Barat. Pulau Lemukutan memiliki luas 125,20 Km², atau sekitar 1453 Ha, dengan jumlah persentase 31,78 persen dari jumlah luasnya

Kecamatan Sungai Raya Kepulauan yang memiliki luas 394,00 Km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, 2021), jarak tempuh Pulau Lemukutan ke Ibukota Kecamatan sekitar 49 Km dengan melintasi lautan dan perjalanan darat melewati jalan raya dari hampir sepanjang desa Karimunting.

Figure 3:
Peta Pulau Lemukutan dari Sungai Raya Kepulauan



Sumber: Google Map Data 2023

Akses jalan ke Pulau Lemukutan hanya dapat ditempuh melalui jalur laut, dengan kecepatan satu sampai dua jam penyeberangan tergantung tinggi rendahnya gelombang air laut. Terdapat beberapa rute dermaga yang menjadi lokasi penyeberangan menuju ke Pulau Lemukutan, namun yang paling sering digunakan adalah Dermaga Teluk Suak yang terletak di Desa Karimunting, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang. Selain itu, pada tahun 2022 terdapat pula Dermaga yang terdapat di Jalan Malindo, Sedau, Singkawang yaitu

Terminal KM Lemukutan Express, pelabuhan ini hanya dikhususkan untuk perahu penyeberangan express yang disediakan oleh pemerintah Kota Singkawang.

Perjalanan menuju Pulau Lemukutan dapat dilakukan dengan menggunakan perahu penyeberangan tradisional atau motor air dengan tarif mulai dari Rp. 35.000 (tiga puluh lima ribu rupiah) per orang hingga berkisar Rp. 100.000 per penumpang dengan menggunakan perahu penyeberangan Lemukutan *Express* yang dibentuk dengan desain lebih mewah. Dermaga tujuan yang ada di Pulau Lemukutan terdapat dua dermaga, yaitu Dermaga Teluk Cina dan Dermaga Melanau Timur.

Pada kondisi setelah Covid-19, membeludaknya pengunjung wisata menjadikan banyaknya pembangunan *homestay* dan kawasan wisata yang semakin berkembang di Kawasan Teluk Cina, sehingga Dermaga Teluk Cina menjadi tujuan pemberhentian kebanyakan pengunjung atau wisatawan. Namun demikian, dermaga Teluk Malanau juga masih sering menjadi tempat pemberhentian, terutama masyarakat yang memang bertempat tinggal di desa Pulau Lemukutan.

Figure 4:
Dermaga Penyeberangan Menuju Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2023

Bagi pengunjung yang membawa kendaraan seperti motor ataupun mobil biasanya diarahkan untuk memarkir kan kendaraannya di tempat yang sudah disediakan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan dermaga Teluk Suak, namun apabila para pengunjung ataupun masyarakat yang hanya ingin menyeberang dengan membawa sepeda motor, maka diperbolehkan dengan membayar dengan biaya yang berbeda tergantung perahu yang diikuti nya.

Figure 5:
Dermaga Teluk Malanau dan Teluk Cina di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2023

Pulau Lemukutan memiliki beberapa teluk dan tanjung yang kini telah dikembangkan masyarakat setempat menjadi kawasan pariwisata yang dapat menarik banyak pengunjung, teluk dan tanjung tersebut meliputi Teluk Cina, Teluk Besar, Tanjung Meruhum, Tanjung Maro, Tanjung Surau, Tanjung Panjang, Tanjung Pelembang, Melanau Timur dan Melanau Barat.

Untuk memudahkan pengunjung, Teluk dan Tanjung kini dibatasi dengan gapura atau pintu masuk kecil yang dibuat oleh para mahasiswa-mahasiswa yang melaksanakan kegiatan pengabdian dan pendampingan kepada masyarakat di Pulau Lemukutan.

Figure 6:
Denah Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2023

Dalam melakukan perjalanan wisata ke Pulau Lemukutan, baik pengunjung, pemilik perahu penyeberangan ataupun

masyarakat penyedia jasa *tour guide* di Pulau Lemukutan akan memperhatikan kondisi cuaca yang sedang terjadi. Penundaan perjalanan biasanya dilakukan ketika cuaca angin dalam kondisi sangat kencang, sehingga dapat menyebabkan tingginya gelombang air laut.

Menurut Beni, (2023) salah satu pemilik motor air yang sering membawa penumpang ke Pulau Lemukutan, dalam kondisi gelombang air laut yang tinggi tidak akan diadakan penyeberangan hingga kondisi gelombang air laut normal kembali atau tidak membahayakan penumpang yang

melakukan perjalanan dari dermaga Teluk Suak ke Pulau Lemukutan, begitupun sebaliknya.

Dalam waktu normal, penyeberangan menggunakan motor air hanya dilakukan mulai dari jam enam pagi hari hingga jam sepuluh siang, namun dalam beberapa kondisi seperti hari raya, hari libur nasional, atau permintaan paket pengunjung biasanya penyeberangan juga dapat dilakukan hingga sore hari menyesuaikan dengan kondisi cuaca angin laut yang terjadi pada saat itu.

Masyarakat Pulau Lemukutan yang menyediakan paket wisata biasanya sudah menyediakan dan mempersiapkan penyeberangan berupa motor air atau perahu untuk menjemput pengunjung yang telah memesan paket wisata, penyediaan penyeberangan tersebut bisa dengan menggunakan perahu milik

masyarakat sendiri, ataupun bekerjasama antar masyarakat yang memiliki perahu.

Figure 7:
Contoh Prakiraan Cuaca dari BMKG Kalimantan Barat



Sumber: Info BMKG Maritim Kalbar 2023

2. Keadaan Demografis

Pulau Lemukutan merupakan pulau yang secara administratif berbentuk desa yang dihuni oleh masyarakat secara menetap, desa Pulau Lemukutan merupakan desa yang berada di Sungai Raya Kepulauan yang memiliki tingkat kepadatan pendudukan paling rendah, yaitu dengan tingkat kepadatan penduduk 10 jiwa per kilometer. Kecamatan Sungai Raya Kepulauan sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 28.776 jiwa pada tahun 2022 atau setara 10,29 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Bengkayang, jumlah penduduk Kabupaten Bengkayang pada tahun 2022 adalah 296.855 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan adalah 128 jiwa per kilometer, apabila dilihat dari desa jumlah penduduk terendah berada di Pulau Lemukutan, yakni pada

sensus penduduk tahun 2021 diketahui memiliki jumlah penduduk sekitar 1.301, yang terbagi pada penduduk laki-laki sebanyak 673 jiwa dan 628 jiwa penduduk perempuan, sedangkan dengan jumlah penduduk tertinggi di Sungai Raya Kepulauan adalah desa Karimunting. Berikut merupakan jumlah penduduk di Sungai Raya Kepulauan berdasarkan desa berdasarkan data dari BPS (Kabupaten Bengkayang, 2022)

Figure 8:
Jumlah Penduduk di Sungai Raya Kepulauan

No.	Nama Desa/Kelurahan	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Karimunting	6.255	6.017	12.272
2	Sungai Raya	3.476	3.347	6.823
3	Sungai Keran	1.445	1.309	2.754
4	Pulau Lemukutan	673	628	1.301
5	Rukma Jaya	2.915	2.711	5.626
Jumlah Sungai Raya Kepulauan		14.764	14.012	28.776

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Selain itu, tingkat pendidikan di Pulau Lemukutan masih tergolong rendah. Terbatasnya akses jangkauan ke Pulau Lemukutan, menjadikan tingkat pendidikan di Pulau Lemukutan tergolong rendah, tersedianya lembaga pendidikan hanya terbatas pada unit sekolah menengah pertama (SMP) saja, sehingga apabila anak yang ingin melanjutkan pendidikan hingga ke tingkat sekolah menengah atas, harus melanjutkan di luar Pulau Lemukutan. Hal tersebut menjadikan sebagian kecil masyarakat Pulau Lemukutan memilih untuk menetap dan melanjutkan karir pekerjaan di luar Pulau Lemukutan. Sejatinya, pendidikan menjadi salah satu faktor

penentu kesejahteraan masyarakat, rendahnya pendidikan masyarakat Desa Pulau Lemukutan juga berpengaruh terhadap keterhambatan perekonomian, hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah pengangguran dalam masyarakat. Berikut data pendidikan masyarakat Pulau Lemukutan pada tahun 2020 yang disajikan dalam bentuk tabel

Table 7:
Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Lemukutan Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	248
Belum Tamat SD	204
SD	427
SLTP	203
SLTA	165
S1	6
S2	1

*Sumber : Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil,
Kemendagri RI*

3. Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Lemukutan

Masyarakat Pulau Lemukutan sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, namun bagi sebagian besar masyarakat Pulau Lemukutan, pendapatan tambahan diperoleh dari dampak adanya pariwisata. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat memiliki *homestay*, berprofesi sebagai pedagang dan memproduksi hasil alam dari laut dan perkebunan. Berikut status pekerjaan masyarakat Pulau Lemukutan berdasarkan sensus

yang dilakukan pada tanggal 31 Juni 2020 oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.

Table 8:
Status Pekerjaan Masyarakat Pulau Lemukutan

No.	Status Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	254
2	Aparatur Pejabat Negara	6
3	Tenaga Pengajar	0
4	Wiraswasta	88
5	Pertanian dan Peternakan	18
6	Nelayan	280
7	Agama dan Kepercayaan	0
8	Pelajar dan Mahasiswa	292
9	Tenaga Kesehatan	0
10	Pensiunan	0
11	Pekerjaan Lainnya	319

Sumber: BPS Kabupaten Bengkayang Tahun 2020

B. Pulau Lemukutan sebagai Daerah Ekowisata

1. Potensi Objek Wisata di Pulau Lemukutan

Pulau Lemukutan diberdayakan menjadi destinasi wisata pada tahun 2011, yang dimulai oleh Afriandi yang kini menjadi Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lumba-lumba Putih di Pulau Lemukutan, hal tersebut rupanya sangat diapresiasi oleh sebagian besar masyarakat Pulau Lemukutan, sehingga masyarakat juga turut dalam membangun dan mengelola objek wisata di Pulau Lemukutan.

Kesadaran masyarakat terhadap potensi-potensi objek wisata di Pulau Lemukutan menjadikan wisata tersebut terus dikembangkan dan eksis hingga saat ini, keanekaragaman hayati yang masih asri dan indah menjadikan Pulau Lemukutan ramai akan peminat yang ingin mengunjungi.

Menurut Erik Kardi, (2023) ketua dusun Karang Utara, pemerintah Kabupaten Bengkayang telah menetapkan Desa Pulau Lemukutan sebagai Desa wisata, potensi daya tarik wisata yang sangat besar menjadikan Pulau Lemukutan banyak dilirik oleh banyak wisatawan. Pulau ini memiliki banyak sekali potensi wisata yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah:

a. Pantai

Area pantai yang sangat luas mengelilingi kawasan Pulau Lemukutan memiliki pasir putih yang sangat bersih dan air laut yang jernih serta deburan ombak yang mendayu-dayu, sehingga menjadi pemandangan eksotis yang dapat memanjakan mata para pengunjung. Penempatan homestay di tepi-tepi pantai juga menjadi salah satu faktor yang dapat menarik pengunjung untuk menginap dan menikmati keindahan pantai, tidak heran setiap libur, tanggal merah, weekend, atau pada saat perayaan-perayaan hari besar *homestay-homestay* di Pulau Lemukutan penuh dipadati pengunjung. Terdapat pantai yang sangat luas di sepanjang tepian yang mengelilingi Pulau Lemukutan, hal tersebut yang menjadikan banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi.

Figure 9:
Keindahan Alam Pantai di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

b. Terumbu karang

Spot-spot terumbu karang yang menawan menjadi keindahan keanekaragaman biota laut Pulau Lemukutan yang patut disyukuri, meskipun menjadi destinasi wisata, terumbu karang di alam bawah laut yang berada di Pulau Lemukutan ini masih terjaga keasriannya. Bagi para wisatawan, salah satu yang menjadi spot yang sangat menarik salah satunya adalah keindahan dibawah laut berupa terumbu karang tersebut.

Figure 10:
Salah Satu Contoh Penampakan Terumbu Karang di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

c. Ikan Hias

Berbagai macam ikan hias seperti ikan Nemo atau ikan Badut

(*Amphiprionenae/Ocellaris Clownfish*) dan beberapa ikan hias lainnya mewarnai bawah laut Pulau Lemukutan. Ikan hias inilah yang turut berpartisipasi dalam memberikan keindahan alam bawah laut di Pulau Lemukutan, sehingga mampu mengantarkan wisata Pulau Lemukutan meraih juara 1 (satu) dalam ajang bergengsi API (Anugerah Pesona Indonesia) Award Indonesia tahun 2022 dengan kategori wisata bawah dengan kategori wisata air.

Figure 11:
Penampakan Wisata Ikan Hias di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

d. Pemandangan bukit di darat

Selain pantai dan destinasi bawah laut, Pulau Lemukutan juga menawarkan keindahan alam di daratan, hijaunya pepohonan dan perkebunan yang ada di kawasan daratan Pulau Lemukutan juga sangat indah dipandang, sehingga menambah keindahan wisata di Pulau Lemukutan. Bukit yang cukup tinggi tersebut

menjadi potensi yang besar bagi masyarakat Pulau Lemukutan dalam mengembangkan destinasi wisata.

Figure 12:
Penampakan Daratan dan Perbukitan di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

e. Rumput Laut

Keindahan bawah laut yang juga sedang dibudidayakan masyarakat Pulau Lemukutan saat ini adalah rumput laut, jenis-jenis rumput laut yang banyak ditemui dan menjadi budidaya di Pulau Lemukutan adalah *Eucheuma Cottoni* dan *E. spinosum* (Safitri et al., 2021).

Rumput laut yang ada di Pulau Lemukutan tidak hanya dibudidayakan sebagai bahan pangan yang diperdagangkan saja, namun juga menjadi salah satu daya tarik wisata yang banyak memikat para wisatawan dengan keindahannya.

Figure 13:
Penampakan Budidaya Rumput Laut



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

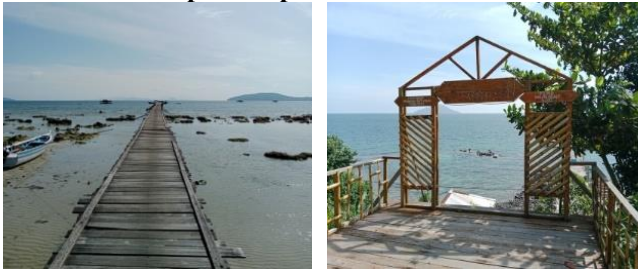
f. Beberapa potensi wisata lainnya.

Destinasi lainnya yang dapat menarik pengunjung adalah berbagai fasilitas yang dibangun seperti jembatan yang menjalar ke laut, tempat-tempat spot photo, tempat bersantai yang berada di sepanjang jalan dan pantai, tempat budidaya dan produksi ikan kering, serta beberapa spot lainnya yang berada di destinasi wisata Pulau Lemukutan. Menurut D. Suhandoko (2023) pembangunan spot-spot wisata tersebut direncanakan dengan mengupgrade spot-spot yang menarik setiap tahunnya, hal tersebut dilakukan untuk memberikan warna lain bagi pengunjung, sehingga akan menambah ketertarikan bagi wisatawan untuk berkunjung kembali ke Pulau Lemukutan.

Selain itu, dampak positif dari keberadaan spot-spot wisata yang ada di setiap kawasan wisata sepanjang Pulau Lemukutan adalah dapat menarik perhatian banyak masyarakat atau wisatawan untuk berkeliling dan memilih homestay-homestay di semua kawasan Pulau Lemukutan, sehingga wisatawan tidak hanya bertumpu pada satu atau beberapa titik kawasan yang memiliki spot

yang lebih menarik saja. Pembangunan dan pengembangan wisata, terutama dalam penambahan-penambahan spot wisata mulai banyak dilakukan setelah membeludaknya pengunjung pasca Covid-19.

Figure 14:
Contoh Penampakan Spot Photo di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

2. Pemetaan Wisatawan

a. Wisatawan atau Pengunjung Mancanegara

Jumlah wisatawan atau pengunjung mancanegara yang masuk Kalimantan Barat dapat dilihat pada data yang disajikan Badan Pusat Statistik berikut ini:

- 1) Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) sebelum pandemi hingga terjadinya pandemic Covid-19 yang datang untuk kegiatan wisata ataupun tidak (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2021).

Table 9:
Jumlah Wisman sejak Sebelum Pandemi hingga Terjadinya Pandemi Covid-19

No.	Tahun	Jumlah
1	2017	58.492
2	2018	70.578
3	2019	77.921
4	2020	18.639

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat 2023

2) Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) pada era pasca pandemic Covid-19 (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2023)

Table 10:
Jumlah Wisman Pasca Pandemi Covid-19

No.	Tahun	Jumlah	Dalam Bulan
1	2021	86	12 Bulan
2	2022	27.126	12 Bulan
3	2023	5.767	Januari

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat 2023

BAB IV

**ANALISIS EKSISTENSI EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT PULAU LEMUKUTAN BENGKAYANG
PASCA PANDEMIC COVID-19**

A. Wisata Lemukutan Pasca Pandemi Covid-19

1. Kondisi Wisata Sebelum hingga Sesudah Pandemi Covid-19
 - a. Kondisi wisata sebelum pandemic Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamilah dan Triganti (2023) selaku masyarakat Pulau Lemukutan dikatakan bahwa jumlah pengunjung saat sebelum pandemi Covid-19 memang sudah banyak, namun tidak sebanyak jumlah yang datang pasca pandemi Covid-19. Menurut Zulfa (2023) pemilik homestay di Pulau Lemukutan, Teluk Malanau lebih banyak dikunjungi wisatawan sejak awal dikenalnya wisata Pulau Lemukutan hingga masa-masa sebelum Covid-19, hal tersebut dikarenakan penginapan hanya berpusat di dusun Karang Timur.

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Teluk Malanau merupakan salah satu kawasan yang berada di Pulau Lemukutan, kawasan ini sempat menjadi pusat kedatangan para wisatawan. Namun seiring perkembangan wisata, terutama setelah terjadi pandemic Covid-19, kedatangan pengunjung kini menyebar di seluruh kawasan Pulau Lemukutan, salah satunya yang kini banyak didatangi adalah Teluk Cina yang berada di Pulau Lemukutan.

Figure 15:
Kedatangan Pengunjung ke Pulau Lemukutan di Teluk Cina



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

Wisata Pulau Lemukutan mengalami kejayaan sejak masa berkembangnya media sosial di masyarakat, wisata ini sudah banyak dikenal masyarakat sejak sebelum pandemi Covid-19, terutama pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Erik Kardi (2023) selaku Kepala dusun Karang Utara Pulau Lemukutan menuturkan bahwa sejak diresmikan sebagai desa wisata, tempat ini mulai digemari pengunjung, banyak para wisatawan yang datang ke tempat ini terutama pada hari-hari libur Nasional.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa ekowisata di Pulau Lemukutan sudah mulai eksis sejak sebelum Covid-19 dan dikelola penuh oleh masyarakat sejak awal berdirinya wisata Pulau Lemukutan. Masyarakat bekerja keras secara mandiri dalam membangun, mengembangkan dan mempromosikan wisata Pulau Lemukutan. Usaha tersebut memberikan hasil yang baik, yakni semakin dikenalnya wisata ini, semakin ramai pula pengunjung yang datang untuk melakukan wisata ke Pulau Lemukutan, hal tersebut juga memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Masyarakat Pulau Lemukutan juga mulai mengembangkan kawasan wisata, membangun penginapan, memperluas distribusi hasil panen, melakukan produksi dan mengembangkan UMKM. Selain itu, banyak juga lembaga swasta dan instansi pendidikan yang turut membantu dalam pengembangan wisata ini, yaitu dengan melakukan riset dan memberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan kepada masyarakat di Pulau Lemukutan.

Namun demikian, tidak ada data jumlah pengunjung yang dapat menunjang validitas dalam menunjukkan perkembangan wisata yang terjadi sebelum adanya pandemic Covid-19, hal tersebut dikarenakan tidak ada pencatatan jumlah kedatangan pengunjung dan tidak adanya dokumenter kondisi wisata dari tahun ke tahun yang dapat menjadi bahan evaluasi wisata dalam mengembangkan wisata.

b. Kondisi Wisata saat Pandemi Covid-19

Menurut pernyataan masyarakat Pulau Lemukutan saat dilakukan wawancara, salah satunya Afriandi (2023), Sumiyati (2023), Wasfiya (2023), D. Suhandoko (2023) dan Jamilah (2023) menyatakan bahwa pada saat terjadi pandemi Covid-19, tepatnya pada tahun 2020 hingga awal tahun 2021 diberlakukan pembatasan kegiatan keluar masuk Pulau Lemukutan, sehingga aktivitas wisata ditutup untuk sementara waktu. Tidak hanya itu, masyarakat juga dilarang untuk membawa orang lain masuk ke Pulau Lemukutan, dengan tujuan untuk menjaga agar wabah virus corona tidak menyebar pada masyarakat Pulau Lemukutan.

Pembatasan tersebut rupanya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan wisata serta perekonomian masyarakat pengelola wisata dan para pedagang yang menggantungkan pendapatannya pada wisata. Menurut Triganti dalam wawancara yang dilakukan tahun 2023, pendapatan masyarakat sangat berkurang secara drastis, bahkan ada yang tidak berpendapatan sama sekali. Wasfia (2023) selaku penjual makanan di Pulau Lemukutan juga menyatakan bahwa tidak ada kegiatan penjualan yang dilakukan selama terjadinya Covid-19, hal tersebut dikarenakan kebijakan pembatasan keluar masuk yang dikeluarkan pemerintah, sehingga masyarakat Pulau Lemukutan hanya berdiam di tempat.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Zulfa (2023), selaku masyarakat dan pemilik homestay menyatakan bahwa keberadaan Covid-19 tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatannya, hal tersebut dikarenakan sebagian besar pendapatannya diperoleh dari hasil nelayan. Kegiatan Menangkap dan mengolah ikan serta hasil laut lainnya masih berjalan dengan sangat efektif, penjualan dan pendistribusiannya dilakukan dengan sistem pengangkutan oleh tengkulak atau pengepul.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, diketahui bahwa kondisi perekonomian berdasarkan mata pencaharian masyarakat terbagi ke dalam dua kategori, yakni:

- 1) Mata pencaharian dalam Wisata

Masyarakat yang termasuk dalam golongan ini adalah masyarakat yang menggantungkan nasib ekonominya,

baik secara penuh ataupun tidak terhadap kegiatan wisata, golongan ini meliputi:

- a) Pedagang di sekitar kawasan wisata, baik berupa dagangan makanan, minuman, penyewaan alat-alat untuk berenang dan lain sebagainya.
- b) Pemilik *homestay* (penginapan) ataupun *Villa-villa*
- c) *Tour guide*, *photographer*, dan penyedia (tukang masak) makanan untuk wisatawan

2) Mata pencaharian Non-wisata

Masyarakat yang masuk dalam golongan ini adalah masyarakat yang tidak menggantungkan pendapatannya pada kegiatan wisata, baik secara penuh ataupun tidak penuh, dalam artian pendapatan wisata (hasil *homestay* atau dagangan) sebagai sampingan, golongan ini meliputi:

- a) Nelayan, yakni masyarakat yang pendapatannya dari hasil membudidayakan rumput laut, menangkap ikan dan mengolahnya.
- b) Pekebun adalah masyarakat yang memiliki lahan perkebunan, berupa pala, cengkeh dan lain sebagainya yang dikelola dan didistribusikan dengan baik.
- c) Masyarakat yang bekerja dalam bidang swasta, karyawan, ataupun guru.

c. Kondisi Wisata Pasca Pandemi Covid-19

Pada tahun 2021, pemerintah kembali membuka wisata di Pulau Lemukutan dengan syarat tetap menjaga protokol kesehatan,

seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan protokol lainnya untuk menghindari terjangkit nya wabah virus Covid—19. Pada saat itu, masyarakat Pulau Lemukutan mengalami peningkatan pendapatan yang sangat signifikan dengan dibukanya kembali wisata, pasalnya dibukanya kembali wisata ini sangat ditunggu-tunggu oleh pengunjung, sehingga pada tahun 2021 hingga tahun 2022 jumlah pengunjung membeludak dan memenuhi kawasan wisata Pulau Lemukutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wasfia (2023), pemilik homestay dan pedagang di Pulau Lemukutan menyatakan bahwa membeludak nya pengunjung terjadi pada saat bulan puasa hingga hari raya pasca pandemi Covid-19, bahkan menurut Afriandi (wawancara, 2023) pengunjung tidak akan kebagian tempat apabila tidak melakukan *booking* tempat sebulan sebelum perjalanan wisata. Banyaknya wisatawan pasca pandemic Covid-19 menurut Sumiyati (wawancara, 2023) menyebabkan semua penginapan *full*, sehingga sebagian pengunjung yang tidak membawa alat untuk membuat tenda akan menginap di rumah-rumah masyarakat.

D. Suhandoko (wawancara, 2023) juga mengatakan bahwa jumlah pengunjung terbanyak berada pada kondisi saat pasca Covid-19, menurutnya banyaknya pengunjung tersebut dikarenakan terbatasnya masyarakat atau pengunjung dalam melakukan aktivitas pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Keputusan dalam memilih Pulau Lemukutan sebagai objek wisata, dikarenakan wisata ini memberikan pilihan sesuai *budget* yang

dimiliki pengunjung, seperti diantaranya adalah pengunjung dapat memilih menggunakan sistem paket, menginap saja atau bahkan membuat tenda sendiri untuk menginap.

Nopriandi (wawancara, 2023) menyatakan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lemukutan mencapai sepuluh ribu hingga dua puluh ribu per tahunnya, para pengunjung ini sebagian besar didominasi oleh warga Kalimantan Barat, dan sebagian lagi adalah warga luar Kalimantan Barat dan mancanegara. Namun demikian, pernyataan tersebut dianggap kurang valid dikarenakan baik masyarakat ataupun pemerintah tidak mencatatkan jumlah kedatangan atau kunjungan wisatawan ke Pulau Lemukutan secara *real*. Kejadian tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal, seperti:

- 1) Belum diberlakukannya sistem pembelian karcis (tiket masuk)
- 2) Masyarakat tidak melakukan pencatatan kunjungan
- 3) Tidak adanya arahan dan himbauan terhadap kegiatan wisata oleh pemerintah setempat

Tidak adanya pencatatan tersebut dapat berpengaruh terhadap beberapa hal, diantaranya adalah :

- 1) Ketidakselarasan antara argumen data yang ditampilkan di media dan realita yang terjadi.
- 2) Pemerintah, terkhususnya Badan Pusat Statistik tidak dapat menampilkan data sebenarnya.

- 3) Kurangnya riset wisatawan dalam memilih objek wisata, yakni akibat tidak adanya data pengunjung yang dapat ditampilkan sebagai bahan pertimbangan wisata.
- 4) Pemerintah tidak bisa menganalisis perkembangan dalam wisata
- 5) Terbatasnya data riset penelitian dalam pemetaan pengunjung oleh individu mahasiswa ataupun instansi akademis.

2. Internalisasi Wisata di Pulau Lemukutan

a. Kesadaran Masyarakat akan Potensi Wisata

Keberadaan sumber daya alam yang sangat melimpah di Pulau Lemukutan menjadi peluang besar yang bisa dikembangkan, sehingga mampu membantu dalam membangun perekonomian masyarakat. Potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan wisata dikelola dengan baik oleh masyarakat, yakni dengan

- 3) Dibangunnya beberapa spot wisata seperti jembatan, pintu gerbang/gapura, tempat santai di tepi pantai
- 4) Pembangunan *homestay*
- 5) Pembangunan spot menyelam
- 6) Membudidayakan sumber kekayaan Pulau Lemukutan seperti rumput laut, ikan memo dan lain sebagainya yang dapat menunjang keindahan kawasan wisata dan menarik banyak pengunjung untuk datang ke Pulau Lemukutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Afriandi (2023) selaku orang pertama yang mengusulkan kegiatan wisata dan membangun *homestay* di Pulau Lemukutan menyatakan bahwa keberadaan sumber daya alam di Pulau Lemukutan sangat besar, sehingga akan mampu menarik banyak pengunjung untuk berwisata ke Pulau Lemukutan, hal tersebut yang membuat masyarakat, terutama Afriandi dalam membangun kawasan desa wisata. Semakin banyaknya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Lemukutan, maka akan semakin menambah kesadaran masyarakat akan potensi wisata Pulau Lemukutan, sehingga akan semakin maksimal dalam pengelolaannya.

b. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Lingkungan dan Wisata

Setiap masyarakat yang tinggal di Pulau Lemukutan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan di sekitarnya, terutama masyarakat yang memiliki penginapan dan kawasan pantai di sekitar penginapan nya, kawasan tersebut akan dijaga dan dikelola oleh masyarakat. Menurut Zulfa, (wawancara, 2023) kawasan pantai dibersihkan oleh pemilik *homestay* atau masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut, Triganti, (wawancara, 2023) selaku warga Pulau Lemukutan yang memiliki penginapan mengatakan bahwa bagi sebagian kecil yang tidak sempat untuk membersihkan pantai akan membayar tenaga orang lain untuk membersihkan kawasan pantai. Selain itu, Afriandi (wawancara, 2023) juga mengatakan bahwa masyarakat adalah pengelola utama kawasan wisata, baik pembersihan pantai,

pembenahan tepian pantai akibat bencana alam, dan perbaikan jalan sekitar wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Pulau Lemukutan, salah satunya D.Suhandoko dan Tan Alexander (2023), dikatakan bahwa dana bantuan yang diberikan oleh swasta tepatnya Pertamina dialokasikan untuk pembelian tempat sampah yang dibagikan di beberapa titik yang berada di kawasan Pulau Lemukutan, hal tersebut dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kawasan wisata di Pulau Lemukutan. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan menjaga kawasan wisata tetap asri dan bersih, merupakan salah satu faktor dalam membangun pariwisata keberlanjutan di Pulau Lemukutan.

B. Strategi Pengelolaan Wisata di Pulau Lemukutan

1. Pengelolaan Wisata Pulau Lemukutan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19
 - a. Pengelolaan Wisata berbasis Komunitas/Masyarakat

Pulau Lemukutan merupakan desa wisata yang memiliki kawasan wisata dengan daya dukung yang sangat potensial di sepanjang desa, wisata ini dibangun dan dikelola langsung oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Lemukutan. Pembangunan wisata tersebut dilakukan masyarakat dengan membangun fasilitas wisata yang dapat menambah daya tarik wisata.

Masyarakat merupakan stakeholders utama yang mengelola dan mengembangkan wisata, beberapa hal yang dilakukan

masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berdasarkan hasil observasi peneliti di Pulau Lemukutan seperti:

1) Lingkungan

- a) Untuk menjaga kelestarian alam, masyarakat juga menjaga keanekaragaman hayati dan membudidayakan potensi-potensi sumber daya alam yang sudah ada, seperti : terumbu karang, rumput laut, dan beberapa biota laut lainnya.
- b) Menjaga keasrian lingkungan dengan mengantisipasi kelangkaan dan kerusakan, contohnya seperti para pengunjung atau wisatawan dilarang untuk membawa pulang biota laut yang menjadi aset wisata, baik berupa kerang di tepian pantai ataupun terumbu karang di dasar laut.

Figure 16:

Gambar Larangan membawa properti pantai di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

- c) Menjaga kebersihan kawasan wisata di sekitar tempat tinggal atau *homestay* miliknya, kondisi lingkungan yang bersih juga menjadi salah satu faktor eksistensinya wisata.
- 2) Wisata

Keberadaan wisata tentu menjadi peluang yang dioptimalkan oleh masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatannya. Masyarakat Pulau Lemukutan melakukan pengelolaan terhadap sumber daya wisata baik secara individu masyarakat ataupun secara berkelompok untuk menarik wisatawan dan menciptakan wisata yang berkelanjutan. Hal-hal yang dilakukan masyarakat seperti melakukan promosi, membangun penginapan, menambah spot wisata, memproduksi produk olahan masyarakat, dan meningkatkan penjualan UMKM terutama pada kondisi pasca Covid-19.

Selain pengelolaan masyarakat secara mandiri, komunitas juga turut membantu keberlanjutan wisata. Di Pulau Lemukutan masyarakat telah membentuk 2 (dua) Komunitas Sadar Wisata (Pokdarwis), yaitu Pokdarwis Lumba-lumba Putih yang dibentuk sebelum pandemic Covid-19 dan Pokdarwis Nusa Impian yang dibentuk saat maraknya pandemic Covid-19. Komunitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) tersebut yang turut membantu masyarakat dalam menjaga dan mengelola wisata.

1) Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Lumba-lumba Putih

Pada tahun 2019, Afriandi dan para anggota komunitas Lumba-lumba Putih yang lain membentuk komunitas ini, kelompok ini beranggotakan 25 (dua puluh lima) anggota yang terdiri dari masyarakat Pulau Lemukutan yang memiliki penginapan.

Meskipun berjalan lebih lama, kelompok ini belum sepenuhnya berdaya, hal tersebut dikarenakan perjalanan kegiatan hanya sesuai dengan jumlah kas masuk dari bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah ataupun swasta, Afriandi (2023) menyatakan bahwa dalam perbendaharaan Pokdarwis Lumba-lumba Putih tidak memiliki jumlah dana yang tersimpan pada saat itu, sehingga kegiatan yang dilakukan biasanya hanya dalam kegiatan gotong royong pembersihan dan perbaikan jalan, sedangkan dalam aktifitas pembersihan objek wisata dilakukan oleh masing-masing pemilik *homestay*.

Tidak adanya dana dalam kelompok menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kelompok komunitas tersebut belum berjalan dengan baik dalam mengelola wisata, seperti diantaranya dalam pembersihan kawasan wisata, penambahan fasilitas spot wisata dan lain sebagainya. D. Suhandoko (2023) selaku masyarakat dan pemilik *homestay* mengatakan bahwa komunitas di Pulau Lemukutan akan berjalan di tempat tanpa perubahan apabila hanya mengandalkan dana dari bantuan pemerintah ataupun swasta. Berdasarkan pertimbangan berikut, masyarakat membentuk kelompok komunitas baru yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata Nusa Impian.

2) Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Nusa Impian

Nusa Impian dibentuk oleh sekelompok masyarakat pemilik *homestay* di Pulau Lemukutan atas saran dari Pemerintah Daerah (wawancara dengan D. Suhandoko, 2023), kelompok ini

beranggotakan kurang lebih 30 (tiga puluh) orang. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2020, yakni pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Meskipun baru berdiri, namun kelompok ini sudah memiliki banyak anggota dan melakukan banyak kegiatan.

Menurut Tan Alexander (wawancara, 2023) dan D. Suhandoko (wawancara, 2023), pendanaan utama dalam kelompok ini adalah dengan penarikan uang kas pada setiap anggota. Terdapat dua jenis penarikan kas dalam keanggotaan Pokdarwis Nusa Impian, yaitu:

- a) Iuran Bulanan, yakni uang dibayarkan setiap bulannya oleh seluruh anggota Pokdarwis
- b) Uang dari tamu yang berkunjung, para anggota Pokdarwis menyisihkan uang sebanyak Rp. 2.000 (dua ribu rupiah) dari setiap satu orang pengunjung yang menginap di *homestay* anggota Pokdarwis, uang tersebut kemudian disetorkan kepada Pokdarwis Nusa Impian.

Selain dari uang kas tersebut, Nusa Impian juga memperoleh dana bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*), salah satunya adalah dari perusahaan Pertamina. Bantuan tersebut di alokasikan untuk pengembangan wisata, seperti membeli alat pembersihan berupa tempat pembuangan sampah.

Dari hasil analisa penulis, diketahui bahwa masyarakat dan komunitas merupakan aktor yang sangat berperan dalam pembangunan dan keberlanjutan wisata di Pulau Lemukutan. masyarakat dan komunitas berjalan secara mandiri dalam

membangun dan mengelola wisata. Setelah kawasan wisata mulai banyak dikenal oleh masyarakat secara luas, aktor lain juga turut mendukung keberlanjutan wisata. Kehadiran komunitas kedua yakni Pokdarwis Nusa Impian menjadi sangat penting dalam membantu masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta menjadi penyemangat komunitas lainnya dalam memperbaiki manajemen dalam organisasinya, sehingga lebih tanggap dan peduli terhadap masyarakat dan objek wisata di Pulau Lemukutan.

b. Strategi Promosi

Berdasarkan hasil analisa peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam menarik banyak wisatawan, masyarakat pengelola wisata melakukan promosi secara maksimal dengan berbagai cara, diantaranya seperti:

1) Promosi Secara Langsung

- a) Pemanfaatan Media Sosial, berdasarkan pernyataan D. Suhandoko (2023) masyarakat Pulau Lemukutan melakukan promosi besar-besaran di media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp dan Youtube, terutama pada saat pandemi dan pada saat dibukanya kembali wisata Pulau Lemukutan pasca pandemic Covid-19. Teknik promosi ini merupakan salah satu teknik yang sangat berpengaruh dan efektif dalam menarik pengunjung, hal tersebut dikarenakan penggunaan media sosial pada era ini sangat tinggi bagi semua kalangan usia. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti di media sosial, masyarakat dan

komunitas sangat gencar dan aktif mempromosikan wisata Pulau Lemukutan, seperti diantaranya:

(1) Pada akun Instagram dengan *username* @pulau_lemukutan, @pulau.lemukutan, @rio.lemukutan dan beberapa akun lainnya yang mengunggah gambar dan video wisata Pulau Lemukutan dan menawarkan paket wisata kepada masyarakat luas, postingan tersebut juga mendapat respons baik oleh banyak pengikutnya.

(2) Pada akun Facebook masyarakat Pulau Lemukutan, salah satunya akun atas nama Anes Bakti Jaya, Norman Van Persie dan beberapa akun lainnya yang turut mempromosikan wisata Pulau Lemukutan di *platform* media sosial Facebook.

(3) Pada *platform* media Youtube, lebih banyak berisi konten wisata Pulau Lemukutan yang di unggah oleh para *content creator* setelah berlibur dari Pulau Lemukutan, konten-konten tersebut secara tidak langsung turut mempromosikan wisata Pulau Lemukutan.

b) Melakukan promosi pada saat pelaksanaan kegiatan di luar Pulau, menurut Wasfia (wawancara, 2023) promosi tersebut biasanya dilakukan oleh para komunitas dan pemerintah desa yang melakukan kegiatan di luar Pulau, yakni dengan memperkenalkan wisata Pulau Lemukutan

dan produk UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah) hasil produksi masyarakat di beberapa acara seperti bazar, pelatihan di luar Pulau dan lain sebagainya.

- c) Promosi dalam *website* (situs web) yang dipandu oleh satu orang yang memiliki kewenangan dalam *website* tersebut, Triganti (wawancara, 2023) mengatakan bahwa masyarakat pemilik homestay cukup mendaftarkan homestay miliknya, kemudian promosi tersebut akan dilakukan oleh pemilik *website* tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam situs web, terdapat *website* Travel promo dengan alamat web <https://travelpromo.com>, Amazing Borneo dengan alamat web <https://www.amazingborneo.id>, dan beberapa website lainnya yang mempromosikan wisata Pulau Lemukutan.
- d) Menggait wisatawan sebagai Pemandu, menurut Afriandi (2023) strategi ini dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat, yakni dengan memberikan peluang kepada wisatawan yang datang untuk datang kembali membawa pengunjung lain. Wisatawan pemandu yang membawa pengunjung biasanya akan mendapat tempat penginapan gratis atau mendapatkan *fee* dari pemilik *homestay*.
- e) Promosi Konvensional, menurut Jamilah (2023) promosi dilakukan melalui pengunjung, yakni pengunjung akan merekomendasikan objek wisata Pulau Lemukutan apabila mendapatkan pelayanan yang memuaskan dalam kegiatan

wisata. Promosi sistem ini juga dilakukan dengan memberitahukan kepada banyak masyarakat ketika masyarakat Pulau Lemukutan pergi ke luar pulau, memberitahukan sanak keluarga dan teman-teman yang berada di luar pulau untuk turut mempengaruhi masyarakat lain untuk berkunjung ke Pulau Lemukutan.

- f) Promosi oleh *tour guide*, *tour guide* bertugas untuk memandu dan mengarahkan wisatawan agar wisatawan merasa aman dan nyaman dalam melakukan wisata, petugas *tour guide* dapat berasal dari masyarakat Pulau Lemukutan, ataupun masyarakat luar yang bekerja di Pulau Lemukutan.

Promosi secara langsung ini aktif digencarkan masyarakat Pulau Lemukutan pasca pandemic Covid-19 untuk menaikkan kembali stabilitas perekonomian yang sempat merosot.

2) Promosi Tidak Langsung

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat dianalisa bahwa terjadi sistem promosi tidak langsung pada ekowisata di Pulau Lemukutan, sistem promosi secara tidak langsung tersebut meliputi:

- a) Memberikan pelayanan yang memuaskan, cara ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengunjung untuk kembali menginap di homestay tersebut.
- b) Memberikan perlakuan yang ramah, masyarakat Pulau Lemukutan selalu menyapa dan menyambut dengan ramah

setiap pengunjung yang datang, cara ini menjadikan para pengunjung menjadi lebih nyaman dan betah berada di Pulau Lemukutan.

- c) Menambah dan melakukan *upgrade* fasilitas wisata dan spot-spot photo, hal tersebut dilakukan untuk terus memberikan hal baru dan inovasi, sehingga pengunjung yang pernah datang ke Pulau Lemukutan akan terus ingin datang untuk menikmati sesuatu yang berbeda di Pulau Lemukutan

2. Hubungan Masyarakat dengan Pihak Eksternal

Selain masyarakat, aktor lainnya juga turut bersinergi dalam pengembangan wisata di Pulau Lemukutan, diantaranya adalah:

a. Pemerintah (*Government*)

Pemerintah merupakan aktor yang dipandang sebagai administrator yang memiliki tanggung jawab terhadap implementasi kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan yang telah dilegalkan. Pemerintah memiliki wewenang sepenuhnya dalam penguasaan wilayah, sehingga kemajuan suatu wilayah diperlukan peran pemerintah. Pemerintah menjadi payung tertinggi yang menaungi daerah-daerahnya yang dianggap potensial, peran pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di Pulau Lemukutan diantaranya sebagai berikut:

1) Pemerintah Desa

Peran pemerintah desa di Pulau Lemukutan adalah sebagai penyedia tempat bagi *stakeholders* yang ingin melakukan pelatihan dan pendampingan di Pulau Lemukutan, tidak ada dana secara khusus yang dicadangkan oleh pemerintah desa untuk pengelolaan pariwisata di Pulau Lemukutan. Menurut Irwan Hidayat (wawancara, 2023), Cici Cemiarsih (wawancara, 2023) dan Devi Irlarti (wawancara, 2023) selaku perwakilan pemerintah desa, pemerintah desa belum turut serta dalam kegiatan wisata, hal tersebut dikarenakan belum dikeluarkannya Peraturan Desa (Perdes) sebagai legalitas yang dapat menguatkan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan.

Irwan Hidayat (wawancara, 2023) kembali menyatakan bahwa pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur, baik berupa pembangunan atau perbaikan jalan, namun pembangunan jalan tersebut bukan dikhususkan untuk kegiatan wisata, melainkan untuk masyarakat dan pembangunan desa. Berdasarkan pernyataan Afriandi (wawancara, 2023) juga dikatakan bahwa tidak ada peran secara khusus yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan wisata, pemerintah hanya mengunjungi atau menyaksikan area-area di Pulau Lemukutan yang terkena bencana.

Erik Kardi (wawancara, 2023) selaku ketua Dusun Karang Utara juga menyatakan bahwa secara regulasi pemerintah masih akan turut andil dalam wisata, namun hingga kini belum terlaksana. Di Pulau Lemukutan sendiri pemerintah sudah dalam proses untuk turut andil secara perlahan dalam pembangunan dan

pengembangan wisata, hanya saja untuk penganggaran dan pemberian dana secara khusus belum ada dalam peraturan pemerintah desa.

Selain itu, Nofriandi (wawancara, 2023) selaku ketua Bumdes di Pulau Lemukutan menyatakan bahwa pariwisata sudah masuk dalam rencana kerja Bumdes, hanya saja belum berjalan dengan baik. Menurutnya terselenggaranya kegiatan harus dibarengi dengan tersedianya dana yang sudah dianggarkan pemerintah, begitu juga dengan wisata akan berjalan apabila Perdes telah dikeluarkan dengan anggaran dana yang telah disusun di dalamnya.

2) Pemerintah Daerah (PEMDA)

Menurut Afriandi, (wawancara, 2023) selaku masyarakat dan ketua Pokdarwis di Pulau Lemukutan menyatakan bahwa Pemda telah mengikutsertakan wisata Pulau Lemukutan dalam ajang lomba Anugerah Pesona Indonesia (API) dan mengantarkan menjadi juara 1 (satu), selain itu menurut Wasfiya, (wawancara, 2023) masyarakat Pulau Lemukutan, Pemda sering memberikan pelatihan dan bimbingan kepada masyarakat, baik dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah), pengembangan sumber daya manusia, ataupun pengembangan kawasan wisata.

Menurut Gatot, (wawancara, 2023) selaku perwakilan dinas kelautan Kalimantan Barat, Pulau Lemukutan masih menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi, terutama dinas kelautan dan

dinas perkapalan, sehingga seringkali diadakannya sosialisasi dan pendampingan oleh dinas.

Pada dasarnya dengan adanya pembangunan infrastruktur berupa jalan raya di Pulau Lemukutan yang dilakukan pemerintah dengan tujuan pembangunan desa dan masyarakat, meskipun secara khusus tidak dilaksanakan untuk pembangunan kawasan wisata, namun pada realitanya pembangunan tersebut dapat membantu memudahkan akses jalan dalam desa, sehingga dapat juga membantu memudahkan akses pariwisata. Berikut merupakan dampak dari adanya pembangunan jalan di Pulau Lemukutan:

- 1) Menghubungkan jalan antar dusun
- 2) Memudahkan masyarakat untuk melakukan perjalanan
- 3) Memudahkan pengunjung atau wisatawan untuk melihat destinasi wisata

Selain itu, kunjungan pemerintah desa untuk melihat atau mengecek area-area yang rusak akibat bencana, secara tidak langsung juga merupakan salah satu pengawasan yang dilakukan pemerintah dalam memastikan bahwa kawasan tersebut perlu atau tidaknya dilakukan perbaikan.

Apabila dianalisa dari pernyataan antara perangkat desa dan masyarakat, serta berdasarkan yang terjadi di lapangan problem yang dihadapi adalah:

- a) Terjadinya miskomunikasi antar masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata

- b) Pemerintah hanya memberikan arahan dan pelatihan, namun belum ada bimbingan secara *intens* dan penyediaan sarana produksi belum memadai

Hal tersebut dapat terjadi akibat tidak adanya koordinasi antar masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan wisata, selain itu faktor ketidakpekaan pemerintah terhadap potensi wisata di Pulau Lemukutan juga menjadi kurangnya partisipasi pemerintah terhadap pengelolaan wisata secara langsung.

b. Bisnis / Swasta

1) Bisnis

Krisis ekonomi global sempat terancam pada saat terjadinya pandemi Covid-19, adanya wisata menjadi peluang bisnis bagi masyarakat yang dapat membantu terciptanya perekonomian yang stabil. Pengenalan produk wisata kepada masyarakat, baik produk wisata ataupun produk UMKM yang diproduksi oleh masyarakat membawa nama Pulau Lemukutan semakin banyak dikenal. Banyak mitra dan pelaku bisnis yang mulai membeli dan menjual kembali produk hasil masyarakat Pulau Lemukutan di luar kawasan wisata, atau hanya sebagai distributor produk tersebut.

Selain itu, bisnis pariwisata merupakan bidang yang menjadi harapan masyarakat di Pulau Lemukutan dalam memenuhi kesejahteraan pasca pandemic Covid-19. Masyarakat lokal di Pulau Lemukutan semakin tertarik untuk mengembangkan kegiatan berbisnis pariwisata setelah merasakan manfaatnya secara

langsung, bahkan tidak hanya masyarakat lokal, banyak masyarakat dari luar Pulau Lemukutan yang juga mengembangkan bisnis UMKM di kawasan wisata Pulau Lemukutan.

2) Swasta

Eksistensi ekowisata di Pulau Lemukutan juga menarik para lembaga swasta untuk turut membantu pengelolaan wisata, swasta berperan sebagai aktor yang menyumbang dana, barang ataupun tenaga yang telah dicanangkan dan diberikan sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perusahaan. Salah satu perusahaan yang telah menyumbangkan dana untuk pembangunan wisata pasca Covid-19 di Pulau Lemukutan menurut D. Suahandoko (2023), Wasfia (2023), Afriandi (2023), dan Erik Kardi (2023) adalah PT. Pertamina, sumbangan dana tersebut sangat diapresiasi oleh masyarakat dan komunitas dan dipergunakan secara langsung untuk pembangunan wisata. D. Suahandoko juga mengatakan bahwa dana tersebut direalisasikan dalam pembersihan wisata, yakni dengan membeli tong sampah yang dibagikan kepada setiap kawasan wisata, kantor desa, beberapa *homestay* dan beberapa tempat penting lainnya yang melibatkan banyak orang.

Setelah dianalisa berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, diketahui bahwa manfaat bisnis dan sumbangsih swasta sangat mendukung terhadap berjalannya kegiatan wisata di Pulau Lemukutan. Kegiatan dari bisnis dan swasta tentunya telah secara maksimal melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga

mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pembangunan wisata di Pulau Lemukutan.

c. Media

Media berperan penting sebagai wadah promosi yang sangat efektif, sehingga objek wisata dapat dikenal oleh banyak orang dan terus eksis hingga masa akan mendatang. Ada beberapa cara kerja media berdasarkan jenisnya yang turut menyumbang kerjasama dalam pembangunan wisata di Pulau Lemukutan, yaitu meliputi:

1) Media Massa

Semakin dikenalnya wisata di Pulau Lemukutan, banyak media massa yang juga datang dan turut mempromosikan ekowisata di Pulau Lemukutan, salah satunya seperti Tribun Pontianak dan CSM TV Sambas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan perwakilan Tribun Pontianak dan CSM TV Sambas, yakni Imam Maksun dan Yanra diketahui bahwa tidak ada kerjasama secara mengikat antara media tersebut dan juga tempat wisata, namun kedatangan media secara tidak langsung akan membantu dalam promosi secara gratis yang diterbitkan kepada masyarakat. Hal tersebut tentunya sangat membantu dalam keberlangsungan wisata, sehingga banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Selain media Tribun Pontianak dan CSM TV Sambas, telah banyak media yang telah menerbitkan dalam bentuk artikel yang bisa diakses di internet dan media sosial.

2) *Content Creator*

Menurut penuturan masyarakat, salah satunya D. Suhandoko (2023) menyatakan bahwa banyak *Content Creator* yang datang ke Pulau Lemukutan, memotret ataupun membuat video mengenai kawasan wisata, kemudian di *upload* di media sosial, baik tiktok, youtube, instagram, dan media-media lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung juga membantu dalam mempromosikan ekowisata di Pulau Lemukutan, serta menambah jumlah wisatawan dari berbagai daerah di luar kawasan Bengkayang ataupun Kalimantan Barat.

Dari hasil analisa tersebut, diketahui bahwa keberadaan media ini menjadi sangat vital dan penting dalam sirkulasi informasi, media menjadi aktor yang membantu bangkit dari keterpurukan pariwisata akibat pandemic Covid-19 dengan promosi-promosinya. Namun demikian, secara khusus media-media tersebut belum terikat dengan wisata dalam membantu promosi wisata, dan tidak ada koordinasi dan komunikasi, baik dengan masyarakat Pulau Lemukutan ataupun dengan pemerintah.

d. Akademisi

Akademisi menjadi penting dalam keterlibatan wisata sebagai pakar perubahan yang dapat memberikan pendampingan, bimbingan dan pelatihan secara teknis kepada masyarakat berbasis pengetahuan. Selain itu, akademisi menjadi lembaga penelitian yang dapat mengimplementasikan kebijakan, kegiatan-kegiatan

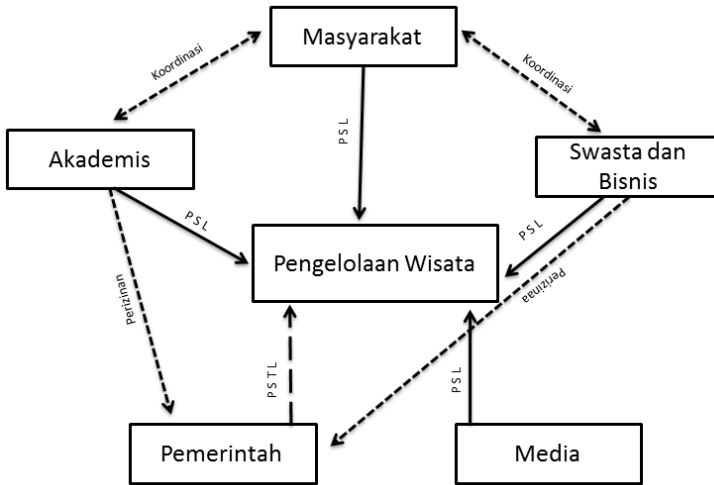
yang dilakukan juga berdasarkan riset, sehingga penerapan kegiatan pengembangan wisata di Pulau Lemukutan menjadi pendorong dalam keberlanjutan wisata hingga masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat di Pulau Lemukutan, diketahui bahwa telah banyak lembaga perguruan tinggi yang datang untuk melakukan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat. Namun yang menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengimplementasikan program akademisi adalah tidak tersedia atau kurangnya alat dan sarana yang mendukung (Wawancara Jamilah, 2023). Seperti pada saat pelatihan pembuatan kemasan, dan pelatihan lainnya yang membutuhkan alat dalam pengerjaannya, sedangkan dalam masyarakat sendiri sarana dan alat tersebut belum tersedia (Wawancara Nofriandi, 2023).

Peran-peran *stakeholders* tersebut, secara tidak langsung saling bekerjasama mengelola objek wisata Pulau Lemukutan secara berkesinambungan untuk membantu terjadi eksistensi dalam wisata ini dan menghantarkan wisata tersebut pada konsep pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, yang terjadi antara kelima *stakeholders* tersebut adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi antar para aktornya, terutama antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam mengkomunikasikan pembangunan kawasan wisata Pulau Lemukutan. Berikut ini merupakan hasil

pemetaan penulis dalam menggambarkan peran dan partisipasi para aktor pentahelix di Pulau Lemukutan.

Figure 17 :
Pemetaan Kerjasama Aktor Pentahelix



Sumber : Data Hasil Olahan Penulis tahun 2023

Keterangan:

- Garis lurus dengan satu panah menunjukkan peran secara langsung (PSL)
- Garis putus-putus besar dengan satu panah menunjukkan peran secara tidak langsung (PSTL)
- Garis putus-putus kecil dengan satu panah menunjukkan perizinan untuk masuk dan turut dalam pengembangan Pulau Lemukutan
- Garis putus-putus kecil dengan dua panah menunjukkan koordinasi yang dilakukan antar dua pihak

Berdasarkan gambar diatas, dapat diuraikan bahwa masyarakat, akademi dan swasta atau bisnis memiliki peran secara langsung dalam pengelolaan wisata, yakni masyarakat sebagai pengelola utama ekowisata di Pulau Lemukutan memiliki tanggung jawab secara penuh dalam pengelolaan wisata, swasta dan bisnis sebagai sumber perolehan dana, akademis sebagai lembaga penelitian yang mengimplementasikan ilmu pengetahuan melalui pendampingan dan pelatihan, media berperan secara langsung meskipun tanpa koordinasi dengan masyarakat ataupun pemerintah desa melalui publikasi di media sosial, *youtube* dan *website*. Akademis dan swasta melakukan koordinasi kepada pemerintah desa dan masyarakat setempat untuk melakukan perannya di Pulau Lemukutan. Sedangkan pemerintah secara tidak langsung turut membantu berlanjutnya wisata dengan pembangunan infrastruktur dan pengawasan pemerintah.

Dari penjelasan berikut diketahui bahwa terjadi *gap* (masalah), yakni putusya komunikasi antar aktor *pentahelix* dalam mengembangkan objek wisata Pulau Lemukutan. Putusnya komunikasi tersebut menunjukkan para aktor menjalani perannya tanpa duduk bersama, sehingga tidak adanya sinergitas dan kerjasama secara langsung.

3. Analisis SWOT pada wisata Pulau Lemukutan

Analisis SWOT merupakan bentuk analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis beberapa faktor terhadap *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses*

(Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) (Istiqomah & Andriyanto, 2017). Berikut Analisis SWOT yang dilakukan peneliti pada wisata Pulau Lemukutan.

a. *Strengths* (Kekuatan)

Kekuatan ini merupakan situasi internal yang ada pada wisata Pulau Lemukutan yang berupa sumber daya, kapabilitas, ataupun kompetensi yang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada, kekuatan tersebut meliputi:

- 1) Sumber daya tarik wisata yang sangat indah
- 2) Lingkungan dan pemandangan alam yang masih asri
- 3) Keragaman biota laut sebagai pusat wisata
- 4) Tersedianya banyak homestay yang disediakan masyarakat Pulau Lemukutan, sehingga wisatawan bebas memilih sesuai dengan keinginan.
- 5) Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah untuk diproduksi dan diperjualbelikan.
- 6) Memiliki hubungan yang baik dengan pihak-pihak eksternal yang ikut berkontribusi dalam wisata

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan ini merupakan situasi internal di Pulau Lemukutan yang dianggap lemah. Berikut beberapa kelemahan yang ada pada wisata Pulau Lemukutan:

- 1) Akses jalan menuju Pulau Lemukutan hanya berupa perairan, sehingga sarana transportasi hanya berupa perahu mesin (motor air)

- 2) Pasang surut air laut yang tidak menentu dapat menyebabkan gelombang tinggi
- 3) Kondisi listrik yang terbatas pada siang hari
- 4) Infrastruktur yang masih kurang memadai
- 5) Kondisi jalan yang masih kurang baik

c. *Opportunities* (Peluang)

Peluang merupakan situasi eksternal pada desa wisata Pulau Lemukutan yang dapat memberikan keuntungan, peluang ini meliputi:

- 1) Dukungan dan antusias yang tinggi dari PEMDA (Pemerintah Daerah).
- 2) Memiliki produk hasil olahan masyarakat yang dapat dipasarkan.
- 3) Promosi aktif yang dilakukan masyarakat atau komunitas, pihak media, dan para aktor lainnya.
- 4) Memiliki diferensiasi paket wisata yang dapat dipilih oleh pengunjung.

d. *Threats* (Ancaman)

Ancaman atau situasi eksternal yang ada pada wisata di Pulau Lemukutan meliputi:

- 1) Berkembangnya destinasi-destinasi wisata lain yang lebih mudah dijangkau.
- 2) Wisatawan tidak bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian kawasan wisata.

- 3) Terjadinya eksploitasi sumber daya alam, sehingga terjadi kerusakan alam

C. Dampak Wisata Pulau Lemukutan terhadap Ekonomi Masyarakat

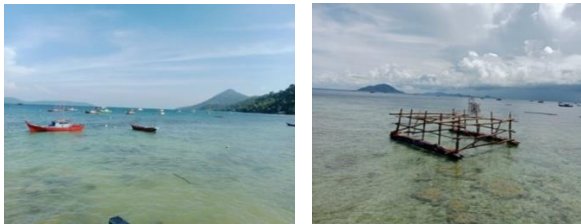
Pandemi Covid-19 rupanya sangat membawa dampak bagi masyarakat, terutama di Pulau Lemukutan. Banyaknya pembatasan kegiatan menyebabkan perekonomian masyarakat sempat turun, sehingga dengan keberadaan objek wisata tentunya dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata yang sebelumnya sempat sangat menurun. Menurut Jamilah (2023), Triganti (2023), Wasfia (2023) dan D. Suhandoko (2023) menyatakan bahwa keberadaan wisata sangat berdampak terhadap pendapatan dan perekonomian masyarakat, hal ini terlihat pada masyarakat Pulau Lemukutan dimana masyarakat mengalami perubahan cara produksi hasil alam dan perubahan cara kerja, diantaranya:

1. Perubahan pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)
 - a. Pengelolaan Hasil Alam
 - 1) Hasil laut

 Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa Pulau Lemukutan merupakan wilayah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan, sehingga sebagian besar penduduk masyarakat di Pulau Lemukutan menjalani profesi sebagai nelayan.

Menurut Nopriandi Ketua BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) Pulau Lemukutan menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Pulau Lemukutan berprofesi sebagai nelayan, melakukan pekerjaan di laut sudah menjadi bidang pekerjaan yang ditekuni masyarakat Pulau Lemukutan jauh sebelum wisata dikembangkan. Zulfa (2023) juga mengatakan bahwa penghasilan terbesar sebagian besar masyarakat Pulau Lemukutan didapatkan dari hasil laut, rumput laut, dan hasil kebun.

Figure 18:
Kegiatan Mencari, Menangkap dan Pengolahan Ikan Nelayan Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2023

Kegiatan ekonomi masyarakat di laut tidak hanya menangkap ikan, cumi dan spesies hewan di laut saja, namun juga membudidayakan rumput laut yang kemudian diolah dan dijual kepada masyarakat luas. Nopriandi kembali menyatakan bahwa Pulau Lemukutan dapat menjadi budidaya rumput laut terbesar di Kalimantan Barat apabila dikelola dengan lebih baik, serta dapat menghasilkan rumput laut dengan jumlah yang sangat besar.

Hasil laut berupa ikan, rumput laut dan *sea food* lainnya di kelola dan diproduksi dengan baik oleh masyarakat di Pulau Lemukutan sehingga menjadi produk olahan masyarakat yang bisa

didistribusikan kepada konsumen, baik konsumen dari kalangan wisatawan, ataupun masyarakat secara luas.

Figure 19:
Hasil Olahan Budidaya Rumput Laut di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

2) Hasil Alam Perkebunan

Selain hasil laut, Pulau Lemukutan juga memiliki wilayah perkebunan yang cukup strategis, hasil perkebunan seperti buah pala dan cengkeh menjadi hasil tanam yang banyak menyumbang pendapatan masyarakat Pulau Lemukutan. Di sepanjang kawasan daratan Pulau Lemukutan sebagian besar adalah lahan perkebunan, perkebunan tersebut adalah milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat.

Menurut Ibu Zulfa (2023) selaku masyarakat dan memiliki homestay Pulau Lemukutan, buah pala biasanya diolah oleh masyarakat menjadi berbagai macam manisan, minuman berupa sirup dan berbagai makanan lain, sedangkan cengkeh dapat diolah menjadi minyak cengkeh dan dijual sebagai bahan mentah. Setiap masyarakat,

biasanya saling membantu dalam proses panen cengkeh atau juga menggunakan sistem upah.

Figure 20:
Produk Hasil Olahan Buah Pala di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

Kesadaran masyarakat akan produksi dan promosi hasil alam meningkat drastis pasca pandemi Covid-19, terutama setelah membeludaknya pengunjung yang berwisata ke Pulau Lemukutan, masyarakat melakukan inovasi dalam memproduksi produk, seperti penambahan merek dagang dan kemasan. Pengenalan produk hasil alam dilakukan masyarakat dengan menjajakan kepada wisatawan dan menitipkan pada toko-toko yang berjualan di area wisata, lebih besar dari itu didistribusikan ke luar Pulau.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terjadi pola perubahan produksi dan distribusi pada masyarakat Pulau Lemukutan, yakni dimana sebelum berkembangnya wisata masyarakat hanya melakukan produksi secara tradisional, namun seiring perkembangan wisata dan terbentuknya kesadaran

masyarakat akan potensi sumber daya yang melimpah, masyarakat terus melakukan inovasi yang dapat menambah jumlah pendapatan masyarakat.

b. Tumbuhnya Usaha-usaha Masyarakat

1) Buruh atau Pegawai

Keberadaan wisata di Pulau Lemukutan berdampak terhadap beberapa sektor, terutama dalam perekonomian, semakin berkembangnya kawasan wisata, akan semakin banyak pula lapangan pekerjaan yang tercipta untuk masyarakat di Pulau Lemukutan. Banyaknya potensi sumber daya alam yang ada di Pulau Lemukutan menjadi peluang usaha bagi banyak pengusaha, sehingga dengan demikian akan banyak pula buruh dan pegawai yang dibutuhkan dalam bidang-bidang usaha yang ada di Pulau Lemukutan. Afriandi, (2023) beberapa Villa, tempat penginapan juga banyak dikelola oleh masyarakat Pulau Lemukutan, sedangkan pemiliknya adalah orang yang tidak menetap di Pulau Lemukutan.

2) Pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Sektor perdagangan sudah menjadi bidang yang paling banyak diminati dalam dunia perekonomian yang akan dilakukan masyarakat untuk menunjang produksi, konsumsi dan distribusi. Kegiatan UMKM di Pulau Lemukutan semakin berkembang dengan begitu pesat

dengan adanya kegiatan wisata di Pulau Lemukutan, terutama pasca pandemi Covid-19, yaitu kondisi dimana wisata Pulau Lemukutan banyak dikunjungi. Berikut beberapa kegiatan wirausaha yang dilakukan masyarakat Pulau Lemukutan:

a) Pembangunan *Homestay* atau *Villa*

Setelah berkembangnya wisata, masyarakat mulai banyak membangun penginapan yang disediakan untuk pengunjung. Keterbatasan transportasi untuk kembali ke dermaga Teluk Suak pada waktu sore atau malam hari, menjadikan para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lemukutan lebih banyak memilih untuk menginap. Para pemilik *homestay* mem bandrol harga sehari semalam mulai dari Rp. 250.000 (Dua ratus lima puluh ribu rupiah) per kamar, atau dengan harga mulai dari Rp. 300.000 (Tiga ratus ribu rupiah) per orang yang menggunakan sistem paket.

Sistem paket merupakan sistem pemberian fasilitas secara lengkap kepada pengunjung yang meliputi transportasi penyeberangan berangkat dari dermaga Teluk Suak ke dermaga Teluk Cina dan kembali dari Pulau Lemukutan ke Teluk Suak, *homestay* selama sehari dan semalam, makan tiga kali setiap pengambilan paket (sehari semalam), photo dan video dibawah laut ataupun di darat,

snorkeling, *diving*, dan beberapa item lainnya sesuai dengan harga yang ditawarkan. Sedangkan bagi pengunjung yang menginap tidak menggunakan sistem paket, biasanya akan memilih menggunakan sistem sewa kamar. Meskipun tidak memperoleh jatah makan, masyarakat pemilik homestay telah menyediakan dapur yang berisi fasilitas untuk memasak bagi pengunjung.

Figure 21:
Penampakan Villa dan Homestay di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

b) Jasa Sewa Alat Wisata

Berkembangnya wisata menjadikan kebutuhan wisatawan akan alat-alat wisata juga semakin berkembang, oleh karenanya hal tersebut menjadi peluang bagi pelaku usaha di Pulau Lemukutan untuk membuka jasa sewa alat wisata, seperti baju renang, cerobong udara, jaket pelampung, sepatu berenang, yang dapat digunakan untuk snorkeling ataupun diving, serta menyiapkan sewa alat untuk bermain kano, alat untuk memancing dan beberapa alat yang dibutuhkan lainnya.

Figure 22:
Jasa Sewa Alat Wisata



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2023

c) Jasa Photo

Indahnya kawasan destinasi wisata di Pulau Lemukutan menjadi momen yang perlu didokumentasikan oleh para wisatawan, terlebih dengan perkembangan teknologi informasi berupa media sosial di kalangan masyarakat menuntut para penggunanya untuk terus eksis mengeposkan hal-hal yang menarik ke dalam media sosialnya. Memiliki gambar dan video yang menarik merupakan salah satu hal yang disenangi oleh banyak orang, terutama dalam mendokumentasikan momen-momen yang berharga dan destinasi yang bagus dan estetik. Hal tersebut juga menjadi peluang yang besar bagi masyarakat Pulau Lemukutan, yakni beberapa masyarakat di Pulau Lemukutan menyediakan jasa fotografi yang bisa disewa oleh para wisatawan dalam mendokumentasikan momen wisata di Pulau Lemukutan.

Para penyedia jasa fotografi mem bandrol harga yang beragam, salah satunya adalah Melda Homestay yang mem

bandrol harga photo dan video Rp. 75.000 (tujuh puluh lima ribu rupiah) untuk setiap wisatawan. Menurut Bapak Anes (wawancara, 2023) selaku pemilik Melda Homestay, biasanya jasa photo disewa pengunjung yang tidak menggunakan sistem paket wisata, sedangkan untuk wisatawan yang menggunakan paket wisata, jasa fotografi sudah *include* di dalamnya, sehingga wisatawan tidak perlu membayar kembali. Ibu Yati (wawancara, 2023) selaku ibu dari bapak Anes juga mengatakan bahwa pada hari libur pengunjung akan datang lebih banyak dari hari-hari biasa, sehingga pada hari libur jumlah penyewa jasa fotografi juga sangat banyak.

d) *Tour Guide* (pramuwisata)

Untuk memudahkan para wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata, masyarakat Pulau Lemukutan juga menyediakan jasa *tour guide* yang dapat membantu para wisatawan untuk melihat destinasi-destinasi wisata yang menarik, serta memandu wisatawan dalam melaksanakan aktivitas wisata di dalam air.

e) Perdagangan (*Entrepreneur*)

Kegiatan perdagangan dan UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah) sudah berkembang pesat di kalangan masyarakat Pulau Lemukutan, kegiatan entrepreneurship yang meliputi kuliner, toko kelontong, warung kopi, penjualan Wi-Fi, penyewaan dan penjualan barang peralatan

wisata, dan beberapa kegiatan yang melibatkan jual beli lainnya.

Figure 23:
Gambar Warung di Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

Selain itu, masyarakat Pulau Lemukutan juga melakukan perdagangan hasil panen dari alam, baik dalam bentuk mentah ataupun yang sudah diolah kepada masyarakat luas, penjualan tersebut dilakukan secara *online* di media sosial ataupun *e-commerce*, dan juga penjualan langsung di jajakan di kawasan wisata ataupun dipasarkan di toko-toko masyarakat.

f) Usaha Paket Wisata

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Pulau Lemukutan juga menyediakan paket wisata yang dapat memudahkan para wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata, baik secara pribadi ataupun berkelompok. Menurut Anes (wawancara, 2023) paket wisata yang ditawarkan oleh setiap pemilik homestay berbeda-beda, baik dalam penentuan harga ataupun kelengkapan fasilitas wisata. Di *homestay* Melda sendiri harga paket wisata juga beragam, menurutnya

harga paket yang ditawarkan mulai dari harga Rp. 350.000 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah) untuk paket lengkap tanpa keliling Pulau, sedangkan untuk paket lengkap dengan fasilitas keliling Pulau dihargai hingga Rp. 375.000 (tiga ratus tujuh puluh lima ribu rupiah), berikut juga merupakan harga paket Villa yang ditawarkan di Pulau Lemukutan dari hasil wawancara dan dari situs internet yang diakses pada hari Minggu tanggal 25 Juni 2023.

Table 11:
Paket wisata di Pulau Lemukutan

PAKET	DESKRIPSI	FASILITAS	HARGA
1	Berada di Teluk Cina, kamar mandi di luar kamar, 2 hari 1 malam	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) - Penginapan - Makan 3 (tiga) kali, dan air - Alat snorkeling, <i>hammock</i>, WIFI - Tour guide - Foto dan video 	Rp. 300.000/orang
2	Berada di Teluk Cina, kamar mandi di dalam kamar, 2 hari 1 malam	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) - Penginapan - Makan 3 (tiga) kali, dan BBQ (Barbeque), air - Alat snorkeling, <i>hammock</i>, WIFI - <i>Tour guide</i> - Foto dan video - Video 1 menit untuk instagram 	Rp. 325.000/orang

3	Berada di Teluk Cina, kamar mandi di dalam kamar, 3 hari 2 malam	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) - Penginapan - Makan 6 (enam) kali, dan BBQ (Barbeque), air - Alat snorkeling, hammock, WIFI - <i>Tour guide</i> - Foto dan video - Video 1 menit untuk instagram 	Rp. 500.000/orang
4	Berada di Teluk Cina dan berkunjung ke Pulau Randayan, kamar mandi di dalam kamar, 3 hari 2 malam	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) - Penginapan - Makan 6 (enam) kali, dan BBQ (Barbeque), air - Alat snorkeling, hammock, WIFI - <i>Tour guide</i> - Foto dan video - Video 1 menit untuk instagram 	Rp. 1.000.000/orang
5	1 rumah, 2 sampai 3 kamar, berada di Pulau Lemukutan untuk 2 hari 1 malam, dengan kapasitas maksimal 32 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) - Penginapan - Makan 3 (tiga) kali, dan BBQ (Barbeque), air - Alat snorkeling, hammock, WIFI - <i>Tour guide</i> - Foto dan video - Video 1 menit untuk instagram 	Rp. 300.000/orang
6	1 rumah, 2 sampai 3 kamar, berada di Pulau	<ul style="list-style-type: none"> - Penyeberangan pulang pergi menggunakan 	Rp. 475.000/orang

	Lemukutan untuk 3 hari 2 malam, dengan kapasitas maksimal 32 orang	motor air (perahu mesin) Penginapan Makan 6 (enam) kali, dan BBQ (Barbeque), air Alat snorkeling, hammock, WIFI <i>Tour guide</i> Foto dan video Video 1 menit untuk instagram	
7	Villa yang berada di bukit Pulau Lemukutan, menggunakan AC, untuk 2 hari 1 malam, dengan kapasitas maksimal 32 orang	Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) Penginapan Makan 3 (tiga) kali, dan BBQ (Barbeque), air Alat snorkeling, hammock, WIFI <i>Tour guide</i> Foto dan video Video 1 menit untuk instagram	Rp. 500.000/orang
8	Villa yang berada di tepi pantai Pulau Lemukutan, menggunakan AC, untuk 2 hari 1 malam	Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) Penginapan Makan 3 (tiga) kali, dan BBQ (Barbeque), air Alat snorkeling, hammock, WIFI <i>Tour guide</i> Foto dan video Video 1 menit untuk instagram	Rp. 600.000/orang
9	Villa yang berada di tepi pantai Pulau Lemukutan,	Penyeberangan pulang pergi menggunakan motor air (perahu mesin) Penginapan	Rp. 1000.000/orang

	menggunakan AC, untuk 2 hari 1 malam	Makan 3 (tiga) kali, dan BBQ (Barbeque), air Alat snorkeling, hammock, WIFI <i>Tour guide</i> Foto dan video Video 1 menit untuk instagram	
--	--------------------------------------	---	--

Sumber: yandikoresy.com

g) Penyedia Jasa Transportasi

Transportasi berupa ojek dan penyeberangan menjadi salah satu bisnis yang cukup menguntungkan bagi masyarakat Pulau Lemukutan, bagi pengunjung transportasi menjadi sarana yang sangat dibutuhkan untuk menelusuri keindahan Pulau Lemukutan yang sangat luas. Transportasi-transportasi yang berada di Pulau Lemukutan, meliputi (1) Ojek merupakan transportasi yang bisa digunakan oleh para wisatawan untuk berkeliling menikmati keindahan Pulau Lemukutan, masyarakat Pulau dan para wisatawan biasanya juga menggunakan ojek untuk sampai ke tempat tujuan, (2) Perahu Penyeberangan milik masyarakat adalah perahu dan sampan yang digunakan masyarakat untuk mengangkut para wisatawan dan masyarakat yang ingin menyeberang.

Figure 24:
Perahu Penyeberangan Milik Masyarakat Pulau Lemukutan



Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2023

Potensi-potensi tersebut, dimaksimalkan oleh masyarakat untuk memperoleh nilai ekonomi yang meningkatkan pendapatan. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa keberadaan wisata dapat menumbuhkan kreatifitas masyarakat di Pulau Lemukutan untuk terus mengembangkan kawasan wisata dan menciptakan produk UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah).

2. Menciptakan Kesejahteraan Ummat

Perubahan ekonomi yang terjadi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, dapat pula meningkatkan perekonomian desa (ummat). Meningkatnya perekonomian tersebut menjadikan pengurangan jumlah penduduk miskin di desa, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan ekonomi dan ketimpangan antara konsumsi dan pendapatan di masyarakat Pulau Lemukutan. Berdasarkan hasil analisa peneliti, stabil nya perekonomian masyarakat Pulau Lemukutan dapat menunjang banyak bidang lain, seperti peningkatan pendidikan, peningkatan interaksi sosial antar

masyarakat, menjaga keberadaan budaya lokal, dan menciptakan ketentraman dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Selain itu, D. Suhandoko dalam wawancaranya bersama peneliti, (2023) menyatakan bahwa terdapat sumbangsih dana dari komunitas Nusa Impian yang masuk ke desa, dana tersebut merupakan dana hasil penarikan dari setiap wisatawan yang datang berkunjung dan menginap di *homestay* anggota komunitas Nusa Impian dengan jumlah penarikan 2.000 per wisatawan yang menginap. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kepedulian yang besar antar masyarakat dalam membangun wisata dan membangun perekonomian desa, sehingga mampu bangkit dari keterpurukan akibat pandemic Covid-19 yang sempat melanda masyarakat dan menjajah perekonomian masyarakat.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keberadaan wisata Pulau Lemukutan sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan ekonomi desa. Peningkatan perekonomian tersebut dapat membantu perbaikan taraf hidup masyarakat, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan umat di Pulau Lemukutan telah tercapai. Kesejahteraan tersebut sesuai dengan tujuan falah dalam ekonomi Islam, yakni dapat mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari :

a. Kesejahteraan di dunia

Kesejahteraan dunia dapat tercapai, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, seperti:

- 1) Meningkatnya pendapatan masyarakat
- 2) Berkurangnya jumlah pengangguran di Desa Pulau Lemukutan
- 3) Meningkatnya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Pulau Lemukutan

b. Kesejahteraan di akhirat

Tercapainya kesejahteraan akhirat dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya :

- 1) Menjalankan ibadah dengan tenang, di Pulau Lemukutan sering kali melaksanakan kegiatan pengajian yang di gelar setiap hari Jum'at oleh ibu-ibu. Selain itu, masyarakat juga giat melaksanakan shalat berjamaah di masjid.
- 2) Semakin menumbuh nya sikap gotong royong dan tolong menolong (*ta'awun*) antar masyarakat.
- 3) Menjaga kelestarian alam atau ciptaan Tuhan dengan memanfaatkannya sebaik mungkin dan tidak merusaknya.

Selain itu, keberadaan wisata di Pulau Lemukutan memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan pendapatan dan perekonomian, namun sempat turun sangat drastis pada saat terjadinya pandemic Covid-19, baik bagi masyarakat Pulau Lemukutan, maupun masyarakat yang tinggal di sekitar wisata penyeberangan menuju Pulau Lemukutan. Peningkatan pendapatan tersebut, dapat membantu masyarakat dalam memperbaiki taraf hidupnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya wisata memiliki nilai manfaat dan menjadi masalah yang dapat menjaga

dan mencukupi lima unsur dalam syariat Islam (*Maqashid syariah*), yakni diantaranya:

a. Agama (Ad-Din)

Eksistensi wisata di Pulau Lemukutan dikatakan bahwa dapat menambah pendapatan masyarakat, meningkatkan sikap kerjasama dan semangat gotong royong antar masyarakat, serta dapat merekatkan persaudaraan antar manusia dengan adanya interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus. Tercukupinya ekonomi dan saling memiliki sikap peduli antar sesama, menjadi salah satu pondasi toleransi antar masyarakat dalam memberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai yang diajarkan dalam agamanya. Begitu pula bagi masyarakat yang menjalankan ibadah akan merasakan ketenangan akibat kebutuhan ekonomi yang telah tercukupi dan ketentraman dalam lingkungan sosialnya.

Agama merupakan suatu keyakinan yang harus ada dalam setiap manusia, hal demikian dikarenakan agama berisi tuntunan-tuntunan yang dapat memberikan petunjuk bagi pengikutnya, terutama bagi orang muslim. Dalam agama Islam, dijelaskan secara rinci, jelas, dan sempurna semua pelajaran dan tuntunan bagi manusia, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu”.

b. Harta (Al-Mal)

Keberadaan wisata jelas sangat berpengaruh dalam menjaga harta (*Hifdzul Mal*), semakin banyak pengunjung yang datang ke Pulau Lemukutan, maka akan semakin banyak pula pendapatan (*income*) yang akan diperoleh masyarakat. Keberadaan wisata juga membantu mengurangi jumlah pengangguran yang terjadi dalam masyarakat, sehingga perekonomian desa akan stabil dan dapat membantu mengurangi kemiskinan.

c. Jiwa (An-Nafs)

Tercukupinya kebutuhan masyarakat Pulau Lemukutan dengan adanya peningkatan pendapatan akibat kegiatan wisata akan membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga tidak akan terjadi ketimpangan ekonomi dan kelaparan pada masyarakat di Pulau Lemukutan. Meningkatnya jumlah konsumsi juga menyebabkan produksi dalam masyarakat meningkat, hal tersebut dikarenakan meningkatnya kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam mengkonsumsi produk.

d. Akal (Al-Aql)

Keberadaan wisata menjadikan beberapa elemen dari pihak-pihak eksternal lainnya seperti akademis ataupun lembaga swasta yang turut memberikan pendampingan, bimbingan dan pelatihan kepada masyarakat. Pelatihan, pendampingan dan bimbingan tersebut merupakan salah satu unsur dalam menjaga akal (*Hifzul Aql*), sehingga antara konsep keilmuan dan realita lapangan berjalan dengan seimbang.

e. Keturunan (An-Nasb)

Apabila masyarakat Pulau Lemukutan mengalami masa kejayaan ekonomi, maka tidak ada kekhawatiran dalam mencetak keturunan. Regenerasi tersebut akan tercipta dengan kuat seiring dengan tercukupinya semua unsur dalam masalah.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa wisata Pulau Lemukutan mengalami eksistensi dan peningkatan pengunjung pada saat pasca pandemic Covid-19, hal tersebut dikarenakan terjadinya pengelolaan yang baik antar masyarakat dan komunitas, serta kontribusi dari beberapa aktor lainnya yang meliputi pemerintah, akademis, swasta, dan media yang turut membantu pengembangan Pulau Lemukutan, baik secara langsung ataupun tidak. Selain itu, strategi promosi yang dilakukan para *stakeholders* di Pulau Lemukutan mampu mengantarkan wisata Pulau Lemukutan banyak dikenal dan didatangi oleh banyak pengunjung. Eksistensi wisata tersebut berdampak sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan adanya wisata Pulau Lemukutan.

Kondisi ini seharusnya menjadi gambaran yang dapat diimplementasikan oleh destinasi-destinasi wisata lainnya yang belum mampu bangkit di era pasca pandemic Covid-19 ini, dimana pada saat terjadinya pandemic Covid-19 banyak destinasi wisata yang ditutup akibat pembatasan-pembatasan yang diberlakukan pemerintah. Selain itu, banyaknya potensi objek wisata di

Indonesia, khususnya Kalimantan Barat perlu diberdayakan dan dikelola dengan baik. Adanya pemberdayaan potensi objek wisata dan pengelolaan yang baik dari masyarakat ataupun pemerintah mampu membangun stabilitas perekonomian yang sempat turun secara drastis akibat pandemic Covid-19 dan turut dalam menjaga keindahan alam yang diamanatkan Tuhan kepada hambanya sebagai khalifah di muka bumi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pemaparan materi dan data yang telah dijelaskan dan dirumuskan penulis dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan umum bahwa ekowisata di Pulau Lemukutan pasca pandemic Covid-19 mengalami eksistensi, hal tersebut dapat diketahui dengan bertambahnya jumlah pengunjung. Namun demikian, secara spesifik peneliti juga menyimpulkan bahwa :

1. Kondisi ekowisata di Pulau Lemukutan pasca pandemic Covid-19 mengalami peningkatan yang signifikan pada jumlah kedatangan pengunjung dibandingkan dengan jumlah pengunjung sebelum pandemic Covid-19, hal tersebut dikarenakan kebutuhan masyarakat dalam melakukan *refreshing* setelah perbatasan mobilisasi dan kegiatan akibat terjadinya pandemic Covid-19 yang berjalan kurang lebih hingga 2 (dua) tahun. Selain itu, penyebab lainnya adalah semakin gencarnya promosi dan bertambahnya spot-spot wisata yang dapat menarik pengunjung.
2. Pengelolaan ekowisata di Pulau Lemukutan secara penuh dilakukan oleh masyarakat, eksistensi ekowisata di Pulau Lemukutan dilakukan dengan kegiatan promosi yang baik oleh seluruh elemen masyarakat, promosi tersebut berupa promosi

secara langsung dan juga berupa promosi tidak langsung. Selain itu, terlaksananya pengelolaan wisata yang baik Pulau Lemukutan dilakukan melalui kerjasama antar *stakeholders* yang meliputi masyarakat atau komunitas, pemerintah, akademis, swasta atau bisnis, dan media yang secara langsung ataupun tidak turut berpartisipasi dalam mengembangkan dan menciptakan wisata berkelanjutan di Pulau Lemukutan.

3. Dampak ekonomi masyarakat yang terjadi dengan adanya wisata di Pulau Lemukutan adalah menciptakan inovasi dan kreatifitas masyarakat, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari pemanfaatan secara maksimal produksi hasil alam di laut dan di darat yang berupa perkebunan, perdagangan dan UMKM, serta terciptanya lapangan pekerjaan sebagai buruh ataupun karyawan. Pertumbuhan ekonomi tersebut dalam perspektif Islam dikaitkan dengan masalah, yakni terciptanya nilai-nilai manfaat dalam kehidupan. Nilai manfaat tersebut dapat memenuhi unsur dalam *maqashid syariah* yang meliputi agama (*ad-din*), harta (*al-mal*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), dan keturunan (*al-nasl*).

B. Saran

Berdasarkan pertimbangan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tanpa peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan tambahan perbaikan, yang meliputi:

1. Untuk Pengelolaan Wisata

Dalam mengembangkan wisata, diperlukan komunikasi dan koordinasi yang baik antar para aktor, yakni masyarakat, pemerintah setempat, media, akademis, dan swasta, sehingga terjadi kerjasama yang saling partisipatif.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memetakan dengan baik kondisi ekonomi masyarakat, jumlah wisatawan, potensi sumber daya alam, dan kondisi sosial budaya masyarakat, sehingga memudahkan dalam penulisan dan proses analisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 503–512. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.22266>
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat* (1st ed.). Cakra Press.
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Anam, C. (2021). Wisata Halalan Thoyyiban: Kebangkitan Pasca Pandemi Covid19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 135–142. <http://conference.um.ac.id/index.php/esp/article/view/677/660>
- Arfani, M., Lumbantobing, V. M., & Priyanto. (2022). Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Baru. *Syntax Transformation*, 3(6), 847–860.
- Arida, I. N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. In *Denpasar, Cakra Press* (2nd ed.). Cakra Press.
- Arrahmah, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.36974>
- Asmoro, A., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Community – Based Tourism in Sekapuk Village : a Participatory Action Research. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 30–47.

- Avenzora, R. (2008). Ekoturisme Evaluasi tentang Konsep. In *Ekoturisme: Teori dan Praktek* (pp. 1–17).
- Ayu, W. R. G., Sumaryati, S., & Urbayatun, S. (2023). Kajian Kebenaran Psikologi Eksistensial Rollo May Dalam Dunia Klinis. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), 1–10. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/18924>
- Azizah, M. N. L., Wulandari, D., & Marianti, dan A. (2021). Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 1–6. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Pariwisata Dan Transportasi Nasional Oktober 2022. In *Jakarta: Badan Pusat Statistik* (pp. 1–20). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/12/01/1879/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang. (2021). *Kecamatan Sungai Raya Kepulauan dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang. <https://bengkayangkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang. (2023). *Kabupaten Bengkayang dalam Angka 2023*. BPS-Statistics of Bengkayang Regency.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2021). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kalimantan Barat 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Wisata Mancanegara dan Akomodasi 2021-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.

Bangunan, R. J., Mulianti, T., & Deeng, D. (2022). *Dampak Sosial Budaya Masyarakat Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Leilem Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa*. *15(4)*, 1–20.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/45723/41026>

BPS Kabupaten Bengkayang. (2022). *Kecamatan Sungai Raya Kepulauan dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.

Breiby, M. A., Duedahl, E., Øian, H., & Ericsson, B. (2020). Exploring sustainable experiences in tourism. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, *20(4)*, 335–351.
<https://doi.org/10.1080/15022250.2020.1748706>

Danurahman, J., & Kusdarini, E. (2021). Dampak Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) Dalam Perspektif Hukum Di Era Digital. *Masalah-Masalah Hukum*, *50(2)*, 151–160.
<https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.151-160>

Dinas Kominfo Bengkayang. (2022). *Destinasi Wisata Bengkayang Raih 2 Piala Penghargaan Di Ajang Api 2022*. Pemerintah Kabupaten Bengkayang.
<https://bengkayangkab.go.id/destinasi-wisata-bengkayang-raih-2-piala-penghargaan-di-ajang-api-2022/>

Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat. (2020). *Data Kependudukan Desa Pulau Lemukutan Kec. Sungai Raya Kepulauan Kab. Bengkayang - 31 Desember 2020*. <https://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-kependudukan-desa-pulau-lemukutan-kec-sungai-raya-keulauan-kab-bengkayang-31-desember-2020>

Ditjen Kesehatan Masyarakat. (2021). Peran Ditjen Kesmas

Dalam Pandemi Covid 19 2020-2021. In *Jakarta*.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Farid, A., Amri, M., Fahry, M., Fuad, M., & Mada, U. G. (2022). *Strategi Governance Melalui Community Based Tourism Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Wisata di Gua Pindul*. 2(2), 114–131.

Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.

Hakim, M. A. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Destinesia Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(1), 33–41.
<https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561>

Handayani, E., Sari, P. P., & Islami, M. J. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh UMKM pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(2), 113–119.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v10i2.4622>

Hasanah, Efriani, & Bayuardi, G. (2021). Budaya Pesisir Dan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat Di Pantai Barat Kalimantan Barat (Studi Kasus Kawasan Wisata Setapuk Mangrove Setapuk Besar Singkawang Utara). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.3251>

Hermawan, U. (2021). Konsep diri dalam Eksistensialisme Rollo May. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(1), 1–23.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/11669>

Ikmal, N. M., & Noor, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19. *Jurnal Litbang*

Provinsi Jawa Tengah, 19(2), 155–167.
<https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.910>

Ismalisa, & Anis, A. (2019). Analisis Kausalitas Sektor Pariwisata, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 563.

<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6270>

Istiqomah, & Andriyanto, I. (2017). Analisis SWOT dalam Pengembangan Bisnis (Studi pada Sentra Jenang di Desa Wisata Kaliputu Kudus). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(2), 55–104. https://doi.org/10.1007/978-3-319-68198-6_3

Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).

<https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600/323>

Kahar, F., Dirawan, G. D., Samad, S., Qomariyah, N., & Purlinda, D. E. (2020). The Epidemiology of COVID-19, Attitudes and Behaviors of the Community During the Covid Pandemic in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 1681–1687.

<https://doi.org/10.38124/ijisrt20aug670>

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

<https://dinkes.jatimprov.go.id/userimage/dokumen/INFOGR AFIS-KMK No. HK.01.07-MENKES-382-2020>

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian*

Kualitatif (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>

- Lelloltery, H., Hitipeuw, J. C., & Sahureka, M. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.20527/jht.v8i1.8155>
- Listina, O., Solikhati, D. I. K., & Fatmah, I. S. (2020). Edukasi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2). <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/JABI/article/view/210>
- Masbiran, V. U. K. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 148–164. <https://doi.org/10.4324/9781003184447-2>
- Miswanto, A. (2019). *Ushul Fiqh Metode Ijtihad Hukum Islam* (N. Usman (ed.); 1st ed.). Unimma Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (35th ed.). PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mufid, M. (2015). *Etika dan Filsafat Komunikasi* (4th ed.). Kencana.
- Mukti, A. B., Rosyid, A. N., & Asmoro, E. I. (2020). Model Pentahelix dalam Sinergi Pariwisata di Indonesia untuk Pemberdayaan Perekonomian Lokal : Studi Literatur. *Hospitality*, 9(1), 1–7. <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>
- Nasution, N. H., & Hidayah, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.51933/health.v6i1.419>

- Nugraha, D. P., Alhakim, M. F., Handayani, E. Y., & Taufik, R. (2020). Buku Modul Pencegahan Covid-19. In *Fakultas Kedokteran Universitas Riau* (1st ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Riau. <http://2020/07/Buku-Modul-Covid-19-Akusara-Warrior.pdf>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (1st ed.). Cakra Books. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu , Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik, IV*(1), 36–46.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Wrus Disease 2019 (Covid-19)*. <https://doi.org/10.4324/9780367802820>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana, 16*(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance, 3*(2), 73–85. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/jspg/article/view/623>
- Pratama, G. D., Tura, T. B., Abidin, A. Z., & ... (2022). Meningkatkan Pengetahuan Dalam Menghadapi Covid-19.

Jurnal PADMA ..., 2(1), 97–101.

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JPDM/article/view/17884>

Prathama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020).

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Prespektif Lingkungan (Studi kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(3), 29–38.

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>

Pratiwi, A. I., & Ahmadi, A. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma : Kajian Psikologi Eksistensial Rollo May. *Bapala*, 9(2), 132–141.

Presiden Republik Indonesia. (1969). Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 1969. *Pedoman Pembinaan Pengembangan Kepariwisata Nasional Presiden*, 53(9), 75–82.

Priatna, E. I., Baharta, E., & Octaviany, V. (2019).

Pengembangan Destinasi Wisata Alam di Pulau Lemukutan, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. *E-Proceeding of Applied Science*, 5(1), 161–167.

https://www.academia.edu/81661191/Pengembangan_Destinasi_Wisata_Alam_Di_Pulau_Lemukutan_Kabupaten_Bengkayang_Kalimantan_Barat_The_Development_Of_Nature_Tourism_Destination_On_The_Lemukutan_Island_West_Kalimantan?f_r=2068

Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>

Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1),

26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>

- Rahu, D. P. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24.
<https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Ramayani, Firman, & Rusdinal. (2019). Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus : Ikan Larangan Dibatuk Busuk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang). *Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau*, 3(6), 1582–1590.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/405?articlesBySameAuthorPage=2>
- Rudhy Dwi Chrysnaputra, & Wahjoe Pangestoeti. (2021). Pariwisata Halal Dan Travel Syariah Pasca Pandemi Covid 19. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 151–172.
<https://doi.org/10.51339/nisbah.v2i2.316>
- Ruhenda, H. N., Akmalah, E., & Sururi, M. R. (2016). Menuju Pembangunan Berkelanjutan : Tinjauan Terhadap Standar Green Building Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Online Rekaracana Institut Teknologi Nasional*, 2(1), 1–12.
- Rusmini, A. (2021). Gambaran Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Destinasi Dan Pariwisata Di Indonesia. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 136–145.
<https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/jspg/article/view/623>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Safitri, I., Warsidah, Sofiana, M. S. J., & Yuliono, A. (2021). Peningkatan Keterampilan dan Perekonomian Masyarakat Pesisir Pulau Lemukutan melalui Pelatihan Pembuatan

Snack Berbasis Rumput laut. *Bakti Budaya*, 4(2), 134–142.
<https://doi.org/10.22146/bakti.1872>

Sakti, L. P., Sulistyaningsih, T., & Sulistyowati, T. (2021). Perubahan sosial masyarakat pasca pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6.
<https://doi.org/10.25077/jakp>

Sekartjakrarini, S., & Legoh, N. K. (2004). *Rencana Strategis Ekowisata Nasional*. Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia.

Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume VI No, VI(2)*, 39–50.
https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-vi-no-2/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf/pdf/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf

Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29–41.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/issue/view/287>

Suharsono, Nugroho, A. Y. A., & Harrison, A. (2021). Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas Pasca Pandemi Covid19. In *Prosiding SENAPENMAS* (p. 1371).
<https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15208>

Sukmadi. (2022). The Pentahelix Model in Synergizing Sectors Tourism in West Java to Improve Lokal Economy. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 2(4), 1873–1878.

Sumarto. (2021). Pendidikan Pencegahan Bahaya Virus Covid –

19 di tengah Bahaya Radikalisme, Perilaku Ekstrimisme dan Anti Multikultural. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 111–120.

Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>

Susilawati. (2008). Pengembangan Ekowisata sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya dan Ekonomi di Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(01).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1690>

Sutrisno, E. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM Dan Pariwisata. In *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* (pp. 87–96).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2961732&val=26383&title=STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI PASCA PANDEMI MELALUI SEKTOR UMKM DAN PARIWISATA>

Sya, A., & Said, F. (2020). *Pengantar Ekowisata* (1st ed.). Paramedia Komunikatama.

Syahriza, R. (2014). Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al- Qur ' an). *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 135–145.

Tumion, F. F., Sadri, Sasongko, L. W., Pontianak, P. N., Pontianak, P. N., Pontianak, P. N., Kabung, P., Besar, P., Kecil, P. P., & Baru, P. (2017). Bioreeftek Untuk Konservasi Terumbu Karang Di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. *Agromix*, 8(1), 18–24.
<https://doi.org/10.35891/agx.v8i1.561>

Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan* (pp. 1–19).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>

- Undang-Undang Republik Indonesia No 23. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, September, 1–2.
[http://www2.pom.go.id/public/hukum_perundangan/pdf/Pengamanan rokok bagi kesehatan.pdf](http://www2.pom.go.id/public/hukum_perundangan/pdf/Pengamanan_rokok_bagi_kesehatan.pdf)
- Wandra, Cikusin, Y., & Hayat. (2021). Wabah corona virus (covid-19) (studi pada Desa Pandansaru Lor Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1627–1634. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/946/743/>
- Wikantiyoso, R., Cahyaningsih, D. S., Sulaksono, A. G., & Widayati, S. (2020). Protokol New Normal Order Pasca Pandemi COVID-19 dalam Pengembangan Kampoeng Boenga Grangsil Berbasis Masyarakat. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 181–192. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.4803>
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017a). *Buku Ajar Ekowisata* (1st ed.). Pusaka Media.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2017b). *Ekowisata*. Pusaka Media.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>
- Yasir, Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta helix communication model through community based tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo, Riau, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 851–860. <https://doi.org/10.30892/GTG.37316-718>
- Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, & Siska Mawaddatunnadila. (2021). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal*

Kedokteran Dan Kesehatan, 17(1), 44–57.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>

Yuslem, N. (2007). *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh Kitab Induk Usul Fiqh Konsep Mashlahah Imam al-Haramain Al-Juwayni dan Dinamika Hukum Islam*. Citapustaka Media.

Zubaidi, A., Maharani, S. D., & Sairah, A. R. (2022). Kearifan Lokal Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Desa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 227–234.
<http://conference.um.ac.id/index.php/esp/article/view/677/660>

Zulkipli, & Muharir. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Dampak. *JIMESHA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 1(1), 7–12.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13651.94241/1>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Judul Penelitian : “Eksistensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Lemukutan Bengkayang Pasca Pandemi Covid-19”

1. Identitas Responden

Nama : Afriandi
Umur : 44 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Jabatan/Status Pekerjaan : Ketua Pokdarwis
Lumba-Lumba Putih
Alamat : Tanjung Palembang,
Dsn. Karang Timur

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

P : Bapak tergabung di Pokdarwis ya ?

I : Iya

P : Sebagai apa ?

I : Ketua

P : Katanya kan tadi saya sempat berbincang-bincang dengan Bu Dusun, katanya disini ada dua Pokdarwis ya disini ? pembagiannya seperti apa ya pak ?

I : Ceritanya begini kak, awal pertama yang merintis wisata di Pulau itu adalah saya, dari awal tahun 2011, jadi saya membentuk Pokdarwis Lumba-lumba Putih, sebelum itu belum ada kelompok lain, jadi setelah Lemukutan agak berkembang, barulah terbentuk kelompok lain, yang disebut dengan Pokdarwis Nusa Impian

P : Itu terbentuknya pada tahun 2011 ya pak ?

I : Bukan, pada tahun 2011 itu pengembangan Pulau, tahun 2019 baru membentuk Pokdarwis Lumba-lumba Putih, karena dari

Dinas itu tau kalau saya yang pertama merintis wisata di Pulau.

- P : Jumlahnya beberapa orang atau semua masyarakat ya pak ?
I : ndak, jumlahnya kurang lebih 25 anggota
P : Terus pengelolaannya bagaimana ? maksudnya adakah program seperti kegiatan kebersihan pantai atau apa ?
I : Iya seperti itu, kalau ada kegiatan masyarakat minta tolong ke kelompok kita, kayak bersih-bersih pantai, gotong royong
P : Terus, bapak kan yang mengelola disini, jadi dulu sebelum Covid sama sekarang lebih mana ya pak pengunjungnya ?
I : Lebih banyak setelah Covid
P : Waktu Covid itu, sempat turun gak pak ?
I : Bukan lagi turun kak, anjlok banget, karena kalau bukan keluarga itu gak boleh masuk, Jadi ya keluarga aja yang boleh masuk kesini
P : Tapi yang paling banyak pengunjung itu dimana pak ?
I : Kalau untuk sekarang sih di Teluk Cina yang ramai kak, karena Teluk Cina ramai penduduknya, yang di ujung Pulau tuh. Ramai penduduk, jadi penginapan juga ramai, kapal penumpang juga ramai disana.
P : Pernah ada bantuan gak pak dari Pemerintah Desa ?
I : Kalau dari Desa belum pernah ada kak, kemaren Cuma pernah dapat dari perintah Provinsi aja, saya di kasih baju pelampung
P : Kalau bantuan berupa CSR dari perusahaan-perusahaan gitu ?
I : Kalau di kelompok kita gak ada kak, kalau di kelompok Nusa Impian kemaren dapat dari Pertamina
P : Tapi kebanyakan masyarakat disini, mata pencahariannya itu kebanyakan dari wisata gak sih pak ?
I : Iya, sekarang sudah banyak dari wisata, kalau awal dulu ya nelayan, kalau sekarang udah wisata semua, soalnya berdampak dari pemandunya, home stay, pemasak, semuanya wisata.
P : Itu emang banyak dari orang sini ya pak ? apa ada juga orang luar ? maksudnya pengelola atau pemilik wisata itu

- I : Sebagian ada yang emang penduduk Pulau, sebagai lagi ada dari luar, tapi yang mengurus orang Pulau.
- P : Terus dalam Pokdarwis itu program kerjanya dilaksanakan setiap kapan pak ?
- I : Kalau kita liat keadaan, kalau jalannya agak berlobang-lobang gitu, kita tambal, kita carikan pasir, lalu kita gotong royong. Karena di jalan kita dari tempat tadi itu belum ada bantuan dari Pemerintah, kalau bukan kita yang memperhatikan, ya udah habis berlobang-lobang
- P : Mungkin karena lokasi wisata yang disini belum terlalu dikenal ya pak ?
- I : Gak juga sih bu, soalnya kan itu harusnya kebijakan dari desa, supaya terkenal seharusnya harus merata pembangunannya. Kalau dari kita gak terkenal, otomatis disana terus yang dapat, kesini tetap ketinggalan. Karena kan pengunjung tetap berjalan, makanya kita baguskan jalan, supaya pengunjung dari sana bisa kesini, dan yang dari sini bisa kesana.
- P : Cara promosinya bagaimana pak ?
- I : Kalau kita promosi contohnya gini, saya gak pakek internet kak. Karena kita saling membantu, misalnya gini, kakak datang kesini untuk liburan, pertama datang bayar, datang kedua dapat gratis, tapi kakak yang bawa tamu, kakak yang promosikan di ig, dari mulut ke mulut. Jadi pas datang kedua kakak udah jadi guide-nya, abis itu kan dapat duit, apalagi paket yang kita tawarkan juga sangat murah dibandingkan yang lain, soalnya kan kita punya senidri, kalau yang lain kan ada yang punya orang, jadi ada yang agak mahal.
- P : Berarti banyak ya pak orang luar yang punya penyewaan tempat disini ?
- I : Iya, tapi yang ngurusnya orang Pulau, kayak yang di Pantai tuh punya orang Mempawah
- P : Yang di Teluk Cina ?
- I : Bukan, Malanau tuh
- P : Pantai apa penginapan ya pak ?
- I : Semuanya, pantai dan penginapan

P : O, berarti pantainya juga di beli ya pak kalau mau buat penginapan disini ?

I : Iya, semua, beli tanah dulu, baru bikin penginapan

P : Berarti pengelolaan pantainya tergantung orang yang punya ya pak ?

I : Iya, kayak Teluk Cina banyak masyarakat pendatang yang punya, tapi masyarakat situ yang kerja

P : Tapi disini benar-benar sepenuhnya dikelola oleh masyarakat ya pak ?

I : Iya, kita masyarakat yang mengelola

P : Tanpa campur tangan Pemerintah sama sekali ?

I : Enggak ada, justru ini kan beberapa kali roboh bu, kalau tiap bulan 12 kan ombak sampai ke jalan, jadi tanah tuh longsor, kayak yang ibu tadi lewat tuh, kena ombak waktu bulan 12, jadi nanti bulan 3 baru kita gotong-royongkan lagi, kalau dari pemerintah ya Cuma liat-liat aja.

P : Cuma mengawasi ya pak ?

I : Ndak, ya Cuma kalau ada kejadian ya datang, o ini nih nanti kita bantu, udah hilang musimnya ya ilang

P : Disini gak BUMDES ya pak ?

I : Ada BUMDES nya

P : Wisata masuk BUMDES gak sih ?

I : Masuk mungkin, itu Desa yang mengelola, kayak Wi-fi, air tuh dikelola BUMDES

P : Kemaren-kemaren saya pernah liat di Facebook, Youtube, katanya disini dapat Juara ya pak ?

I : Tahun kemaren kan ? wisata air se Indonesia tuh

P : Iya

I : Tulah, sebenarnya saya juga heran bu, padahal pengelolaanya belum maksimal, tapi udah dapat juara satu, karena kan sampah masih banyak, jalan masih banyak yang berlobang-lobang, takutnya kalau ada pengunjung datang kesini jadi kecewa.

P : Memang yang mengikutkan dari Desa ya pak ? apa masyarakat ?

I : Dari Kabupaten, pakek sistem polling kan

- P : Kalau kepengurusan Pokdarwis itu, sistemnya sukarela kan ya pak ?
- I : Iya, sukarela
- P : Dana dari hasil pengelolaan gak ada yang masuk ke desa ya pak ?
- I : Gak ada, sebenarnya kita mau aja ngasih, ya kayak pajak gitu, Cuma dari desa kadang kita kasih ide, tapi ya gak ada itunya
- P : Kalau masyarakat disini sendiri itu lebih banyak yang kerja disini atau yang kerja ke luar ya pak ?
- I : Kalau sekarang sudah banyak yang kerja di Pulau, karena sekarang selain wisata juga udah ada PT yang memberi pekerjaan kepada masyarakat luar, seperti Budidaya Mutiara, udah ada dua disini, jadi itu juga membantu masyarakat Pulau Lemukutan
- P : Itu pemiliknya siapa pak ?
- I : Swasta, perusahaan
- P : Adanya PT itu bisa jadi dampak dari wisata gak ya pak ?
- I : Ha, dari awalnya itulah wisata Lemukutan, karena wisata Lemukutan sudah dikenal, jadi banyak juga tuh investor yang masuk ke Pulau.
- P : Tapi banyak gak sih pak swasta atau dari luar yang masuk kesini ?
- I : Udah banyak bu, sekarang tuh udah banyak juga dari luar yang bikin-bikin *Villa*, kalau kita kan *home stay* kan.
- P : Tapi pendidikan disini Cuma terbatas sampek SMP ya pak ?
- I : Iya, belum
- P : Berarti kalau mau melanjutkan SMA harus keluar ya ?
- I : Iya, harus keluar, jadinya banyak biaya, apalagi kalau gak ada keluarga di Luar, jadi mereka harus kos kan.
- P : Terus ini pak, disini kan banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan pekebun kan pak, itu hasil alamnya dijual di sini apa dibawa ke luar ya pak ?
- I : Kalau cengkeh dan ikan itu disini sudah ada penampung bu, jadi enak nya masyarakat gak perlu capek keluar, jadi ya dijual ke pengepul itu. Sebanyak apapun itu tetap dibeli oleh pengepul, makanya gak susah-susah keluar gitu.
- P : Kalau toko oleh-oleh itu udah ada gak pak disini ?

I : Ada, tapi ya asal-asalan gitu, dari rumah ke rumah, dari kemasam yang kurang tertata

P : Tapi disini sering ada pelatihan gak sih pak ? kayak pelatihan pembuatan kemasam

I : Jarang sih bu, semenjak Covid nih

P : Disini sering ada pengabdian dari akademik gak pak ?

I : Ada, sering

P : pak dulu kan saya pernah dengar ada air laut naik ke atas, sampek rusak, itu yang memperbaiki siapa pak ?

I : Iya, disini, yang memperbaiki ya masyarakat

P : Oiya pak, sistem keuangan Pokdarwis Lumba-lumba Putih bagaimana ya pak ?

I : Ya kalau ada dana kami kelola, Cuma sekarang belum ada dana, belum ada bantuan sama sekali

P : Pak, kata bapak kan yang paling ramai pengunjung itu kan setelah Covid kan ya, itu strateginya bagaimana pak ?

I : Ya karena wisatawan itu udah tau sendiri, ya dari mulut ke mulut gitu

P : Kalau hari libur gitu ramai ya pak ?

I : Ramai banget kak, kayak Idul Fitri, kalau satu bulan gak ada booking, pasti gak dapat tempat, terutama penginapan dan tempat.

P : Berarti perekonomian masyarakat meningkat banget ya pak di hari-hari itu ?

I : Iya kak

P : Ada gak pak, wisatawan selain dari Kalimantan Barat ?

I : Sering ada, kemaren ada Bule dari Jerman, dari Malaysia, dari Jawa, apalagi yang dari-dari Kalimantan gitu

P : Berarti disini sudah benar-benar dikenal ya pak ?

I : Iya udah kak, apalagi pas kita dapat juara satu kan, juara satunya kan wisata dalam air, untuk spot dalam airnya memang bagus, masih alami, dibanding tempat lain, terumbu karang dan ikan-ikannya masih banyak. Cuma ya itu penataannya kurang

P : Tapi disini itu bener-bener bagus sih pak menurut saya, apalagi kan biasanya wisata setelah Covid tuh turun gitu, disini malah tambah ramai

I : Ya itu swadaya, apalagi kalau dikelola dengan baik oleh pemerintah

2. Identitas Responden

Nama : Zulfa
Umur : 56 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMEA
Jabatan/Status Pekerjaan : Pemilik Homestay
Alamat : Tanjung Palembang,
Dsn. Karang Timur

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

P : Homestay ini dibangun sejak kapan bu ?

I : Tahun berapa ya ? udah lama sekitar tahun 2015

P : Disini sering apa jarang bu ada pengunjung yang nginep ?

I : Waktu dulu sih ramai, sekarang-sekarang sih agak jarang

P : Tapi kalau hari libur gitu bu ?

I : Iya ramai kalau hari libur, apalagi hari raya, kalau hari biasa kan orang fokus disebelah sana, di Teluk Cina tuh

P : O, lebih ramai disana ya bu ?

I : Iya

P : Sini jarang berarti ya ?

I : Ya ada, tergantung orangnya sih, kalau mau disana ya disana, kalau mau disini, ya disini gitu, tapi kalau ada orang mau nginep kadang ibu tawari yang dibawah, disamping tuh.

P : Ibu selain mengelola homestay, kerjanya di kebun juga gak ?

I : Enggak, di laut aja tuh

P : Oh, nelayan ya bu ?

I : Iya

P : Biasanya hasil ikannya dijualnya dimana bu ?

I : Ada yang ngambil, cangkau, udah ada langganan, kalau udah ada langsung dibawa kesana gitu, istilahnya nampung lah, di

- penampungan. Kalau orang minta beli sekilo dua kilo sih dijual juga, kalau udah banyak gitu langsung ke agen
- P : Kalau orang yang wisata kesini sering gak bu beli hasil ikan ibu ?
- I : Sering, buat oleh-oleh tuh
- P : Terus ditempat ibu ni, di pantai depan tuh, kayak sampah gitu yang bersihkan siapa bu ?
- I : Pribadi, dibersihkan sendiri. Kadang udah dibersihkan sampahnya datang lagi ombaknya dari laut, jadi kotor lagi. Dak ada yang bersih-bersihkan, walaupun ada pokdarwis, ya tetap bersihkan sendiri. Paling ya punyanya masing-masing aja
- P : Gak ikut bersihkan ya bu ?
- I : Masih jarang terjun
- P : Ibu ikut Pokdarwis yang mana ?
- I : Pokdarwis sini kan ada dua, kalau yang daerah sini ikut sana, tapi dia jarang kesini juga, padahal kan biasanya kalau Pokdarwis kan sering bantu siram-siram pantai
- P : Bu, wisata disini lebih ramai mana ya ? sebelum Covid apa setelah Covid ? maksudnya yang di homestay nya ibu
- I : Sebelum Covid sih, kalau setelah Covid masih agak jarang , paling biasanya mahasiswa atau gak hari raya gitu
- P : Oiya bu, kata pak Afiandi, beliau yang menjadi pencetus wisata disini ya ?
- I : Iya, waktu dulu dia yang ngelola, ini nih yang dibawah nih, dulu banget yang pertama kali ada penginapan ya disini sini lah, yang lain belum ada
- P : Berarti mereka masih baru ya bu ?
- I : Iya, masih baru mereka. Disini dulu, baru disana, terus disana yang tadi tempat beli gado-gado tuh, tuh kan ada daerah laut tuh kan, nah baru yang lain ikut-ikut.
- P : Ibu, kalau dalam pendapatannya, dari sebelum adanya wisata dan setelah adanya wisata, lebih banyak yang mana bu ?
- I : Kalau ibu ni sebenarnya gak tergantung wisata, karena kita kan fokusnya dari nelayan, ya yang dijual ke pengepul tadi. Paling waktu jaman dulu ibu sering bantu pemesanan makanan gitu

- P : Kalau punya ibu homestay nya sistemnya bagaimana ? apa seperti yang lain yang bisa paket atau kamar aja dan makanan ?
- I : Ya bisa paket, ya bisa kamar aja, kalau paket paling sedikitnya sepuluh orang, itu per orang 250, makan tiga kali, kapal pulang pergi, semuanya lah. Kalau dibawah sepuluh orang lebih tinggi lagi, mungkin 270 atau 275 gitu, itu kalau orangnya dibawah sepuluh orang. Tapi kalau orang mau bawa sendiri makanan boleh, kan sudah kita sediakan tempat masak, Cuma kalau sekarang kan udah agak jarang masak sendiri, udah bawa bekal gitu atau gak beli. Kadang juga anak-anak bawa mie sama beras aja.
- P : Tapi kalau mau belanja disini harus keluar ya bu ? ke Singkawang ya ?
- I : Enggak juga sih, kalau udah terlanjur kesana ya belanja disana, disini kan banyak juga toko-toko, Cuma kurang lengkap, kadang kalau ada orang keluar kita nitip.
- P : Ibu emang asli sini ya ?
- I : Iya, lahir emang disini, terus udah tamat SD sekolah di Singkawang, SMP sekolah Singkawang, SMA sekolah Singkawang, terus kawin di Singkawang, tahun 2005 ibu masuk ke Pulau lagi.
- P : Ibu, masyarakat disini juga banyak memproduksi hasil alam kan bu ? kayak rumput laut dan buah pala
- I : Iya, rumput laut ada yang dijual langsung basah gitu, ada yang kering, ada yang udah dibuat dodol, sirup, ya macam-macam. Kalau buah pala juga gitu, dibuat cemilan, sirup, manisan gitu.
- P : Kalau cengkeh itu bu ?
- I : Kalau cengkeh itu ya sama, dijual langsung atau dibuat minyak cengkeh, tapi karena cengkeh kan tahunan ya, dan kalau panen ya lumayan, jadi dijual langsung kebanyakan.

3. Identitas Responden

Nama : Triganti
Umur : 35 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Jabatan/Status Pekerjaan : Pemilik Homestay
Alamat : Tanjung Palembang,

Dsn. Karang Timur

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

P : Ibu punya homestay ya ?

I : Iya, punya

P : Yang mana bu homestay nya ?

I : Ini yang tiga buah rumah

P : Ini sering ramai gak bu ?

I : Tergantung, ramai gak ramainya tergantung, kalau hari besar atau tanggal merah rame pengunjung, tapi kalau bukan hari besar atau gak libur ya gak ada pengunjung. Tapi biasanya ada sih, Cuma ya gak banyak, kayak biasanya orang untuk kegiatan-kegiatan gitu.

P : Disini pakek sistem paket ya bu ?

I : Boleh milih, ada dua disini, mau sewa kamar, bisa. Mau paket juga bisa

P : Kalau sewa kamar per harinya berapa bu ?

I : Dia pakek permalam, semalam tiga ratus

P : Per kamar ya bu ?

I : Iya

P : Itu terserah berapa aja orangnya ?

I : Sebenarnya gak dibatasi, Cuma kalau udah melebihi yang kita gak bolehin, tapi biasanya kalau udah terlalu ramai orang ngambil dua kamar

P : Kalau paket ?

I : Per orang tiga ratus

P : Berarti sama kayak yang sewa perkamar ya bu ?

- I : Kalau perkamar ya kamar aja, kalau per orang udah semuanya, include
- P : Sama pulang perginya juga bu ?
- I : Iya tinggal bawa badan jak, kalau per kamar kalau mau masak sendiri, bisa. Ibu sediakan alat-alat dapur, Cuma tinggal bawa bahan-bahan makan aja, masak sendiri
- P : Kalau paket gitu, pas datang dijemput juga sama ibu ?
- I : Iya dijemput, atau gak kan ada ojek juga, ada yang dijemput, tapi kalau mau pakek ojek, kalau mau jalan kaki, ya ada juga
- P : Selain ini, ibu kerja ya ?
- I : Iya, saya kerjanya merangkap, tukang bersih-bersih, kalau ada yang mau minta masak tuh, jadi tukang masak, merangkap semuanya, kalau sekarang sih jaga penginapan
- P : Ibu tergolong di Pokdarwis ya ?
- I : Iya
- P : Anggota ya ?
- I : Suami yang anggota
- P : Berarti sering ya ada kegiatan dari Pokdarwis gitu ?
- I : Sering
- P : Menurut ibu, kemaren kan sempat Covid ya, itu pendapatan ibu sempat menurun gak ?
- I : Berkurang, bukan lagi berkurang sih, sangat malah, nol
- P : Soalnya kan gak ada orang kesini ya bu ?
- I : Iya gak ada orang sama sekali, lockdown kan soalnya
- P : Terus baru ada lagi itu sejak kapan bu ?
- I : Kemaren-kemaren lah, tahun berapa ya ? pokoknya yang baru buka tuh. Waktu itu ramai yang datang, pas lebaran tuh, pas lebaran kemaren tuh.
- P : Sebelum Covid tuh udah ramai ya bu ?
- I : Iya udah ramai
- P : Kalau dibanding dari tahun setelah Covid, lebih banyak mana bu ?
- I : Ramai sekarang sih, soalnya kan sekarang sudah banyak orang bikin homestay ya, jadi pengunjung tuh bisa milih-milih. Kalau dulu kan sedikit, jadi dulu tuh orang-orang fokus ke sebelah sini aja. Kalau sekarang lebih ramai ke

- sebelah sana, soalnya kan orang-orang jadi terserah mau milih yang mana
- P :Ibu pernah gak dapat bantuan dari luar, dari swasta atau perusahaan gitu buat homestay ?
- I : Belum
- P : Berarti pribadi semua ya bu ?
- I : Iya
- P : Kalau yang ngebersihin disini ibu sendiri ?
- I : Biasanya nyuruh orang buat bantu-bantu
- P : Itu digaji ya bu ?
- I : Iya, gaji perhari
- P : Orang sekitar sini bu ?
- I : Iya, orang sini
- P : Ibu nelayan ?
- I : Iya, suami
- P : Kebun juga ?
- I : Kebun sih enggak
- P : Kalau hasil ikannya tuh sering gak dibeli oleh wisatawan gitu bu ?
- I : Sering
- P : Berarti dengan adanya wisata ini sangat membantu ya bu ?
- I : Iya, sangat membantu
- P : Terus, ibu punya gak strategi khusus dalam mempromosikan homestay dan wisata di sekitar ibu ?
- I : Kalau bagian promosi bukan bagian saya sih
- P : Di online gitu bu ?
- I : Ada, tapi orang lain
- P : Emang ada khusus ya bu yang tukang promosinya itu ?
- I : Ya ada, nanti daftar disitu, terus dipromosikan lewat situs apa gitu, lupa. Apa traveloka gitu, soalnya kemaren ada yang datang dari luar negeri yang pesan lewat situ
- P : Oh, dari luar juga ada ya bu ?
- I : Iya, kemaren dari Jerman, suami istri, empat malam disini
- P : Dari Malaysia juga ada bu ?
- I : Ada dari Malaysia, tapi agak jarang. Sebelum Covid juga ada, kemaren jarang. Cuma sekarang sudah banyak berdatangan tourist

P : Berarti sekarang tambah terkenal ya bu wisata di Pulau ?

I : Iya, kemaren kan juga dapat juara satu

P : Iya bu, Se-Indonesia lagi kan ?

I : Iya, gak nyangka

4. Identitas Responden

Nama : **Jamilah**

Umur : **41 Tahun**

Pendidikan Terakhir : **SMP**

Jabatan/Status Pekerjaan : **Pemilik Homestay**

Alamat : **Teluk Cina**

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

P : Disini kalau hari biasa gitu memang sepi ya bu ?

I : Agak sepi, tapi adalah berapa gitu yang datang, gak sepi-sepi juga sih

P : Ibu punya penginapan disini ?

I : Ada satu

P : Biasanya orang langsung pesan ke Ibu gitu ya ?

I : Ada orang yang udah ambil nomor penginapan, dia langsung hubungin saya

P : Berarti harus mesan dulu ya bu ?

I : Iya, kadang-kadang datang sendiri gitu, pilih-pilih penginapan

P : Ibu pakek sistem paket ?

I : Terserah, boleh ambil kamar aja, masu masak lain. Tempat ibu tuh ada wc nya, langsung ada tempat masak nya sendiri. Mesen kamar jak ada biasa, kadang-kadang ya paket. Tapi paket agak jarang sih

P : Ibu yang buat ini udah lama ya ?

I : Udah berapa tahun ya, empat tahun lima tahun lah

P : Waktu Covid berarti sudah ada ya bu ?

I : Iya, sudah ada

P : Tapi waktu Covid tuh gak ada orang sama sekali ya bu ?

- I : Iya, jadi itulah dilarang masuk ke dalam semua, yang sini juga gak boleh keluar, kecuali kadang ada yang boleh kayak keluarga gitu.
- P : Ibu selain jualan sama homestay gitu kerjanya apa lagi bu ?
- I : Cuma jualan ini jak, kadang-kadang jualan buah, kalau dari darat ada ngantar adik tuh jual keliling, kalau bulan puasa tuh jualan kue
- P : Nelayan juga gak bu ?
- I : Enggak, suami jak yang nelayan
- P : Kalau kebun bu ?
- I : Kebun gak ada
- P : Biasanya ibu jual kayak oleh-oleh juga gak ?
- I : Ada, ada jualan oleh-oleh
- P : Sering orang beli ?
- I : Sering, tapi ini banyak orang nitip nih, dak bikin sendiri, gak sempat mau bikin sendiri.
- P : Tempat ini punya ibu sendiri ya ?
- I : Iya, kalau sini kan hanya minta izin kan, buka warung, buka usaha gitu, ini kan punya Pemerintah, lautnya nih
- P : Ibu izin, tapi per bulannya ada pajaknya gitu ?
- I : Gak ada
- P : Kalau uang keamanan gitu gak ada juga ?
- I : Gak ada
- P : Terus bu, waktu Covid kan sempat gak ada wisatawan sama sekali ya, itu agak susah gak sih pendapatan ibu ?
- I : Iya, susah. Soalnya kita kan mengharap orang jajan itu orang yang wisata, ya ada juga sih orang kampung, tapi susah lah intinya
- P : Terus menurut ibu, sejak sebelum Covid dan sekarang itu lebih banyak mana wisatawan yang datang ke tempat ibu ini ?
- I : Yang sekarang. Orang sini kan Cuma nelayan gitu, jadi kebanyakan penghasilannya dari wisata
- P : Kalau hari raya ramai ya bu ?
- I : Kalau hari raya semua penginapan full, penuh semuanya, dari jauh-jauh hari udah harus booking kita
- P : Tapi ada pengawasan gak sih bu dari pemerintah ?

- I : Ada, ada dari Desa
P : Tipa bulan ?
I : Gak tiap bulan sih, ya biasanya pokoknya mengawasi
P : Kalau dari dinas gitu bu, kayak dinas pariwisata gitu ?
I : Ada, tapi jarang. Ya biasanya kalau ada bikin acara apa gitu baru datang lah
P : Pernah dapat pelatihan gak bu, kayak buat kemasan gitu ?
I : Ada sih dulu dari ibu PKK, dari dinas, kayak bikin dodol, bikin sirup palah, semuanya dari sini
P : Sistem promosi ibu bagaimana ?
I : Lewat pengunjung jak sih
P : Lewat mulut ke mulut ya bu ? kalau online bu ?
I : Saya sih enggak, biasanya kalau puasa atau lebaran tuh bawa ke luar gitu manisannya, kayak ke Singkawang
P : Pernah ada pelatihan atau kegiatan dari kampus-kampus gitu gak bu ?
I : Ada, sering, anak mahasiswa. Biasanya ada orang tiga puluh, sebulan, ya dari mana-mana tuh ada. Dalam setahun tuh kadang ada sekelompok, dua kelompok buta ngerjakan tugasnya.

Identitas Responden

Nama : D. Suhandoko
Umur : 43 Tahun
Pendidikan Terakhir : S1
Jabatan/Status Pekerjaan : Pemilik
Homestay/Anggota
Pokdarwis/HRD PT.
Bima Budidaya Mutiara
Lemukutan (BBM)
Alamat : RT 03, RW 02, Dsn.

Karang Timur

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

- P : Tadi apa nama perusahaannya pak ?
- I : Tempat saya bekerja itu ?
- P : Iya
- I : PT. Bima Budidaya Mutiara Lemukutan
- P : Adanya itu sejak tahun berapa pak ?
- I : Sampai sekarang itu hampir tiga tahun
- P : Untuk perekrutan karyawan itu melibatkan masyarakat lokal saja atau ada juga yang dari luar pak ?
- I : Kalau untuk perekrutan karyawan kita memang kontrak dari awal ke desa kita seratus persen kita merekrut tenaga kerja tempatan, terkecuali di tenaga kerja tempatan disini tidak memiliki skill yang kita butuhkan di PT. BBM Lemukutan, itu yang pertama, skill ya. Yang kedua, tentang agama, karena Pulau Lemukutan ini kan seratus persen agamanya Islam, jadi kalau kita di PT. BBM Lemukutan kita kan setiap divisi harus ada beda agama, untuk meng-handle di hari besar nantinya. Kan tentunya nanti kalau kita lebaran, idul fitri yang non-muslim yang handle, jadi otomatis kita merekrut tenaga dari luar yang non-muslim. Memang kalau kontrak kerja dengan desa wajib putra daerah gitu
- P : Ada gak CSR yang disisihkan untuk wisata di Pulau Lemukutan ?
- I : Kalau secara persyaratan CSR bisa dicairkan oleh suatu perusahaan itu ketika perusahaan sudah menghasilkan, nah sedangkan kita di PT. BBM Lemukutan ini kan masih sedang dalam proses pembudidayaan, belum berhasil, belum panen, tapi nanti setelah panen itu kan dikatakan berhasil, nah itu baru CSR bisa, kalau untuk sekarang di PT. BBM Lemukutan CSR belum bisa, karena kita kan ikut aturan.
- P : Gedungnya udah dibangun ya pak ?
- I : Kalau secara fisik, kalau untuk perkantoran kita masih semi permanen, maksudnya kita masih menggunakan bahan kayu, separuh semen, separuh kayu dan begitu juga dengan dapur, terkecuali ya untuk lab, untuk lab kan udah jadi, tapi belum beroperasi, kalau untuk gudang fisiknya masih kayu.
- P : Tapi sudah pernah panen gak sih pak ?

- I : Belum, mangkanya tadi adek tanya kan CSR nya ada atau tidak ?
- P : Iya
- I : Belum
- P : Nah ini pak, kalau menurut bapak kira-kira ada gak ya hubungannya dari perusahaan ini dalam menarik pengunjung untuk berwisata ke tempat sini ?
- I : Kalau secara manajemen ya, kita ini pembudidayaan, jadi sebenarnya ada sesuatu yang masyarakat tidak boleh tau, salah satu pada waktu kita teknisi penyuntikan, jadi setiap perusahaan itu tidak membuka sih sebenarnya, karena kan mengganggu aktivitas bekerja, nah disitu. Nah kan kita takut pada saat kita beraktivitas, pada saat berwisata itu, terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Karena kita kan bekerja di lapangan gitu, makanya, kita tidak membuka apabila wisatawan ingin berkunjung gitu ke di PT. BBM Lemukutan, takutnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan
- P : Berarti kalau kayak pengen wisata edukasi gitu gak boleh ya pak ?
- I : Sementara belum, nanti kalau lab sudah beroperasi itu memang kita khususkan, nanti salah satu kayak teman-teman yang dari dunia pendidikan, dia mau cari informasi, mau kuliah kerja nyata, kita siap seperti PT yang di Maluku dan di Papua. Itu disiapkan untuk edukasi, tapi dengan catatan laboratorium nya beroperasi. Untuk saat sekarang kan masih belum
- P : Pak sekarang saya mau bertanya dalam perspektif bapak sebagai pemilik homestay ya, ini bapak tergabung dalam komunitas sadar wisata ?
- I : Iya, Cuma kita beda pokdarwisnya
- P : Bapak ikut yang mana ?
- I : Ikut Sadar Wisata Nusa Impian
- P : O yang sebelah sana ya ?
- I : Iya
- P : Kenapa gak ikut yang sini pak ?
- I : Kita bukan berarti memilah dan memilih, ini Pokdarwis yang pertama, dia Lumba-lumba Putih, karena kita ngerasa

Pokdarwis yang pertama itu jalan di tempat. Nah awalnya kita membuat, awalnya bukan Pokdarwis, awal kemaren tuh kita buat komunitas, pada awal Covid pertama, karena Covid pertama itu kan, desa wisata ditutup seratus persen yang berkunjung. Beda dengan tempat wisata, tau kan seperti tempat wisata Singkawang, Pasir Panjang, itukan tempatnya tidak membaur dengan warga, sedangkan kita kan desa wisata, jadi kita ikut aturan pemerintah, bagaimana solusinya, kemaren sudah konsultasi kepada dinas pariwisata, dan kita ikuti lah tadi, lebih baik kita bentuk kelompok sadar wisata. Nah terbentuklah Nusa Impian, dan alhamdulillah Nusa Impian berjalan.

P : Dan kayaknya lebih berkembang ya pak ?

I : Iya, padahal kita baru.

P : Cara pemilihan kelompoknya berarti tidak hanya di daerah sana ya pak ? bisa semua gitu ?

I : Kita satu pulau, satu desa

P : Terus untuk membedakan kelompok ini dengan kelompok sana bagaimana ?

I : Kemungkinan dari kegiatannya sih

P : Ada pembagiannya gak sih pak dalam kegiatannya ?

I : Iya, itulah masing-masing sesuai dengan ART kita, nah kalau dia beda, kalau kita beda, gitu. Terkecuali ada kegiatan dari dinas gitu, yang mengajak bareng gitu, jadi kita bareng, kaya bakti sosial.

P : Pernah dapat CSR gak pak dari swasta ?

I : Ya alhamdulillah, dari BUMN, dari Pertamina

P : Selain itu pak ?

I : Sementara itu masih Pertamina yang andil

P : Itu dalam bentuk apa pak ?

I : Uang

P : Kalau pelatihan gitu sering gak diadakan ?

I : Dari instansi terkait ?

P : Dari instansi atau gak dari komunitas untuk anggotanya gitu

I : Sering, kemaren dari Polnep untuk pelatihan photographer, photo di darat dan dibawah air bagi pemandu wisata

- P : Kalau dari pihak media gitu pak ? dari kompas, pokoknya media yang bisa mempromosikan gitu
- I : Sampek sekarang sih belum ada, selain media lokal kita yang disini baik di camat maupun di kabupaten
- P : Bentuk promosinya bagaimana pak ?
- I : Kalau kita sih lebih dominan di dunia maya, ya promosi melalui Facebook, di whatsapp, di Instagram, yang lebih dominan lah, yang lebih sakti lagi, tamu itu sudah merasakan langsung apa yang kita sediakan, baik palayanan kita, dan lain sebagainya, karena itu promo yang lebih sakti itu. Karena dia akan cerita ke teman-temannya, kalau masyarakat ya gitu juga.
- P : Kalau dari youtuber atau orang yang mempunyai power gitu ada gak pak ?
- I : Ada, kalau yang youtuber tuh ada sebagian sih dia, tujuan utama kan sebagai pengunjung, karena berkunjung ya sekalian dia buat konten, gitu. Kalau dari yang lain ya dari teman-teman yang mau bergabung kayak penjual jasa lah, kayak travel gitu
- P : Ada website yang dibuat oleh masyarakat atau komunitas dari Pulau Lemukutan ?
- I : Kalau dari Pulau belum ada, kalau dari pemerintahan desa belum ada, kita individu nih, masing-masing. Padahal seharusnya dari pemerintah, terutama pemerintahan kabupaten Bengkayang membuat website khusus desa wisata snorkeling Pulau Lemukutan, seperti di Ketapang, itu kan ada websitenya, khususnya dari pemda setempat, khususnya pariwisata, kalau kita kan belum ada. Jadi kita memang benar-benar modal dengkul lah, gitu
- P : Sendiri-sendiri ya pak ?
- I : Iya, sendiri-sendiri untuk promosi dan homestay nya masing-masing gitu, selain dibantu oleh travel gitu kan, kita juga sendiri-sendiri.
- P : Pak waktu Covid kan orang kan gak ada yang ke sini kan, sempat turun ya ?
- I : Putus, bener-bener putus. Satu tahunan full

P : Terus waktu abis Covid itu kan membeludak gitu kan, itu menurut bapak karena apa ya pak ?

I : Yang pertama ya karena gini dulu, pertama pengunjung yang paling banyak berwisata ke Pulau Lemukutan ini itu dominan dari Pontianak, nah itu sekitar tujuh puluh persen lah, nah itu sisanya dari pesisir, pantura gitu kan, baik dari Sambas, sampek Sintang, Melawi, Kapuas Hulu gitu, Singkawang. Pada umumnya kan mereka udah bosan karena dikurung tidak refreshing, tidak liburan, apalagi di Pontianak kan tidak ada tempat wisata pantai, nah itu lah momen-momen yang tepat setelah dibuka, dibebaskan dengan persyaratan tadi ikut prokes kan. Nah salah satunya itu, karena kelamaan tidak libur, nah kebetulan dibuka, ya udah. Kalau untuk harga, kita di Pulau Lemukutan ini sudah sesuai harga kantong mahasiswa lah, bersahabat gitu, jadi terjangkau, karena kita kan banyak pilihan, ada yang sewa kamar bisa, ada yang paket full juga bisa, jadi ada pilihan, mau tenda juga ada.

P : Kalau tenda itu penentuan harganya bagaimana pak ?

I : Itu biasanya masing-masing di homestay nya, kalau tempat saya sih, kita tidak menekankan, kita hanya mengingatkan teman-teman yang berkunjung jaga kebersihan, itu aja sih.

P : Oh, tergantung homestay masing-masing ya pak ?

I : Iya dari homestay masing-masing, biasanya gitu teman-teman yang berkunjung dia lebih mikir kan, ya alhamdulillah lah, dia malah lebih merasa gimana gitu kita perhatikan kan, jadi dia ngasih gitu, tapi kita tidak tetapkan nominalnya berapa , yang intinya gini kita yang penyulu homestay terus yang utama yang kawan-kawan yang berkunjung nih bisa merasakan, bisa berkunjung dengan aman dan nyaman gitu aja kan, masalah harga itu nomor dua.

P : Terus itu pak, kalau di komunitas Nusa Impian, anggota yang tergabung harus punya homestay ya ?

I : Iya, karena sesuai dengan namanya

P : Terus ada iurannya pak ?

I : Ada, kita setiap tamu yang berkunjung, itu tanpa disadari oleh tamu, itu sudah menyumbang ke homestay Pulau Lemukutan ini Pokdarwis Nusa Impian itu satu kepala dua ribu rupiah,

dari uang yang dibayarkan tamu ke pengelola homestay, nah dari pengelola homestay tadi menyetorkan ke kelompok sadar wisata Nusa Impian, nah kelompok wisata Nusa Impian tadi itu dibagi lagi, nanti ada bantuan sosial seperti warga yang sakit atau meninggal, nah Nusa Impian menyisihkan dari uang sumbang, ya dikatakan uang sumbang dari tamu tadi, dua ribu rupiah tadi, dikasih sesuai dengan uang yang ada di kas gitu. Terus untuk ke desa juga ada berapa persen

P : Oh berarti ada ya pak dana yang masuk ke desa ?

I : Iya betul, dari dua ribu rupiah itu per orang, terus yang iuran anggota bulanan itu ada juga, buat arisan. Kenapa kita adakan iuran anggota ? kan agar suatu komunitas itu berjalan, kalau tidak ada uang kan sekarang kan jalan di tempat, seperti teman di sebelah kan itu jalan di tempat.

P : Terus kalau kayak kebersihan gitu, dibantu gak dari komunitas gitu ?

I : Iya ini salah satunya yang bantuan dari Pertamina berupa bantuan berupa uang, bantuan tong sampah ini belum sempat kita bawa ke homestay, nah itu ada tulisannya bantuan Pertamina Pokdarwis Nusa Impian, terus yang berupa media nya ya, terus kalau yang bentuk aktivitasnya ada, itu kita biasanya selalu berputar, gitu. Kalau bulan ini biasanya di sebelah sini beberapa homestay gitu biar bersih gitu

P : Kalau dari komunitas sebelah pengen masuk ke sini boleh gak pak ?

I : Boleh mbak, dengan catatan secara administrasi dia sudah benar-benar keluar dari kelompok dia, jangan sampai kita double gitu, karena kita kan SK nya sudah sampai ke Dinas Pariwisata.

P : Kalau yang sebelah ?

I : Sama, karena dia kelompok pertama gitu

P : Terus disini kan banyak masyarakat yang gak Cuma punya homestay tapi banyak yang bekerja sebagai nelayan dan kebun, nah hasil panennya itu dijual menjadi cedera mata gak pak ?

I : Kalau untuk nelayan tangkap ikan, yang dirasakan nya semenjak homestay ini ada, ya alhamdulillah harga ikan

sekarang udah naik gitu, semenjak ada homestay. Karena kita kan ya pada waktu nanti pada hari-hari besar tempat kita lah pada khususnya, tapi umumnya juga begitu, kayak hari besar, Natalan, tahun baru, terus lebaran, stok ikan nelayan Pulau Lemukutan nih tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan ini homestay pengunjung yang banyak datang, malahan kita beli dari luar

P : Berarti adanya wisata ini sangat membantu ya pak ?

I : Iya, sangat membantu

P : Terus menurut bapak, perbandingan dari sebelum Covid dengan setelah Covid itu lebih itu lebih banyak mana ?

I : Ya alhamdulillah setelah Covid, karena kita kan ambil apa, satu tahunan sebelum Covid dengan se tahunan setelah Covid, dan lebih banyak setelah Covid

P : Waktu pengunjung membeludak itu pak jadi peluang ya bagi pengunjung untuk memberitahukan kepada teman-temannya, sehingga lebih banyak lagi. Tapi itu ada gak sih strategi yang mungkin akan lebih memperbaiki, dan mengembangkan lagi dalam pengelolaannya ?

I : Sementara ini, strategi khusus kita adalah ya meningkatkan promosi, promosi kita lebih genjar, di dunia maya, terus promo kita jangan abl-abal. Maksudnya jangan beli kucing dalam karung, terus dari pihak homestay itu harus gini mbak, kita kan kendala nya untuk daya tarik di darat itu masih kurang, contohnya untuk spot photo masih kurang nih di Pulau Lemukutan, sementara ini yang kita andalkan ya secara alam, alam bawah laut, untuk meningkatkannya kita masing-masing pihak homestay itu memperbanyak spot Photo, dan memperbaharui, itu sebenarnya, terhalang lagi oleh modal, karena kita kan modal pribadi kan, hanya beberapa homestay lah yang memiliki spot photo, paling satu dua, ya itu salah satu kendala wisata Pulau Lemukutan, jadi setelah teman-teman datang berwisata laut, wisata air ada waktunya untuk bersantai di darat, nah itu lah momen-momen yang belum dapat bagi mereka, hanya sekedar momen di dalam air gitu, momen di darat masih kurang

P : Berarti di fasilitas ya pak ?

I : Iya, fasilitas belum mendukung

Identitas Responden

Nama : Tan Aleksander
Umur : 46 Tahun
Pendidikan Terakhir : STM
Jabatan/Status Pekerjaan : Anggota Pokdarwis Nusa
Impian
Alamat : Dsn. Karang Timur

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

I : Kenapa Pulau sekarang banyak dikenal ? ya karena kita punya karya, kita punya identitas

P : Berarti udah berdaya ya pak ?

I : Udah, barulah pemerintah masuk, karena Pulau kita sudah berdaya, bukan barang yang kosong, dia sudah ada wisata, baru masuk, terus jadilah desa wisata.

P : Berarti emang benar-benar dari masyarakat ya pak ?

I : Iya, bukan dari pemerintah. Sekarang apa buktinya, support dari Dinas Pariwisata untuk Pulau Lemukutan ? pembangunan? infrastruktur? Jalan?, atau fasilitas-fasilitas atau transportasi ? habis kan

P : Semua dari masyarakat ya pak ?

I : Iya dari masyarakat, masyarakat yang mengelola, masyarakat yang membuat, kalau dari pemerintah belum ada

P : Tapi kalau pelatihan gitu ?

I : Ya ada, tapi paling Cuma setahun sekali

P : Itu melibatkan masyarakat gak pak ?

I : 2020 itu pelatihan Pokdarwis jak, 2021 Pokdarwis, 2022 untuk Pokdarwis Nusa Impian

P : Bapak ketua Pokdarwis ya ?

I : Sekretaris

P : O sekretaris, menurut bapak keberadaan kelompok bapak itu sangat berpengaruh ya terhadap pengelolaan desa wisata Pulau Lemukutan ?

I : Iya jelas pengaruh, soalnya kan setiap pengunjung yang datang itu mengunjungi usaha-usaha yang kita gabung, membuat suatu kumpulan, itulah dinamakan Pokdarwis, kelompok sadar wisata. Komunitas ini kan Cuma wadah untuk bersatu, tapi secara individu usaha-usaha yang kita bangun, inilah tetap berpengaruh. Komunitas itu hanya wadah yang mengayomi perkumpulan, yang membuat tempat wisata, katakanlah homestay.

P : Terus itu sistemnya sukarela atau apa ada gak uang keamanan, uang kebersihan kayak gitu.

I : Kalau kita ya tentu atas sukarela lah, karena bisa saling berkoordinasi, saling kerjasama diantara penginapan ini dan homestay ini, sehingga kita terbentuk namanya komunitas sadar wisata Nusa Impian. Di dalam perjalanan, tentu dalam sebuah organisasi memerlukan uang kas, untuk operasional, kegiatan dan sebagainya. Tentu dari kunjungan-kunjungan tamu ada kita tarif fee berapa persen dari tamu yang datang yang disetorkan oleh pengelola ke komunitas, itu untuk operasional komunitas atau kegiatan segala macam, kalau tujuan dari yang kita kumpulkan adalah untuk membantu masyarakat yang sakit, segala macam, ya bentuknya sosial lah.

P : Kalau untuk pembentukan komunitas ini, dipilih atau terserah komunitas yang mau masuk?

I : Yang jelas kita membentuk komunitas kan harus memiliki homestay, yang udah punya homestay kita ajak untuk bergabung di komunitas, kalau yang tidak punya homestay ya enggak.

P : Kira-kira anggotanya berapa pak ?

I : Ada sekitar tiga puluhan

P : Komunitas bapak kira-kira terbentuknya pada tahun berapa ya pak ?

I : Tahun 2020

P : Berarti baru ya pak, pas Covid itu ?

- I : Covid semari, justru Covid lah maka kita bentuk komunitas, karena Covid
- P : Berarti ini salah satu strateginya ya pak untuk pengelolaan gitu ?
- I : Bukan strategi sih, tapi ya karena kita perlu membuat perkumpulan, kelompok sadar wisata ini kan tujuan untuk ada informasi semacam bisa masuk, berarti menjadi payung, gak individu-individu
- P : Terus kalau promosi gitu turut mempromosikan gak pak ?
- I : Ya kalau untuk promosi, selain secara individu, juga dipromosikan oleh kelompok sadar wisata, mungkin dalam segala macam pertemuan, pelatihan, ya itu yang jadi promosi kita, biasanya setahun sekali kita ada ulang tahun kelompok sadar wisata, kita jalan-jalan, itu kan sebenarnya juga selain kita harus menimba pelajaran dari tempat wisata yang lain, dengan identitas kelompok sadar wisata yang kita bawa keluar, kita kan ajangnya promosi sebenarnya, jadi ketemu banyak orang tempat yang kita kunjungi tuh
- P : Berarti sistem promosinya dari mulut ke mulut ya pak ?
- I : Iya, kalau dulu kan dari mulut ke mulut, sekarang udah banyak di Facebook, di Youtube, tinggal buka jak, wisata Pulau Lemukutan gitu
- P : Pernah gak dari media yang mempunyai website kayak kompas gitu untuk mengajak kerjasama untuk mempromosikan?
- I : Banyak, kemaren dari Polnep, dari media-media juga banyak, ya ada yang masuk surat-surat kabar
- P : Kalau dari akademisi sering ada gak pak ?
- I : Yang jelas dari Polnep, dari apa ya lagi, sering lah pokoknya, kalau dari Polnep kemaren pelatihan digitalisasi
- P : Kalau CSR dari swasta gitu ?
- I : Ada, dari Pertamina
- P : Selain itu pak ?
- I : Belum
- P : Terus ada gak pak investor yang masuk kesini, kayak dia memberikan dana, tapi yang mengelola penduduk sini ?
- I : Kalau kelompok sadar wisata nih belum ada

5. Identitas Responden

Nama : Sumiyati
Umur : 36 Tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Jabatan/Status Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Teluk Cina

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

P : Kakak jualan disini udah lama ya ?

I : Baru sih, baru lebaran haji kemaren

P : Kakak kalau jualan biasanya sama pas ramai pengunjung tuh beda gak kak ? maksudnya buat lebih banyak gitu gak ?

I : Enggak sih, malas mau masak lagi kadang

P : Tapi kalau banyak pengunjung tuh cepat ya habisnya ?

I : Iya, setengah hari udah habis

P : Kalau sabtu minggu itu pasti rame gak kak ?

I : Rame sih, tapi kadang gak juga sih

P : Kakak tinggal sini udah lama ?

I : Gak lama sih, kemaren tinggal sana, sekarang pindah sini

P : Kak disini katanya orang yang rame banget pas setelah Covid ya ?

I : Iya, kemaren pas yang puasa tuh, membeludak, banyak

P : Sebelum Covid emang gak rame ya kak ?

I : Ya ada sih, tapi gak serame kemarin

P : Mungkin karena pas Covid tuh orang jadi sering mempromosikan gitu, kayak di Facebook gitu, jadi orang kayak udah nunggu-nunggu tuh

I : Iya, apalagi kan waktu itu sebelumnya masih tutup tuh, jadi pas buka ramai

P : Katanya pas lebaran itu homestay sampek penuh ya kak ?

I : Iya penuh semua, se Pulau, sampai ke rumah-rumah warga, ada tenda juga kan

P : Kalau tenda gitu bayarnya berapa kak ?

I : Tergantung yang punya homestay lah, tapi banyak yang bikin tenda di pantai yang disana tuh

P : Tapi banyak ya ?

I : Iya banyak

P : Kalau pengunjung tuh lebih banyak ke pantai sana ya kak ?

I : Iya, tapi ya disana juga banyak, tergantung maunya pengunjungnya sih mau kemana

Identitas Responden

Nama : Nopriandi

Umur : 30 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Jabatan/Status Pekerjaan : Ketua BUMDES

Alamat : Karang Utara

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

I : Apa adanya lah

P : Iya

I : Terus berapa sumber di Pulau ?

P : Banyak sih, karena saya kan ini pariwisata nya berbasis masyarakat atau komunitas, jadi meliputi masyarakat, lembaga pemerintah, kepala dusun, dari Pokdarwis juga, ini dari Bumdes, Cuma kemaren belum ketemu sama pemerintah desa, masih ada kegiatan. Terus ini saya mau nanya, pariwisata masuk di Bumdes ya ?

I : Kalau bidangnya kita masuk sih, Cuma ndak ada yang khusus sih, mengalir sih sebagai desa wisata

P : Tapi secara administratif gitu, gak masuk ya pak ?

I : Enggak

P : Tapi kan, disini pariwisata itu sangat terkenal gitu, apa dari Bumdes gak ada keinginan untuk memasukkan wisata ke Bumdes ?

I : Ada sih sebenarnya di Bumdes kita bidang pariwisata

P : O berarti sebenarnya udah masuk ya pak ?

I : Iya udah

P : Itu udah benar-benar dikelola apa belum pak, dari Bumdes ?

I : Cuma saat sekarang di bidang pariwisata itu di Bumdes, kemaren kan kita ngajukan ke bapak Kades terkait tiket, Cuma kan Perdes nya belum jadi-jadi. Ya terus kemaren konsultasi sama Pemdes sama bidang pariwisata kabupaten bahwa tidak bisa untuk tiket, jadi desa tidak bisa membuat tiket masuk ke desa, maksud tujuan kita kan ada income lah tambahan untuk Desa, sekarang saya bilang kan nol persen dampak dari pada wisata desa ya kan ? saya bilang anggap saja kemaren kan dua ratus ribu per orang, kita nih pengen berwisata ke ulau Lemukutan, kita ngabiskan dua ratus ribu, dari dua ratus ribu per orang itu, pertama uang habis dimana ? pertama karena parkir di Teluk Suak, terus biaya penyeberangan, biaya menginap, terus biaya jajan-jajan sini lah, jadi nol persen buat desa, masalahnya bagaimana agar desa nih ada pemasukan, terus kita kan juga malu sebagai pemerintah desa, wisatawan bilang kok jalannya jelak, kok jalannya hancur, kita mau bangun kan istilahnya pakek dana dari pemerintah, tidak ada dana dari lain, jadi pembangunan terbatas.

P : Berarti belum ada dana yang masuk ya pak dari wisata ?

I : Dari dampak wisata belum ada

P : Kalau dari desa sendiri itu ada gak dana yang diluncurkan untuk wisata ini ?

I : Saat sekarang belum ada, ini aja jalan yang udah dibangun dari pemerintah provinsi , terus yang dari kabupaten belum, apalagi dari dinas terkait kayak pariwisata gitu, belum ada sih

P : Tapi kalau dari pihak swasta, kayak CSR gitu ?

I : Yang sering Pertamina sih lebih dari satu, Cuma kan arahnya lebih ke kelompok, terus kayak Pokdarwis kemaren katanya ada dapat CSR dari Pertamina, belum ada sih kalau dari fisik yang dapat menunjang wisata kita.

P : Menurut bapak, perbandingan peningkatan pariwisata disini itu lebih meningkat mana antara sebelum Covid sama setelah Covid ?

- I : Kalau perbandingan dari tahun 2022 lah ya atau dari 2021 pas kita Covid itu memang berdampak sih untuk wisata, banyak cekcok-cekcok juga lah. Justru kemaren Covid orang banyak mau datang ke Pulau, Cuma peraturan itu, kita gak berani melanggar peraturan pemerintah, ya tidak boleh, karena mungkin orang mau keluar kota, keluar provinsi kan gak boleh ya, jadi orang arahnya ke Pulau. Tapi karena ternyata peraturan pemerintah gak boleh, ya kita tutuplah sementara, ada beberapa tutup, setelah dibuka awal 2021 tuh meledak sih, ramai yang kesini, terus yang tahun 2022, berkurang dari 2021, karena orang karena Covid gak bisa kemana-mana, jadi tahun 2021 itu ramai, terus tahun 2022 agak kurang, nah ini tahun 2023
- P : Ini terbatas karena Covid aja ya pak ? sama biasanya pas hari raya ya pak ?
- I : Tapi pas Covid kemaren gak ada hari-hari besar sih, karena orang kayak kuliah, kuliah di rumah, kerja di rumah, kayak sistem online lah, jadi banyak yang liburan, kalau biasanya kan Jum'n'at, Sabtu, Minggu, tapi pas Covid kemaren tidak ada Jum'at, Sabtu, Minggu. Senin, Selasa sampai Minggu itu sama semua
- P : Berarti karena emang efek Covid itu ya pak yang membeludak itu ?
- I : Efek Covid sih, mungkin ada yang bersyukur lah ada Covid, tapi ya ndak juga sih, orang kan bosan ya di rumah, setahun lebih
- P : Terus disini banyak masyarakat yang nelayan ya pak ?
- I : Mayoritas kita nelayan
- P : Terus hasil alamnya itu jadi cedera mata gitu gak sih buat wisatawan?
- I : Iya
- P : Nah pas Covid itu sistem penjualannya itu gimana ya pak ?
- I : Sama sih gak pernah berubah kalau sistem jualan, dari jalan Covid sampek sekarang gak pernah berubah, ya apa adanya lah
- P : Kalau dari Bumdes sendiri, ada gak program yang ingin dikeluarkan untuk wisata itu sendiri ?

I : Kita pengen sih, karena kita kan tidak keluar dari program kerja kita kan, program kerja kita kan ada tahun ini, itu termasuk tadi kayak tiket, terus di bidang air bersih. Kita sekarang kan ada empat bidang kan sekaran, internet desa, air bersih, terus perdagangan dan pariwisata, gitu. Tujuan kita di Pariwisata itulah tadi kayak mengajukan tiket, ya untuk mendapatkan lah, untuk membantu desa, terus bidang air bersih sudah mengalir lah, terus dalam bidang perdagangan perlu kita tingkatkan juga, kemaren saya agak kecewa di bidang perdagangan, karena kita pengennya kan tidak ada barang luar yang masuk kesini, itu bagaimana meningkatkan UMKM-UMKM yang ada di desa Pulau Lemukutan, itu sebenarnya kemaren kita ada produksi kerupuk ikan, Cuma harganya tinggi, tapi kualitas dan rasa memang mereka jaga. Saya bilang coba kita agak turunkan kualitas, karena pasaran kualitas kan nomor sekian, karena orang mau beli ya karena satu, yaitu masalah harga, orang kalau liat harga murah, belum liat rasa itu kan, rasa nomor sekian, untuk sekarang-sekarang malah banyak kerupuk-kerupuk dari luar malah yang masuk, ya kan ? kerupuk ikan dari luar kayak kerupuk ikan dari Pulau Tembelan, dari Hulu masuk, harga jauh sama di Pulau Lemukutan, kalau di Pulau Lemukutan mereka jual seratus ribu per kilo, dari luar paling tujuh puluh ribu, kemaren ada yang jual tiga puluh lima ribu per setengah kilo, coba saya bilang kan agak diturunkan, bagaimanapun caranya, ya mungkin dari ikannya atau gimana, ya orang bisa masak kita ndak bisa, ya mungkin itulah PR Bumdes juga lah, terus keterbatasan kita untuk alat packaging, mungkin pelaku-pelakunya ada lah untuk segi kemasan, karena kita kan sebagai desa wisata, orang kan pasti liat juga dari segi kemasan tuh kan ?

P : Iya pak

I : Maka saya bilang rasa itu nomor sekian, pertama yang banyak orang liat tuh ya harga, terus kemasan menarik, orang bawak pulang, tapi kalau orang merasa enak di lidahnya, orang bisa continue beli nya, maka sayang bilang rasa nomor sekian dulu lah, masak kerupuk dari Pulau Tembelan bisa masuk ke

Pulau Lemukutan, kan lucu. Untuk terus di bidang pariwisata itulah harapan kita, bagaimanapun dampak dari pariwisata harus, saya bilang minimal sepuluh persen lah saya bilang harus ada dari dua ratus ribu, pernah juga saya nyatakan tahun berapa ya, tahun dua ribu berapa gitu ada di Singkawang Tribbun, bahwa wisatawan yang masuk ke Pulau Lemukutan itu sepuluh ribu sampai dua puluh ribu per tahun, anggap aja saya bilang, anggap saja dua ratus ribu per orang ngabiskan uang masuk ke Pulau Lemukutan dikalikan sepuluh ribu, berarti itu kan ada perputaran ekonomi dua M per tahun, terus kalau dua M per tahun, sepuluh eprsen aja buat desa Pulau Lemukutan, berarti kan ada sekita dua ratus juga, dua ratus juga itu udah gak ada lagi jalan berlobang, Cuma itu belum berjalan sampai sekarang, ya itu menjadi PR kita.

P : Mungkin diadakan kayak penarikan uang kebersihan atau gak keamanan

I : Sebenarnya itu, kemarin udah diprotes kan, maka saya bilang tujuannya itu untuk uang kebersihan, uang keamanan, terus fasilitas, fasilitas-fasilitas umum kita bangun, kan kita desa wisata, jadi kita tiap ya harus upgrade, jangan sampai pengunjung bilang halah gitu-gitu terus tuh Pulau Lemukutan, jadi kita upgrade tiap tahun, minimal per tahun satu kali lah sesuai dengan kemampuan ekonomi keuangan desa kita, minimal satu tahun sekali udah berubah nih wajah-wajah Pulau Lemukutan. jadi orang yang udah satu kali dua kali ke Pulau Lemukutan, pengen ke Lemukutan lagi nih

P : Iya karena kalau kita liatnya itu terus kan bosan ya pak ?

I : Bosan pasti, karena desa Pulau Lemukutan yang dijual ini adalah wisata bahari nya kan, wisata bahari kayak snorkeling, diving, memancing, terus banyak sih yang harus kita kembangkan lagi, malah saya pengen untuk mengembangkan wisata edukasi, kita disini kan ada budidaya rumput laut, dan sekarang ada dua PT yang mem-budidaya mutiara, saya pengen ini ke depan untuk wisata edukasi, kan masyarakat nih gak tau, bagaimana sih rumput laut, proses penanaman, pemanenan dan pengelolaan, iya kan ? terus muatiara, karena

kita juga beruntung ada perusahaan mutiara disini kan, istilahnya perusahaan nomor dua lah setelah di Lombok, terus kemaren ada yang Taman Kima itu kan, perlu sih kita untuk meng-upgrade, menambah wisata-wisata yang baru, terus fasilitas memang harus kita dukung, Cuma kan kita untuk mendapatkan income nya itu bagaimana nih caranya nih, itulah jadi PR kita

P : Masalah kebersihan disini bagaimana pak ?

I : Untuk mensosialisasikan kepada pelaku-pelaku wisata atau yang punya homestay, sebenarnya kita kemarin sudah ada kesepakatan bahwa setiap homestay per bulan itu lima ribu per kamar, terus toko-toko ya dikenakan lah, tujuannya untuk kebersihan tadi, kita kan ada ngasih upah orang untuk biaya kebersihan, terus saya bilang tugas desa ini untuk mencari lahan untuk TPA tadi, untuk tempat pembuangan sampah, harus ada satu lahan yang disiapkan desa, kita bentuk petugas, gaji petugas itu dari income yang didapat, jadi kita nih bersinergi, banyak sih yang harus kita pelajari, soalnya kan kita baru terjun nih ke Bumdes, terjun ke sistem pengelolaan desa, terus saat kepengurusan saya nih belum ada penyertaan modal dari desa, diharapkan ke depan, mungkin ada penyertaan modal dan harus memilih-milih usaha yang sesuai atau tepat sasaran, bisa meningkatkan income dan jadi pesat lah, maka saya bilang, dukung kami dengan Perdes, Perkades, agar kami mudah untuk menjalankan, karena udah dilindungi oleh payung hukum gitu

P : Tahun berapa masuknya di Bumdes ?

I : 2020 apa 2021 ya, pokoknya masih belajarlah sampai sekarang apa yang menjadi kekurangan kita, masih banyak lah kekurangan

P : Tapi kalau untuk Bumdesnya sendiri udah lama apa baru ?

I : Kalau Bumdesnya sendiri udah dari 2019 apa 2018 kepengurusan pertama

P : Yang menjadi program kerja utama itu apa pak ?

I : Perdagangan, air bersih

P : Tapi memang disini selain wisata, perdagangannya harus lebih baik sih pak

I : Iya itu maka saya bilang ke Pak Kades, karena kemarin kita konsultasi juga ke kabupaten bahwa desa Pulau Lemukutan tidak bisa untuk memungut biaya tiket masuk, jadi saya tawarkan ke Pak Kades kemarin buat program, sistem bundling tiket, kita menawarkan untuk suatu produk dari UMKM, maka saya bilang. Misal kita jaga tiket masuk kan, sistem bundling tapi, misalnya lima ribu rupiah, lima ribu rupiah kalau misal wisatawan datang, lima ribu rupiah kita kasih bingkisan dari produk UMKM, walaupun kecil tapi ada, benefitnya adalah menjual produk UMKM Ibu-ibu di Pulau Lemukutan, jadi kalau saat sekarang kan Ibu-ibu produksi macet kan, produksi setelah itu pajang kan, nunggu wisatawan datang ada yang beli ada yang ndak, jadi pergerakannya itu lama, tapi kalau kita manfaatkan sistem itu tidak keberatan lah wisatawan, karena saya juga sering wisata ke tempat orang. Karena memang tujuan wisata kan mau buang duit lah ya kan, istilahnya lima ribu sepuluh ribu kita ndak keberatan. Mungkin setelah Pak Kades datang, bulan-bulan ini lah, kita eksekusi lagi, terus kita jalankan, gak perlu nunggu lama-lama, sayang juga sih, lebih cepat kita gerakan, lebih cepat mempergerakkan roda ekonomi masyarakat.

P : Soalnya memang sekarang lagi trend main ke Pulau Lemukutan, jadi harus lebih dikembangkan sih pak

I : Iya itu harus buat inovasi, harus kita upgrade tiap tahun, harus kita bangun nih fasilitas-fasilitas, di sistem digitalisasi sekarang, harus kita bangun nih banyak-banyak spot photo yang instagramable seperti sekarang kan, kan orang kan photo terus upload, kan ada perubahan nih Pulau Lemukutan, berubah wajahnya nih, tadi juga masalah segi keamanan, kebersihan dan kenyamanan, harus cepat kan kita lakukan ini, walaupun kecil tapi benefitnya itu banyak, jadi produk UMKM emak-emak itu kan produksi terus, jadi gak macet, ndak Cuma ngarep tamu datang tamu beli, tapi itu udah sifatnya memaksa sih, tapi itulah salah satu cara kita untuk

mempromosikan juga produk kita, o ini nih produk kita, nanti kita tawarkan, soalnya komoditas Pulau Lemukutan nih kalau saya menilai ya ada tiga lah, satu tadi rumput laut, untuk Kalbar rumput laut dengan kualitas tinggi ya ada di Pulau Lemukutan, yang kedua buah Pala, terus saya pikir daerah lain untuk di Kalbar nih belum tau saya ada atau ndak, terus ketiga cengkeh, tahunan lah dua tahun sekali atau tiga tahun sekali, itu sih

P : Tapi cengkeh walaupun tahunan, tapi kalau diproduksi dengan baik ya bisa

I : Bisa, tujuan kita itu tadi, saya sampai sekarang cari pemasaran rumput laut, kalau ada pemasaran rumput laut kan bisa jadi budidaya rumput laut terbesar di Kalbar, Cuma untuk sekarang pasaran untuk jual tuh gak ada, jadi kita tanam, produksi dan jual sendiri

P : Mungkin efek kurangnya promosi di media sosial kali ya pak ?

I : Mungkin itu agak kurang, maka kita salah satu kita mempromosikan di media sosial tadi kualitas kita oke, masalah kemasan, apalagi di media sosial kan, kemasan kan harus menarik ya, orang belum tau nih rasanya kan, kemasan harus menarik

P : Berarti kita butuh pelatihan kemasan dan penjualan di media sosial ya pak ?

I : Iya butuh pelatihan pengemasan dan marketing

P : Dan di *market place* juga kan ?

I : Iya harus sih

P : Karena kalau menarik kan orang jadi tertarik untuk beli

I : Iya, apalagi kan katanya rumput lain banyak manfaatnya, Cuma kita ini kualitas bagus, harga tinggi, jadi pembelinya kurang. Tapi mungkin kalau dalam jumlah banyak bisa lah kita kurangi harga, tapi produksi besar, kalau ada pemasaran kita bisa produksi berton-ton, mungkin sampai sepuluh ton kita juga bisa, tapi ya harus continue, takutnya udah disosialisasikan ke warga, tapi Cuma sekali aja

P : Makanya itu perlu peran dari Bumdes ya pak ? karena kalau Cuma masyarakat kan kadang ya udah gini ja gitu

- I : Iya perlu peran sih memang, Cuma kuncinya kan itu saya bilang kolaborasi, ya dari Bumdes, Universitas, swasta. Pokoknya kita dalam promosi itu harus banyak peran lah, dari universitas, pemerintah, swasta
- P : Terutama media ya pak ?
- I : Iya media juga, jadi kita gencarkan lah promosi, tapi sebelum kita promosi tadi balik lagi ke kemasan, kemasannya harus kita benahi, sebelum kita benahi kemasan, kita benahi lagi SDM nya, kayak tadi diadakan pelatihan kemasan, dari segi kualitas, dari segi pemasaran, dan dari alat juga.
- P : Tapi kalau masyarakat disini dari segi perekonomian nya bagaimana pak ?
- I : Kalau menurut saya, dikatakan menengah ke atas ndak, menengah ke bawah juga ndak sih, ya rata-rata sih, soalnya kan pekerjaannya swasta kan, kalau nunggu cengkeh ya tahunan
- P : Tapi kayak nya udah banyak ya media-media yang masuk ke sini, kayak kemarin saya liat itu ada Travel Indo, itu udah mempromosikan gitu ?
- I : Banyak sih, udah banyak dari media
- P : Tapi lebih ke pariwisata nya kan pak ?
- I : Iya wisata nya, kalau produk saya pikir belum ada sih, ya mungkin karena belum menarik
- P : Tapi saya setuju dan tertarik sama rencana proker tadi kata bapak tuh, yang apa pembelian tiket dari produk, karena kalau seandainya itu dilakukan otomatis produk itu juga akan tersorot kan, jadi akan semakin banyak produksi gitu.
- I : Makanya saya bilang tadi salah satu ya promosi, benefit nya kita promosi, jadi UMKM-UMKM tuh jalan, jadi produksi terus, kita jual terus
- P : Itu kan kemaren saya dengar juga ada wisatawan dari mancanegara, itu kan bisa jadi motivasi masyarakat untuk terus mengembangkan
- I : Iya, ada juga dari mancanegara, minimal satu tahun satu atau dua orang ada lah, yang banyak tau katanya dari Malaysia katanya

6. Identitas Responden

Nama : Wasfia
Umur : 46 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Jabatan/Status Pekerjaan : Pemilik
Homestay/Pedagang
Alamat : Dsn. Karang Utara,
Teluk Cina
Hasil Wawancara
P = Peneliti
I = Informan

P : Sering ya bu disini ada pelatihan-pelatihan gitu ?

I : Sering, biasanya kayak pelatihan untuk homestay, UMKM-UMKM gitu

P : Bentuknya kayak gimana bu ? kayak pengemasan gitu ya ?

I : Iya, ada pelatihan membuat kemasan, pemasaran, pengolahan, dai tuh ada berapa bidang gitu, ada akuntansi. Pernah dulu kita pelatihan ke luar seratus tiga belas orang yang ikut

P : Itu dari Pulau semua bu ?

I : Iya yang seratus tiga belas itu dari Pulau semua, dapat dana kan empat ratusan dikasih dari Bank Kalbar, itu ngasih buat yang ada usaha lah, kita kan ada usaha.

P : Kayak bantuan gitu ya bu ?

I : Iya bantuan

P : Kalau wisatanya bu ?

I : Kalau wisata juga sering, biasanya kita dari Pokdarwis sering ada pelatihan, kalau ada pelatihan wisata ya pasti Pokdarwis yang diundang , Pokdarwi Lumba-lumba Putih, Pokdarwis Nusa Impian, kadang-kadang kalau minta lima belas ya lima belas

P : Oh gak semua anggota ikut ya bu ?

I :Ndak, kadang-kadang ya semua, kadang pernah minta tiga puluh orang, jadi dia tau nya dari Pulau Lemukutan minta tiga puluh orang, jadi dibagi, kalau Lumba-lumba Putih

Cuma sepuluh orang yang ikt, berarti yang lebihnya Nusa Impian, tahun 2021 tuh kalau gak salah dari Bengkayang, barusan 2022 ke Dayang Resort

P : Kan Nusa Impian ini baru tahun 2020 ya bu yang ada ?

I : Iya, soalnya baru dua tahunan emang

P : Berarti setelah Covid ya bu ?

I : Iya setelah Covid lah

P : Pas rame-rame nya orang gak bu ? pas membeludak itu

I : Pas Covid tuh banyak orang, ramai, lebaran tuh ramai, insyaallah lah tahun ini ramai juga, pas abis Covid lah tuh Pokdarwis tuh

P : Tapi sering gak bu kalau yang ngadain pelatihan ada datang kesini ?

I : Pelatihan apa ?

P : Wisata atau UMKM tadi

I : Biasanya sih ada datang, dari dinas

P : Kalau dari kampus-kampus gitu bu ?

I : Sering kalau dari kampus-kampus, bulan lalu, bulan kapan ya ? pokoknya sebelum-sebelumnya lah, ada terus dari kampus-kampus, dari IAIN, dari Untan, dari Polnep, penelitian, pelatihan

P : Kalau dari perusahaan-perusahaan gitu bu ?

I : Kalau perusahaan kami kurang tau sih, paling kalau dari dinas yang ngasih pelatihan, dari perusahaan apa ya, ndak tau ibu

P : Dari perusahaan mungkin ngasih bantuan gitu bu ?

I : O iya ngasih bantuan, iya kayak Pertamina, dulu ada ngasih ke Pokdarwis, kami dapat bantuan dari Pertamina berapa puluh juta gitu, ada sih

P : Sering ya bu ?

I : Ndak, kayaknya setahun sekali, soalnya kan baru-baru ini juga, dia baru tau

P : Emang terkenal banget pas abis-abis Covid ya bu ? kan rame banget orang kesini

I : Iya, rame banget, pas Covid sepi

P : Biasanya yang beli di toko ibu nih wisatawan ya bu ?

I : Iya, wisata yang beli kalau yang jualan-jualan begini

P : Jadi pas Covid tuh sepi ya bu ?

I : Iya lah gak jualan
P : Lah sampai gak jualan bu ?
I : Iya lah, mau turun gimana ? kita mau ke Singkawang aja gak boleh
P : Oh, bahkan orang Pulau juga gak boleh keluar ya bu ?
I : Gak boleh
P : Kalau mau belanja gimana bu ?
I : Kalau belanja kan dari Sungai Raya ada datang, kalau kita yang khusus jualan datang ya susah, misalkan kita cangkau ikan teri kan, mau kesan-sana gak boleh
P : Aduh gak boleh ya bu ?
I : Iya, takutlah, kan dilarang, jaga-jaga be
P : Berarti kayak ngirim Pala, ikan teri itu gak boleh keluar ya bu ?
I : Iya, kita gak boleh ikut, barang jak yang boleh keluar, kalau gitu ya gak makan orang Pulau, barang sih tiap hari, Cuma ya tamu, tamu gak boleh datang, tamu dari mana aja gak boleh, emang dilarang, kalau kita bisa pergi, tamu gak boleh datang kan sama aja, kita gak ikut juak lah, kan jaga-jaga
P : Tapi emang kebanyakan orang sini penghasilannya dari wisata ya bu ?
I : Ndak juga sih, lebih banyak nelayan, soalnya kan wisata tertentu, gak rame tiap hari, ya paling Jum'at, Sabtu, Minggu atau gak pas libur
P : Wisata itu sering pakek paket ya bu ?
I : Sering, kan enak langsung dapat makan, tapi kalau gak paket ya biasanya beli, kan banyak yang jual
P : Tapi emang enak paket ya bu, tinggal terima beres, Cuma beberapa orang kan kadang pengen makan yang lain kali ya
I : Iya, soalnya kalau paket kan dapet makan tiga kali, jadi biar kenyang tetap harus makan kan, harus mandi, kalau gak diambil kan sayang
P : Tapi ibu punya paket snorkeling juga ya ?
I : Kalau ada paket-paket, kami ambil, tapi kalau mau snorkeling kan udah ada pemandunya
P : Tapi bukan dari ibu gitu ya ?
I : Bukan, tapi ibu yang carikan, ada kawan semua, semua gitu

P : Jadi kerjasama gitu ya bu ?

I : Iya, memang ada khusus dalam satu Pulau nih kan, dalam satu Pulau kan bukan semua ada homestay, bukan semua ada snorkeling nya juga, gak semua ada

P : Cuma kayak saling kerjasama gitu ?

I : Iya, kayak kalau ada orang mesen sepuluh orang gitu pakek paket, kita bilang lah sama kawan, tanggal ini ada orang mau snorkeling gitu, dia okekan nya, berarti tamu kita udah bisa paket

P : Berarti nanti ibu bayar kesana gitu ya ?

I : Iya, nanti saya yang bayarkan kesana

7. Identitas Responden

Nama : Erik Kardi

Umur : 35 Tahun

Pendidikan Terakhir : SLTA

Jabatan/Status Pekerjaan : Kadus

Alamat : Dsn. Karang Utara,

Teluk Cina

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I = Informan

P : Bapak kepala dusun yang sebelah mana ?

I : Karang Utara

P : Karang Utara itu yang di Teluk Cina ya pak ?

I : Iya

P : Kalau di Teluk Cina saya lihat kayaknya sangat ramai pengunjung ya, itu yang mengelola wisata disana memang orang sana sendiri apa ada orang luar ya pak ?

I : Sembilan puluh delapan persen orang lokal

P : Nama Teluk Cina itu emang nama wisata apa nama Kampung ya pak ?

- I : Kalau dari sejarah ya, kalau secara administrasi itu namanya Karang Utara, kalau Teluk Cina itu kita bilang nama pemukiman
- P : Maaf ya pak, ini tadi kegiatan apa ya pak ?
- I : Sosialisasi tentang regulasi pemerintah mengenai daerah pesisir
- P : Di Teluk Cina awal diadakan wisata pada tahun berapa pak ?
- I : Kurang lebih tahun berapa ya, karena wisata disini kan gini, tidak begitu spontan, ada yang datang ke Pulau, Cuma iming-iming nya itu Cuma sekedar datang untuk silaturahmi, tapi efeknya untuk wisata, setelah diketahui oleh orang Pulau, yang bisa membaca peluang itu ya orang di wisata
- P : Cara promosinya bagaimana pak ?
- I : Kalau untuk sekarang di setiap pengelola wisata, masing-masing promosinya melalui media salahnya, jadi alhamdulillah sampai sekarang masyarakat sudah bisa menguasai media, jadi secara otomatis semua promosi lewat media
- P : Terus gini pak, kan pengelolaan itu dilakukan oleh masyarakat, tapi pemerintah itu ada gak turut andil dalam wisata ini, ya kayak pengawasan, atau turut mengelola git ?
- I : Kalau untuk ambil andil itu memang masih dalam proses, kalau secara regulasi itu hal-hal dan persyaratan yang harus dipenuhi, jadi paling tidak pemerintah sedikit demi sedikit turut membangun.
- P : Tapi kira-kira ada gak dana yang diluncurkan oleh pemerintah untuk pariwisata ini ?
- I : Itu dari pemerintah desa atau dari pemerintah mana ?
- P : Iya pokoknya dari pemerintah yang bapak ketahui lah, khususnya di dusun bapak
- I : Khususnya kalau untuk icon wisata dari pemerintah desa itu belum ada
- P : Kalau dari swasta pak ?
- I : Kalau dari swasta ada, salah satunya CSR
- P : Kalau CSR nya boleh saya tau kira-kira dari mana ya pak ?
- I : Pertama dari Pertamina, kedua dari Nusantara Pesisir

P : Terus ini, kemaren kan sempat Covid ya

I : Iya

P : Terus kalau di tempat bapak mungkin banyak masyarakat yang penghasilannya dari wisata kan? kayak homestay

I : Iya betul sekali

P : Itu kira-kira pas Covid itu perekonomian masyarakat itu seperti apa, menurut bapak ?

I : Kalau semenjak yang Covid kemaren ini sedikit kita bilang anjlok lah penghasilan pengelola wisata, tapi alhamdulillah disitu ada kebijakan dari pemerintah untuk melonggarkan sedikit regulasi

P : Seperti ?

I : Seperti ada persyaratan tertentu, kayak semacam menggunakan masker

P : O berarti masih bisa masuk gitu ya ?

I : Iya

P : Kalau menurut bapak, dari sebelum Covid dan setelah Covid, masyarakat yang berkunjung dari luar itu lebih banyak yang mana ?

I : Sebelum Covid dan setelah Covid

P : Maksudnya perbandingannya pak ?

I : Kalau untuk skala per tahunnya sih kurang lebih sama, sebelum Covid dan setelah Covid

P : Berarti memang Pulau Lemukutan, terutama di Teluk Cina itu tetap selalu eksis ya meskipun di era pasca pandemi gitu ?

I : Bisa dibbilang bertahan lah

P : Kira-kira ada gak ya pak strategi pertahanannya itu ? maksudnya strategi yang menjadikan Pulau Lemukutan tetap bertahan, sehingga tetap dikenal oleh masyarakat, dan mungkin bisa lebih dikenal, bahkan mungkin sampai mancanegara ?

I : Ada, disini kita berusaha untuk membuka mindset dalam masyarakat untuk menjaga keasriannya, disitu kita lebih menjaga untuk sapaan kita kepada wisatawannya, jadi salah satu daya tarik wisatawan untuk datang kesini

P : Terus gini pak, kan waktu Covid itu banyak pembatasan ya dari pemerintah, kayak gak boleh keluar rumah, mobilitas sosial intinya dibatasi, tapi kan masyarakat semakin giat bermain media sosial gitu kan, kayak promosi semakin meningkat di media sosial, itu sangat berpengaruh kan pak ?

I : Ke pendapatannya maksudnya ya ?

P : Iya, masyarakat kan juga punya usaha, kayak hasil alam gitu, yang dulu mungkin Cuma untuk oleh-oleh, pada saat gencarnya media jadi banyak yang membeli dari luar gitu

I : Iya sedikit berpengaruh lah

P : Berarti ada perubahan ya pak ?

I : Iya

P : Sering gak ada pelatihan-pelatihan gitu untuk masyarakat pengelola wisata?

I : Alhamdulillah kalau untuk pelatihan itu ada, Cuma belum keseluruhan dari aspek-aspek dari bidang wisata, yang ada itu dari untuk pengelola homestay

P : Itu biasanya pelatihan nya dari mana pak yang mengadakan?

I : Yang sering itu dari PEMDA Bengkayang, dari Dinas Pariwisata

P : Kalau dari akademis gitu, pernah ada ya pak ?

I : Sering

P : Terus kalau dari media, maksudnya media kayak Kompas atau media yang memiliki website-website yang punya peran untuk turut mempromosikan ?

I : Pada formal nya ada, Cuma belum sempat ditindak lanjuti, paling ya dari perorangan aja, kayak ya inisiatif-inisiatif masyarakat aja

P : Kalau dari desa sendiri ada website nya gak pak ?

I : Kalau gak salah sih belum punya, tapi gak tau juga sih, soalnya pihak operator Cuma yang tau, mungkin sudah dibuat atau belum diterbitkan

P : Ada gak ya pak dana dari wisata yang ditarik atau masuk ke pemerintah desa, kayak uang keamanan atau gak uang kebersihan gitu ?

I : Kompensasi ya kepada pemerintah ?

P : Iya

- I : Itu sampai sekarang desa masih dalam pembenahan, sedikit demi sedikit, kita ada rencana untuk menarik kompensasi, terutama nunggu Perdes lah
- P : Terus ini pak, yang menjadi kendala masyarakat dalam pengelolaan wisata itu apa ya pak ?
- I : Kalau kita bilang itu tidak ada sih
- P : Pak kemarin kan saya sempat baca-baca, katanya disini dapat juara satu ya?
- I : Iya juara terfavorit
- P : Itu yang mengikutkan siapa pak ?
- I : Sebenarnya dari pemerintah ada, tapi ikut kategori lain, Cuma gak sampai tahap selanjutnya, itu yang mengikutkan komunitas
- P : Pembentukan komunitas itu ada campur tangan pememrintah gak sih pak ?
- I : Ndak ada, dari lembaga komunitas itu

8. Identitas Responden

- a. Nama** : Imam Maksun
- Umur** : 24 Tahun
- Pendidikan Terakhir** : S1
- Jabatan/Status Pekerjaan** : Media (Tribbun Pontianak)
- Alamat** : Jl. Sejangkung Sambas
- b. Nama** : Yanra
- Umur** : 29 Tahun
- Pendidikan Terakhir** : S1
- Jabatan/Status Pekerjaan** : Media (CSM TV Sambas)
- Alamat** : Tanjung Bugis, Sambas

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I(a) = Informan Satu

I(b) = Informan Dua

P : Disini ada kegiatan apa ?

I(b) : Ndak ada sih, Cuma ninjau-ninjau

P : Ninjau sambil liburan ya ?

I(b) : Iya, ikut-ikutan sih, itu dari Sintang, kami dari Sambas

P : O itu media semua ya ?

I(b) : Iya

P : Sering ya pak kesini ?

I(b) : Saya baru pertama kali

P : Tujuannya ?

I(b) : Gathering

I(a) : Sambil liburan lah

P : Tapi ikut bantu promosi gak sih ?

I(a) : Ya otomatis nanti masuk kan di website kita

P : Ini emang udah sering ya ke tempat wisata ?

I(b) : Kalau daerah Sambas sih sering kak

P : Kalau Bengkayang ?

I(b) : Baru ini lah

P : Bapak kesini izin dulu, apa emang tujuannya berkunjung aja pak ?

I(b) : Berkunjung

I(a) : Wisatawan sama sekalian kegiatan

P : Berapa hari disini ?

I(a) : Dua malam

P : Biasanya itu kan dari media ya ?

I(a) : Iya

P : Programnya memang ke wisata-wisata gitu ya ?

I(b) : Iya, sebenarnya program kejaksaan Sintang

I(a): Cuma kerjasama sama Sintang, kebetulan ada pegawai Sintang yang pindah ke Sambas, lalu sama-sama di kegiatan ini, dilibatkan lah juga media-media di Sambas, ini dari Sambas nih

P : Ini kan biasanya sering ke wisata gitu kan ?

I(a) : Iya

I(b) : Iya

- P : Berarti kan secara tidak langsung itu di photo-photo, di video, kemudian di promosi secara gratis kan ?
- I(a) : Iya lah gratis
- I(b) : Gratis kak
- I(a) : Kecuali misalkan ada permintaan, permintaan kayak iklan lah istilahnya
- P : Berarti nanti ada ya di upload, ya itu kan secara tidak langsung promosi
- I(a) : Iya, minimal upload di artikel lah
- P : Tapi setau bang abang nih, ada gak sih media-media yang sering membawa Pulau Lemukutan ?
- I(a) : Kayak Blogger sih, kalau kita liat di artikel di internet itu kan banyak sekali, soalnya Pulau Lemukutan kan udah terkenal kan, banyak sih media yang ngangkat Pulau Lemukutan, mulai dari blogger, media main strett, ku rasa banyak lah
- P : Untuk dari media ini sendiri kenapa tertarik ke Pulau Lemukutan ?
- I(a) : Kalau saya sebenarnya udah yang kedua, jadi ini tertarik karena pantainya, karena masih asri, untuk di Kalbar, mungkin Lemukutan lebih menarik dari pada yang lainnya lah, setelah Temojuk Paloh
- P : Kemaren dengar gak kalau Pulau Lemukutan dapat juara ?
- I(a) : Wisatanya ?
- P : Iya, juara satu tingkat nasional
- I(b) : Wisata air ?
- P : Iya
- I(a) : Baru dengar sih
- P : Tapi emang kemarin kan ada dari Dinas Kelautan juga, mereka juga gak tau kalau juara
- I(a) : Mungkin kurang di blow up aja sih
- P : Dan beberapa masyarakat disini aja ada yang gak tau
- I(a) : Kurang ter-ekspos aja sih
- P : Mungkin dengan adanya media kan, jadi lebih terbantu kan ya ?
- I(a) : Iya betul betul

9. Identitas Responden

- a. Nama : Irwan Hidayat
Umur : 27 Tahun
Pendidikan Terakhir : SLTA
Jabatan/Status Pekerjaan : KAUR Perencanaan
Alamat : Dusun Karang Utara
- b. Nama : Cici Cemiarsih
Umur : 38 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMK
Jabatan/Status Pekerjaan : KASI KESRA
Alamat : Dusun Karang Timur
- c. Nama : Devi Irliarti
Umur : 37 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMK
Jabatan/Status Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Dusun Karang Timur

Hasil Wawancara

P = Peneliti

I(a) = Informan Satu

I(b) = Informan Dua

I(c) = Informan Tiga

P : Disini pernah dapat CSR gitu gak sih dari perusahaan-perusahaan ?

I(a) : Pernah sih, Cuma langsung ke komunitas Pokdarwis sih

P : Tapi kalau ke desa sendiri belum ya ?

I(a) : Gak ada sih

P : Terus ini, kan yang ngelola wisata itu kan masyarakat ya, itu gak ada ya dana yang masuk ke desa ?

I(a) : Belum

P : Tapi kalau pelatihan gitu sering ya ?

- I(a) : Sering, kayak kemarin sosialisasi, bimtek gitu
- P : Jadi kan saya sempat mendengar dari Pokdarwis kemarin bahwa wisata disini baru terbangun itu pada tahun 2011 ya kak ?
- I(a) : Iya sekitaran segitu
- P : Disini kan memang dari dulu sudah mempunyai potensi wisata yang sangat melimpah kan kak, apakah dari pemerintah desa sendiri itu tidak pernah ada niat atau program yang bisa membangun wisata disini ?
- I(b) : Belum ada
- I(a) : Iya belum ada
- P : Tapi kalau kayak sejenis pengawasan gitu kak ?
- I(b) : Gak ada juga sih sampek sekarang
- I(a) : Iya karena emang Perdesnya belum keluar, awalnya wisata itu ya emang karena masyarakat, banyak pengunjung yang datang, terus masyarakat bikin homestay, jadilah desa wisata.
- P : Berarti dari dari desa gak ada yang ka ?
- I(b) : Gak ada, paling ya Cuma karcis
- I(a) : Iya, sempat diadakan kayak tiket masuk
- I(b) : Cuma ndak lama sih
- I(a) : Soalnya kan Perdesnya belum keluar
- I(b) : Iya, tapi udah sempat dilaksanakan, tapi ndak betul, jadi sempat berhenti
- I(a) : Berhenti sampek sekarang lah
- P : Tapi kalau kayak pelatihan gitu dari desa ada gak kak ?
- I(b) : Gak ada, Cuma dari dinas luar
- P : Pemerintah luar ya berarti
- I(b) : Iya, kayak semari tuh, dari dinas kelautan
- P : Kalau pelatihan UMKM gitu ?
- I(c) : Dari desa pernah ada juga kita
- I(b) : Kalau pelatihan UMKM ada, kalau wisata kita belum ada, untuk homestay ye
- I(a) : Kalau dari kayak kampus-kampus itu ada, dari kampus Polnep
- I(c) : ha itu sering datang

- P : Tapi kan disini desa ya, pernah gak sih ada pengunjung yang sampek melanggar peraturan gitu ? yang sampek ada peringatan dari desa
- I(a) : Sampai saat ini belum, soalnya acuannya ke itu kak ke Perdes, kalau Perdesnya belum disahkan , jadi belum ada lah pelanggaran
- I(b) : Karena kita kan gak ada wewenang juga kan kalau gak ada Perdes
- I(a) : Kalaupun orang mau ngelanggar, dasarnya tuh belum ada, kita mau kasih sangsi itu belum ada dasar
- P : Sebagian besar mata pencaharian masyarakat disini nelayan dan pekebun ya ?
- I(a) : Iya
- P : Berarti supply produknya itu keluar ya ?
- I(b) : Iya keluar
- P : Waktu pandemic Covid berarti sama ya keluar juga ?
- I(b) : Iya
- P : Ada pengepul apa masyarakat sendiri yang jual kesana ?
- I(b) : Dia ada yang langsung ke luar, sama da juga yang pengepul, dari pengepul Pulau tuh baru keluar lagi
- P : Tapi sekarang sejak ada wisata itu, produk itu jadi produk cidera mata ya ?
- I(a) : Iya, biasanya jadi oleh-oleh
- P : Berarti pernah ada kayak pelatihan packaging gitu ?
- I(a) : Pernah, dari Untan, dari Polnep, banyak lah
- P : Kalau dari pemerintah sendiri, kayak promosi gitu gak pernah diadakan ya ? promosi ke luar gitu tentang desa wisata ini
- I(a) : Baru-baru kemarin sih ada, di Sungai Raya kan kak ?
- I(c) : Iya
- I(a) : Yang acara UMKM, produk-produk Pulau tuh dibawa
- I(b) : Biasa di Bengkayang, biasa di Pontianak
- I(a) : Disiapkan stand-nya khusus Pulau Lemukutan
- P : Untuk pembangunan fasilitas seperti jalan itu dibangun oleh pemerintah Ikan ? atau ada campur tangan dari lain pihak
- I(a) : Dari pemerintah desa, dari aspirasi dewan

I(b) : Dari pusat ada juga

I(c) : Yang jalan rusak ye

I(a) : Dari Bupati apa gak Gubernur gitu, kalau gak salah Gubernur

P : Pemerintah desa itu sudah punya website belum sih ?

I(b) : Belum kan ?

I(a) : Website ? belum kayaknya

I(b) : Dulu pernah ada rencana untuk bikin, tapi gak tau udah bikin apa belum

P : Tapi sering gak sih ada media yang kesini untuk membantu promosi ?

I(a) : Kadang-kadang ada menawarkan, biasanya dari kampus gitu .

DATA TRANSKRIP OBSERVASI

No : 01
Tanggal Pengamatan : 16 Februari 2023
Jam : 07.00 – 17.00 WIB
Disusun jam : 10.12 WIB
Tanggal Penyusunan : 27 Mei 2023

Transkrip Observasi	<p>Peneliti melakukan kunjungan ke desa Pulau Lemukutan dan melakukan pengamatan pada sekitaran wisata.</p>
	<p>Tujuan utama peneliti saat itu adalah menemui pemerintah desa untuk meminta izin meneliti di kawasan desa Pulau Lemukutan, lokasi kantor desa berada di Teluk Malanau, Dusun Karang Timur, Pulau Lemukutan.</p>
	<p>Pada saat itu, pemerintah provinsi, tepatnya dari dinas kelautan dan perkapalan sedang melaksanakan sosialisasi dan pelatihan dengan judul “Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Provinsi Kalimantan Barat” yang dihadiri oleh perangkat desa, perwakilan Bumdes, perwakilan Pokdarwis, dan perwakilan masyarakat Pulau Lemukutan. Masyarakat Pulau Lemukutan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas kelautan dan perkapalan Kalimantan Barat.</p>
	<p>Pada sore hari, sekitar jam 15.00 peneliti melakukan wawancara dengan pematari yakni Bapak Gatot dari Dinas Kelautan H. Nasir dari sub Pemberdayaan Pesisir Provinsi Kalimantan Barat.</p>

DATA TRANSKRIP OBSERVASI

No : 02
Tanggal Pengamatan : 14 Maret 2023
Jam : 07.00 WIB
Disusun jam : 20.15 WIB
Tanggal Penyusunan : 28 Mei 2023

Transkrip Observasi	<p>Tepat pada hari selasa, 14 Maret 2023 penulis melakukan penelitian untuk kedua kalinya, berangkat dari rumahnya mengendarai sepeda motor dan di lanjut dengan menggunakan perahu atau motor air, jarak tempuh perjalanan ke Pulau Lemukutan kurang lebih 2 jam, dan berlabuh di dermaga Teluk Cina pada jam 09.12, Dusun Karang Utara, Pulau Lemukutan. Sesampainya di Pulau Lemukutan, penulis mencari penginapan yang bertempat di Teluk Malanau, Karang Timur, Pulau Lemukutan, yakni milik Ibu Zulfa (masyarakat dan pemilik homestay Pulau Lemukutan).</p>
	<p>Pada jam 13.00 penulis melakukan observasi dan keliling di sekitar kawasan wisata yang berada di Teluk Malanau dan Teluk Palembang, dimana sebagian besar destinasi wisata adalah pantai, dan pemandangan bukit atau perkebunan yang sangat indah dari daratan. Masyarakat Pulau Lemukutan memiliki sifat yang sangat ramah, hal tersebut ditunjukkan dengan menyapa setiap pengunjung. Sebagian besar masyarakat Pulau Lemukutan memiliki homestay yang tidak jauh dari pantai, sebagian lagi membuka toko kelontong, warung makan, toko penyewaan alat berenang, snorkeling, dan diving. Di perbatasan</p>

	<p>daerah Teluk Malanau dan Teluk Palembang dibatasi dengan pintu gerbang yang dibuat dan didesain oleh para mahasiswa. Setelah adzan asar (sekitar jam 15.20) peneliti berlanjut mencari responden untuk melakukan wawancara.</p>
	<p>Wawancara pertama kali dilakukan di Tanjung Palembang, Dusun Karang Timur, Pulau Lemukutan kepada bapak Afriandi selaku ketua Pokdarwis Lumba-lumba Putih. Profesi utama bapak Afriandi adalah seorang nelayan, pada saat wawancara bapak Afriandi sedang menyiapkan peralatan untuk menangkap ikan.</p>
	<p>Pada malam hari, tepatnya pukul 19.33 penulis melakukan wawancara kepada ibu Zulfa (pemilik homestay) dan ibu Triganti (pemilik homestay) pada pukul 20.03.</p>

DATA TRANSKRIP OBSERVASI

No : 03
Tanggal Pengamatan : 15 Maret 2023
Jam : 07.30 WIB
Disusun jam : 22.10 WIB
Tanggal Penyusunan : 28 Mei 2023

Transkrip Observasi	<p>Pada hari kedua di Pulau Lemukutan, peneliti kembali melakukan pengamatan, yang dimulai dari Teluk Malanau hingga Pelabuhan Teluk Cina, jalan menuju Teluk Cina dari Teluk Malanau sebagian masih dalam kondisi rusak, sebagian lagi sudah diperbaiki. Kondisi pantai masih asri, banyak spot-spot yang dibangun di sekitar pantai, seperti tempat bersantai, ayunan, jembatan panjang menjulang ke laut, dan lain sebagainya. Selain itu juga, banyak <i>homestay</i> yang sudah dibangun oleh masyarakat. Selain spot-spot itu, jaring-jaring dan bubu (alat perangkap ikan yang terbuat dari bahan dasar potongan bamboo di pecah kecil-kecil, tali plastic dan tempurung kelapa sebagai penutup di belakang yang dijalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang bervariasi) dan juga perahu atau sampan yang tersebar di sepanjang tepian Pulau Lemukutan. Di perbatasan daerah ada pintu gerbang yang dibangun oleh mahasiswa yang melakukan kegiatan pendampingan ke desa ini.</p>
------------------------	--

	<p>Di pertengahan jalan menuju Teluk Cina, terdapat tempat budidaya mutiara, dimana sebagian besar pekerjaanya adalah masyarakat Pulau Lemukutan. di tepian pantai juga banyak sekali budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat. Perkebunan dan pohon-pohon yang berada di daratan menambah keindahan alam di Pulau Lemukutan. Pada hari kerja (tepatnya) hari rabu belum begitu banyak wisatawan yang berkunjung, hanya sebagian kecil saja homestay yang terisi wisatawan.</p>
	<p>Sesampainya di Teluk Cina, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Jamilah (pemilik warung makan, kopi dan oleh-oleh serta sebagai pemilik <i>homestay</i>) ibu Yati (pemilik warung makan, kopi dan oleh-oleh serta sebagai pemilik <i>homestay</i> juga)</p>
	<p>Ibu Jamilah dan Ibu Yati menjual makanan, minuman, oleh-oleh berupa dodol rumput laut, manisan pala, sirup pala dan rumput laut, kerupuk ikan, ikan teri, sotong (cumi-cumi) kering, dan lain sebagainya.</p>

DATA TRANSKRIP OBSERVASI

No : 04
Tanggal Pengamatan : 16 Maret 2023
Jam : 07.30 WIB
Disusun jam : 06.40 WIB
Tanggal Penyusunan : 29 Mei 2023

Transkrip Observasi	<p>Pada hari ketiga di Pulau Lemukutan, tepatnya pada hari Kamis 16 Maret 2023 peneliti melanjutkan pengamatannya ke sekitar kawasan kantor pemerintah desa Pulau Lemukutan. Di depan kantor desa terdapat spot photo berupa gapura dan tempat pengairan yang dibuat oleh mahasiswa Polnep (Politeknik Negeri Pontianak). Selain itu, terdapat tempat sampah yang diperoleh dari CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) yang disediakan Pertamina.</p>
	<p>Jalan menuju kantor desa sudah diaspal, namun sangat curam. Pemandangan dari atas kantor desa terlihat sangat indah, ditambah adanya spot-spot photo yang sudah dibangun oleh masyarakat dan mahasiswa. Terdapat juga banyak bekas-bekas papan-papan informasi yang dibuat oleh mahasiswa</p>
	<p>Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa kepala dusun yaitu Erik Kardi, Iin Supriyadi, Sela Pitaloka</p>
	<p>Sore harinya, peneliti mewawancarai perwakilan anggota Pokdarwis Nusa Impian yaitu Tan Alexander.</p>

DATA TRANSKRIP OBSERVASI

No : 05
Tanggal Pengamatan : 17 Maret 2023
Jam : 07.30 WIB
Disusun jam : 08.20 WIB
Tanggal Penyusunan : 29 Mei 2023

Transkrip Observasi	Peneliti kembali mendatangi kantor desa untuk mewawancarai perangkat desa
	Peneliti melakukan wawancara dengan ketua bumdes
	Peneliti melakukan peninjauan ke sekitar pantai, terdapat banyak hamparan pasir putih di tepi-tepi pantai, rumput-rumput laut juga terlihat tumbuh dengan baik. Peneliti juga melakukan snorkeling dan melihat di dalam laut terdapat banyak biota laut, seperti ikan hias, terumbu karang, bebatuan indah yang menghiasi alam bawah laut. Kegiatan snorkeling dipandu oleh guide, guide tersebut berasal dari masyarakat Pulau Lemukutan. Selain itu, terdapat banyak jasa potret dan membuat video yang ditawarkan oleh masyarakat Pulau Lemukutan.
	Terdapat banyak warung makan dan minum yang terdapat di sekitar pantai, sehingga pengunjung yang kelaparan sehabis berenang tidak kesusahan dalam mencari makan. Selain itu, banyak juga penjual voucher pulsa, internet dan Wi-Fi.

DATA TRANSKRIP OBSERVASI

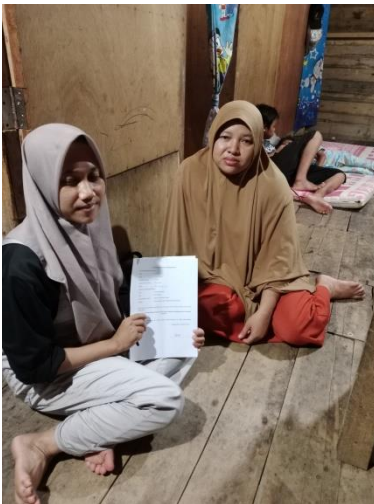
No : 06
Tanggal Pengamatan : 18 Maret 2023
Jam : 07.30 WIB
Disusun jam : 10.14 WIB
Tanggal Penyusunan : 29 Mei 2023

Transkrip Observasi	Pada hari Sabtu, pengunjung sangat banyak hingga memenuhi kawasan Pulau Lemukutan. Homestay ataupun Villa pada hari libur telah full dipenuhi para pengunjung
	Perahu yang biasanya hanya terbatas sampai jam 11 siang, pada saat libur beroperasi hingga sore ataupun malam, apalagi pada saat itu ombak sedang stabil
	Salah satu pada penginapan milik masyarakat, yakni penginapan Melda sudah dipenuhi oleh pengunjung yang memesan dengan sistem paket
	Terdapat banyak media yang datang mengunjungi Pulau Lemukutan

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Lumba-lumba Putih





DAFTAR

RIWAYAT HIDUP

Uswatun Hasanah, biasa dipanggil Uus, lahir di Karimunting, pada tanggal 05 Desember 1997. Terlahir dari kedua pasangan bernama Muhammad Amin dan Rahma yang sekarang bertempat tinggal di Desa Karimunting, Sungai Raya Kepulauan, Bengkayang.

Pada tahun 2010, penulis lulus dari sekolah tingkat dasarnya di MIS Darussu'adah, Kubu Raya, Kalimantan Barat dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs. Raudhatul Ulum 1 Meranti, Kubu Raya, Kalimantan Barat pada tahun 2013, serta lulus dari sekolah menengah atas di MAS Darul Muttaqin, Bangkalan, Jawa Timur pada tahun 2016.

Ia mengenyam pendidikan strata pertamanya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada tahun 2016, dan lulus di tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan strata duanya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, program studi Magister Ekonomi Syariah, dan berhasil melakukan ujian sidang tesis pada tanggal 07 Juni 2023.